

**PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM
AL-QUR'ĀN DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN**



Oleh :

Anif Solikhin
NIM : 08913084

TESIS

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2011

**PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM
AL-QUR'ĀN DAN IMPLEMENTASINYA
DALAM PENDIDIKAN**



Oleh :

Anif Solikhin
NIM : 08913084

Pembimbing :
Dr. H. Sukanto Said, MA

TESIS

Diajukan Kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2011**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 314/PS-MSI/Peng./II/2011

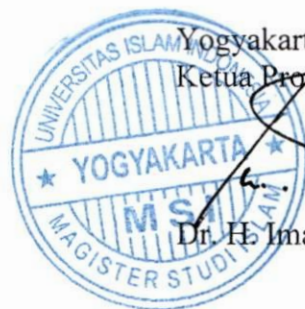
TESIS berjudul : **PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN**

Ditulis oleh : Anif Solikhin

N. I. M. : 08913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 9 Pebruari 2011

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Anif Solikhin
Tempat/tgl lahir : Kebumen, 20 April 1970
N. I. M. : 08913084
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN**

Ketua : Dr. H. Imam Effendi, MA

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Sukanto, MA

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA

Penguji : Drs. H. Hujair AH Sanaky, MSI

(.....)

(.....)

(.....)

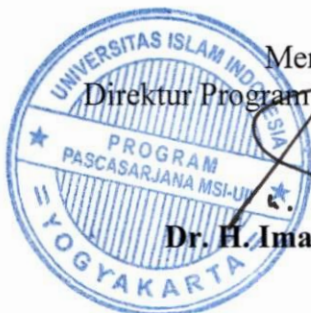
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 Pebruari 2011

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **86, 13 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Imam Effendi, MA



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 917/PS-MSI/ND/I/2011

TESIS berjudul : **PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN**

Ditulis oleh : Anif Solikhin

NIM : 08913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 31 Januari 2011

Ketua Program

Dr. H. Imam Effendi, MA

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : **PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM**
AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN

Ditulis oleh : Anif Solikhin

NIM : 08913084

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tests Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 08 Januari 2011

Pembimbing

Dr. H. Sukanto Said, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Sā		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'		-
د	Dāl		-
ذ	Zāl		z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	zā'		-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād		s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-

ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
-----	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
-----	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>ā</i>

	تنسي	ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زوى الفروض	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena berkat rahmat, hidayah serta taufik-Nya lah penulisan tesis dengan judul “Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Dalam Pendidikan” ini dapat terselesaikan. Ṣalawat dan salam semoga senantiasa tercurah bagi Nabi Muhammad Saw., para keluarga, sahabat serta seluruh umatnya hingga hari kiyamat.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam (MSI) pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyusun tesis ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materiil. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih disertai penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan tesis ini. Mereka adalah sebagai berikut ;

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Imam Effendi, MA, selaku Ketua Program Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, MA, Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam (MSI) UII Yogyakarta.

4. Bapak Dr. H. Sukanto Said, MA, selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen, tenaga akademik, perpustakaan dan sivitas akademika di lingkungan MSI UII Yogyakarta yang tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini.
6. Kedua orang tua penulis, Ny. Rasmi selaku ibunda dan Bapak Moh. Nasrudin selaku Bapak penulis yang dengan doa dan restu keduanya penulis dapat meneruskan studi di Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta ini.
7. Istri penulis tersayang, Ny. Muhimmatul Aliyah, yang dengan kerelaannya untuk meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu penulis, terutama dengan dorongan morilnya.
8. Kedua anak penulis tercinta, Ilham Zainulhaq dan Syarah Izzatulhusna, yang secara tidak langsung memberi dorongan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.
9. Teman-teman peserta Program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta yang turut member dorongan pada penulis dalam berbagai diskusi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi, serta semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Mereka semua yang penulis sebutkan di atas telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini. Namun demikian, tentu tanggung jawab sepenuhnya atas

berbagai kekurangan dalam penulisan tesis ini ada di pundak penulis. Penulis berharap dan berdoa kepada Allah Swt., semoga jasa mereka semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis maupun studi di MSI UII Yogyakarta diterima oleh Allah Swt. sebagai amal jariyah yang pahalanya senantiasa mengalir hingga hari kiyamat. Amin.

Yogyakarta, 03 Januari 2011



Penulis

Anif Solikhin

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	15
D. Telaah Pustaka	16
E. Kerangka Teori	22
F. Metode Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	33

BAB II URGENSI KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN DALAM	
KEHIDUPAN MANUSIA	36
A. Pengertian , Tujuan dan Urgensi Komunikasi	36
B. Pengertian, Tujuan dan Urgensi Pendidikan	55
C. Hubungan Komunikasi Dengan Pendidikan	70
 BAB III KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'ÂN	
A. Komunikasi dalam Al-Qur'ân	79
B. Terminologi Komunikasi dalam Al-Qur'ân	80
C. Konsep Komunikasi dalam Al-Qur'ân	87
D. Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'ân	96
 BAB IV PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'ÂN DAN	
IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN	
A. Ayat-Ayat Al-Qur'ân yang Mengandung Makna Prinsip	
Komunikasi	120
B. Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'ân	163
C. Implementasi Prinsip-Prinsip Komunikasi Al-Qur'ân	
dalam Pendidikan Khususnya Pembelajaran	173
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	192
B. Saran-saran	197

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

ABSTRAK

PRINSIP-PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'ĀN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN

Komunikasi dan pendidikan adalah dua hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Manusia juga tidak dapat mengalami kemajuan peradaban tanpa pendidikan. Pendidikan, termasuk di dalamnya proses kegiatan belajar-mengajar, terkait erat dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang sangat vital dalam pendidikan. Ketika seorang pendidik, guru atau dosen mengajar para siswanya, ia melakukan komunikasi dengan siswa / mahasiswanya. Dengan komunikasi yang efektif, maka transfer ilmu dan nilai bisa berjalan efektif pula. Begitu pula sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif, maka transfer ilmu dan nilai pun tidak akan berjalan dengan optimal.

Berhasil atau tidaknya proses pendidikan termasuk di dalamnya pembelajaran banyak bergantung pada pemilihan model berkomunikasi yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya kesesuaian antara model komunikasi dengan pendidikan, maka keberhasilan proses pendidikan itupun akan terhambat. Oleh karena itu, penggunaan prinsip-prinsip komunikasi yang baik dalam proses pendidikan haruslah diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Proses pendidikan akan berjalan baik apabila proses komunikasi juga berjalan dengan lancar, namun sebaliknya, pendidikan tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila komunikasi berjalan tidak lancar. Ketika seorang pendidik memberikan materi kepada siswanya, maka secara tidak langsung akan terjadi proses komunikasi, dan apabila komunikasi berjalan baik, maka dengan segera siswa akan memberikan umpan balik (feedback) terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif. Agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif, maka perlu dibimbing dengan prinsip-prinsip berkomunikasi yang benar. Prinsip komunikasi yang benar adalah prinsip komunikasi yang bersumber dari ajaran al-Qur'ān, karena al-Qur'ān adalah pedoman bagi umat Islam. Hal ini, meskipun al-Qur'ān tidak memberikan uraian secara spesifik tentang komunikasi, namun terdapat banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi.

Dengan mengkaji secara tematik ayat-ayat al-Qur'ān yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi dan bagaimana penerapan prinsip komunikasi berdasarkan al-Qur'ān tersebut dalam kegiatan pendidikan, maka kajian ini diharapkan akan memberi manfaat luas bagi dunia pendidikan Islam khususnya para pendidik dalam kegiatan pendidikannya.

Kata-kata kunci : prinsip, komunikasi, pendidikan, al-Qur'ān

ABSTRACT

THE PRINCIPLES OF COMMUNICATION IN AL-QUR'ĀN AND ITS IMPLEMENTATION IN EDUCATION

Communication and education are two very important things in human life. Man can not live without communication. Humans also can not undergo the progress of civilization without education. Education, including the process of teaching and learning activities closely related to communication activities. Communication is a vital matter of education. As an educator, teacher or professor teaching his students, he communicated with the student / students. With effective communication, the transfer of knowledge and values can be effective as well. Vice versa, if the communication is not effective, then the transfer of science and any value will not run optimally.

Success or failure of the education process includes learning a lot depends on good communication model selection and in accordance with the purpose of education itself. In the absence of fit between the model of communication with the education, the success of the educational process and even then will be hampered. Therefore, the use of the principles of good communication in the education process must be considered the best way possible. Education process will work well if the communication process also went smoothly, but on the contrary, education is not going to run well when communication is not running smoothly. When an educator is to provide teaching materials to students, then indirectly the communication process will occur, and if the communication goes well, it will provide students with immediate feedback of the material presented by the teacher

Good communication is effective communication. In order for communication to work effectively, it needs to be guided by the principles of true communication. The principle that true communication is the principle of communication that originates from the teachings of the Qur'an, because the Qur'an is a guidance for Muslims. This, even though the Qur'an does not provide a specific description of the communication, but there are many verses which provides an overview of the principles of communication.

With thematic review the verses the Qur'an relating to the principles of communication and how the application of communication principles based on the Qur'an in educational activities, the study is expected to provide broad benefits to the world of Islamic education, especially educators in educational activities.

Key words: principles, communication, education, al-Qur'ān

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dan pendidikan merupakan dua istilah yang sangat populer di masyarakat. Hampir tidak ada orang yang tidak mengenal kedua istilah tersebut. Bukan hanya mengenal, tetapi semua orang juga mengakui betapa pentingnya kedua hal tersebut dalam kehidupan manusia, tanpa memandang bangsa dan negara manapun, di manapun dia berada. Manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi, bahkan mayoritas waktu yang digunakan oleh manusia dalam hidupnya adalah untuk berkomunikasi. Demikian juga, manusia tidak akan pernah menjadi lebih maju dan lebih beradab tanpa pendidikan. Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah kegiatannya dalam bidang pendidikan, sehingga dengan pendidikan, semakin lama peradaban manusia mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Dalam sebuah syair yang ditulis dalam *Nahjul Balaghah*, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar, disebutkan, “Tiada kekayaan lebih utama daripada akal, tiada kepapaan lebih menyedihkan daripada kebodohan, dan tiada warisan lebih baik daripada pendidikan”.¹ Tak seorangpun di dunia ini yang dapat memungkiri bahwa pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai makhluk individu, sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan terbukti mampu mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang pada dasarnya merupakan karunia Allah Swt.,

¹ A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : LP3NI, 1998), hal. 3

serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan sehingga kehidupan manusia menjadi semakin beradab. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas hidup dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, yakni mencapai kebahagiaan dalam hidup di dunia dan di akhirat.

Pakar pendidikan John Dewey, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar, berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan hidup (*a necessity of life*), sebagai bimbingan (*a direction*), sebagai sarana pertumbuhan (*as growth*), yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pendidikan mengandung misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan yang terjadi.² Dengan demikian, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting dan strategis dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Harold G. Shane, memiliki empat potensi yang secara tegas signifikan dengan masa depan kehidupan manusia. *Pertama*, pendidikan menyediakan wahana yang telah teruji untuk implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah, hasrat masyarakat yang muncul dan menimbulkan nilai-nilai baru. Pendidikan tidak menciptakan hari esok tetapi dapat mencerminkan kebudayaan yang berubah dan menyiapkan manusia untuk berperan secara lebih efektif dengan usaha secara terus-menerus untuk mendapatkan jalan hidup yang baik. *Kedua*, pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah-masalah sosial tertentu. *Ketiga*, pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang tinggi untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru. *Keempat*, pendidikan merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia, sehingga terdorong untuk berkonsentrasi

² *Ibid.*, hsl. 53-54

pada kebudayaan manusia yang lebih baik serta dapat dikembangkan dalam suasana psikologis yang baik.³

Pengertian pendidikan, sebagaimana disebut dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴ Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, pendidikan adalah usaha sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi dan meningkatkan anak didik ke arah kedewasaan yang diartikan dengan mampu mempertanggungjawabkan secara moral segala perbuatannya.⁵ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu para peserta didik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dinyatakan sebagai kandungan, dan metode untuk menyampaikan kandungan itu secara berkesan. Dengan demikian, pendidikan melibatkan tiga komponen utama, yaitu tujuan, kandungan dan metode.⁶

Pendidikan, sebagaimana dikatakan oleh A. Malik Fadjar, merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai keadaan yang paling ideal. Dalam kaitannya

³ *Ibid.* hal. 54

⁴ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko, 2006), hal. 195

⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11

⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis. Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hal. 28

dengan pendidikan Islam, tujuan ideal tersebut adalah *insan kamil* atau muslim paripurna.⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, Zarkowi Soejoeti dalam makalahnya yang berjudul *Model-Model Perguruan Tinggi Islam*, sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar memberikan definisi pendidikan Islam secara terperinci dalam tiga pengertian. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat serta cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaganya maupun kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam hal ini Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan Islam. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini Islam ditempatkan sebagai bidang studi sebagaimana bidang studi yang lainnya. *Ketiga*, adalah pendidikan Islam yang merupakan gabungan dari keduanya, di mana Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya. Keberadaan pendidikan Islam tersebut adalah dalam rangka mencapai tujuan ideal, yakni terwujudnya manusia sebagai *insan kamil* atau *muslim paripurna*.⁸

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, menyatakan bahwa *al-Qur'an* adalah pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, bertujuan agar manusia memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan baik secara pribadi maupun kelompok. Rasulullah sebagai penerima wahyu, bertugas untuk

⁷ A. Malik Fadjar, *Visi...* hal. 30

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 3-4

menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan identik dengan mendidik, sedangkan mengajarkan identik dengan mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang terkait dengan metafisika serta fisika.⁹ Adapun tujuan pendidikan *al-Qur'an* menurutnya adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar manusia bertakwa kepada-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur *material* (jasmani) dan *immaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika serta pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Pelaksanaan pembinaan tersebut secara bersamaan. Penggabungan dari unsur-unsur tersebut menghasilkan makhluk *awi dimensi* dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan amal. Oleh karenanya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab ad-din* dan *adab ad-dunya*.¹⁰

Tujuan pendidikan terkait erat dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan pendidikan dalam Islam terkait dengan tujuan hidup menurut ajaran Islam. Dalam *al-Qur'an* ditegaskan ;

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. Al-An'am [06] : 162).

⁹ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Mizan, 1999), Hal. 172

¹⁰ *Ibid.* hal. 172-173

Dengan demikian dalam menurut *al-Qur'an* tujuan hidup manusia adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan dalam Islam tentunya juga harus selaras dengan tujuan hidup manusia sebagaimana terkandung dalam ayat *al-Qur'an* tersebut. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang dikenal dengan tujuan vokasional dan profesional
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan mengkaji ilmu demi ilmu
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknikal supaya dapat menguasai profesi dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹¹

Sedangkan Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, membagi tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yakni mengajarkan syi'ar agama menurut *al-Qur'an* dan Sunnah, yang dengan itu iman menjadi semakin kuat dan menjadi fitrah
2. Mempersiapkan seseorang dari segi akhlak
3. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia...* hal. 51

4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
6. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian¹²

Salah satu bagian penting dalam kegiatan pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran, berasal dari kata belajar, yang berarti “proses yang menyebabkan adanya perubahan dalam pengetahuan dan perilaku makhluk hidup sebagai hasil latihan, pendidikan dan pengalaman”¹³ Belajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan, yakni proses belajar-mengajar antara siswa dan guru. Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan formal, kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan siswa/anak didik, sedangkan mengajar selalu dikaitkan dengan guru.

Dengan memperhatikan uraian di atas, terdapat persamaan antara kegiatan pendidikan, terutama proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan murid, dengan kegiatan komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pendidikan (khususnya pendidikan Islam) identik dengan dakwah Islam. Pendidikan, menurutnya, adalah upaya untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang secara *progresif*.¹⁴ Sedangkan komunikasi, menurut Hovland, Janis dan Kelly, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, adalah “the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the

¹² *Ibid.*, Hal. 55-56

¹³ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus...hal.* 23

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah Di Kampus*, (Bandung : Mizan, 1991), hal. 114

behaviour of other individuals (the audience)”¹⁵. Menurut Thorik Gunara, pengertian komunikasi secara sederhana dapat dipahami sebagai penyampaian pesan dari *komunikator* (penyampai pesan) kepada *komunikan* (penerima pesan) melalui media sehingga menimbulkan *feedback* (umpan balik, pengaruh).¹⁶ Dengan demikian, unsur komunikasi meliputi; pesan, komunikator, komunikan, media, *feedback*¹⁷

Baik komunikasi maupun pendidikan, keduanya adalah sebuah kegiatan, sebuah proses. Ditinjau dari prosesnya, menurut Onong Uchjana Effendy, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar (*komunikator*) dan pelajar (*komunikan*). Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Tujuan pendidikan bersifat khusus, sedangkan tujuan komunikasi bersifat umum. Tujuan khusus komunikasi melahirkan beberapa jenis komunikasi seperti penerangan, propaganda, agitasi, indoktrinasi, pendidikan dan lain-lain. Jadi pendidikan termasuk di dalam proses kegiatan komunikasi.¹⁸

Komunikasi yang berasal dari bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama. Maksud sama di sini adalah sama makna. Suatu komunikasi antara dua orang bisa berlangsung efektif apabila ada kesamaan makna yang dikomunikasikan.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 3

¹⁶ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 1

¹⁷ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik konsep dan Pendekatan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 39

¹⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 101

Percakapan keduanya dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya mengerti bahasa yang dipergunakan dan juga mengerti makna bahan yang dipercakapkan.¹⁹ Adapun yang menjadi tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy adalah sebagai berikut;

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
4. Perubahan sosial (*social change*).²⁰

Karena kegiatan pendidikan, terutama dalam bentuk kegiatan pembelajaran yakni proses belajar mengajar, memiliki banyak kesamaan dengan komunikasi, baik dari segi unsur maupun prosesnya terdapat persamaan, oleh karena itu prinsip-prinsip yang ada dalam komunikasi sangat penting diperhatikan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan akan dapat dicapai bila prosesnya komunikatif. Sebaliknya jika proses pendidikan (antara pendidik/guru dengan terdidik/siswa) itu tidak komunikatif, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Untuk itulah diperlukan sebuah komunikasi pendidikan.

Paling tidak ada dua pertimbangan dasar untuk menjawab mengapa prinsip komunikasi dalam kegiatan pendidikan, bahkan menjadi sebuah keharusan. *Pertama*, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang *holistik*, *komprehensif*, mendasar dan sistematis tentang pemanfaatan komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *out put*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 9

²⁰ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu ...* hal. 8

yang diharapkan. Dalam konteks ini, model komunikasi dalam pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain. Hampir 75 persen aktivitas guru maupun dosen di ruang kelas adalah kegiatan komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Oleh karenanya, hasil buruk penerimaan materi oleh para siswa, belum tentu karena guru atau dosennya kurang berkualitas, namun bisa jadi justru karena metode komunikasi mereka yang buruk di depan para siswa. *Kedua*, komunikasi dalam pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Artinya, komunikasi pendidikan bisa memberi kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendidikan tak akan bisa mewujudkan nilai kelompok terbagi (*shared group conciousness*) tanpa dukungan komunikasi.²¹

Dalam sejarah pendidikan Islam, keberhasilan Rasulullah sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan Islam sehingga Islam sekarang tersebar ke seluruh penjuru dunia ini tidak lepas dari kemampuan Rasulullah dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik yang ditopang dengan keluhuran budi pekerti beliau. Jika ditelusuri *sirah* (sejarah) Nabi Saw., akan dijumpai bahwa keberhasilan itu karena beliau menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif yang di bimbing oleh *al-Qur'an* secara konsisten.

Sebagaimana diketahui bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun komunikasi dan hubungan sosial . Sebagaimana bisa dipa-

²¹ Gun heryanto, *Komunikasi Pendidikan*, dalam <http://gunheryanto.blogspot.com/2009/08/komunikasi-pendidikan.html>, diakses tanggal 23 April 2010.

hami dari firman Allah *'allamahu al-bayān* dalam kalimat “mengajarnya pandai berbicara” (QS. *Ar-Rahmān* [55] : 4). Banyak penafsiran yang muncul berkenaan dengan kata *al-bayān*, namun yang paling kuat adalah berbicara (*al-nutq, al-kalām*).²² Menurut Ibn 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh Imam Mujiono, kata *al-bayān* juga tidak hanya bermakna berbicara tetapi juga mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan demikian, *al-bayān* merupakan karunia yang terbesar bagi manusia. Bukan saja ia dapat dikenali jati dirinya, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.²³

Kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Berkomunikasi adalah sesuatu yang dihayati di hampir setiap kegiatan manusia. Dalam sebuah penelitian telah dibuktikan hampir 75 % sejak bangun dari tidur manusia berada dalam kegiatan komunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi, manusia juga dapat menumbuhkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintang kemajuan, dan menghambat pemikiran.²⁴

Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa kegiatan komunikasi sebenarnya bukanlah sesuatu yang mudah dilakukan atau disepelekan oleh setiap manusia. Anggapan bahwa komunikasi merupakan hal yang mudah barangkali didasarkan atas dasar asumsi bahwa komunikasi merupakan suatu yang lumrah dan

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, jilid 13, juz 27, h. 114-115

²³ Imam Mujiono, *Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Dalam : <http://imamu.staff.uit.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-qur%20%80%99a/>, diakses 3 oktober 2010.

²⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996). cet. ke-10, h. Kata Pengantar.

alamiah yang tidak perlu dipermasalahkan. Sedemikian lumrahnya, sehingga seseorang cenderung tidak melihat kompleksitasnya atau tidak menyadari bahwa dirinya sebenarnya kekurangan atau tidak berkompeten dalam kegiatan yang paling pokok ini. Dengan demikian, berkomunikasi secara efektif sebenarnya merupakan suatu perbuatan yang paling sukar dan kompleks yang pernah dilakukan seseorang.²⁵

Untuk terciptanya keberhasilan dalam pendidikan, perlu dilaksanakan dengan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, sebagaimana yang digambarkan oleh Jalaluddin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang *komunikator* (guru, pendidik) akan menghargai *komunikan*, khalayak (siswa) apa yang mereka hargai. Komunikator berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif mereka. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling menuliskan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang *komunikator* menjadikan pihak lain sebagai obyek, ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya, sementara ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan mereka, tetapi juga dirinya sendiri.²⁶

Setiap muslim mengakui bahwa *al-Qur'an* adalah sebuah kitab petunjuk, yang membimbing kehidupannya menuju ke jalan yang diridhai Allah. *Al-Qur'an* diakui sebagai kitab petunjuk yang lengkap, sehingga petunjuknya mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk bagaimana manusia berkomunikasi

²⁵ James G. Robbins dan Barbara S. Jones, *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), h. 3

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet. ke-4, h. 63.

secara benar dan efektif dan bagaimana kegiatan pendidikan berjalan dengan benar dan juga berhasil secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas itulah penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung makna prinsip komunikasi dan bagaimana prinsip-prinsip komunikasi tersebut semestinya diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, yakni proses belajar-mengajar. Selanjutnya agar prinsip-prinsip tersebut dapat dipahami dan diimplementasikan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan kegiatan pendidikan Islam, terutama para pendidik (guru) dalam proses kegiatan pembelajarannya, agar dijadikan pedoman sebagai landasan etis dalam melaksanakan tugas mulia untuk mencerahkan umat Islam.

Latar belakang di atas didasarkan pada asumsi penulis bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran banyak bergantung pada bagaimana terjadi komunikasi yang baik antara guru sebagai pendidik dengan siswa sebagai peserta didik. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang benar, terutama yang sesuai dengan petunjuk *al-Qur'an* dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi sangat penting. Prinsip, sebagaimana disebut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “dasar, asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir; Peraturan atau dasar bagi tindakan seseorang; Sesuatu yang mendasari terjadinya hal-hal lain atau munculnya pengetahuan dan pemikiran lebih lanjut”.²⁷ Yang dimaksud dengan prinsip komunikasi adalah dasar, kaidah, asas kebenaran, peraturan tentang tata cara berkomunikasi yang dijadikan dasar seorang untuk melaksanakan kegiatan

²⁷ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus... Hal. 197*

komunikasinya, menyampaikan pesan, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, dengan didasarkan pada uraian di atas, yang dimaksud dengan pembelajaran dengan menggunakan prinsip komunikasi dalam *al-Qur'an* adalah bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang digali dari ayat-ayat *al-Qur'an* semestinya diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan masalah-masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah konsep komunikasi dan pendidikan dalam *al-Qur'an* ?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* ?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat *Al-Qur'an* semestinya diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung makna berimplikasi pada prinsip komunikasi serta bagaimana implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan. Mengingat demikian luasnya kandungan *al-Qur'an* yang berkaitan dengan komunikasi serta luasnya cakupan makna pendidikan, maka penulis memberikan pembatasan pada permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Komunikasi yang dimaksud dalam kajian ini adalah komunikasi dalam bentuk verbal, khususnya dalam bentuk lisan (suara). Ayat-ayat *al-Qur'an* yang dikaji adalah ayat-ayat *al-Qur'an* yang mengandung makna prinsip-prinsip dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi bentuk verbal dalam bentuk suara. Pengkajian lebih dikhususkan lagi ayat yang mengandung terminologi *qaul* yang berkedudukan sebagai *maf'ul* (objek) dan berdimensi *amr* (perintah) serta disertai kata sifat pada kata *qaul* tersebut. Hal ini dikarenakan kalimat yang berdimensi perintah dari segi azasnya memang harus dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan pedoman pelaksanaan suatu kegiatan, termasuk di antaranya adalah kegiatan komunikasi.
2. Pendidikan yang dimaksud dalam kajian ini adalah pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran atau proses belajar-mengajar, di mana di dalamnya terjadi proses komunikasi antara pendidik/guru dengan subjek didik/anak didik. Proses pembelajaran di sini bersifat umum, dalam arti bisa diterapkan dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep komunikasi dan pendidikan yang terkandung dalam *al-Qur'an*.

- b. Untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam *al-Qur'ān*
- c. Untuk mengetahui bagaimana prinsip komunikasi yang terkandung dalam *al-Qur'ān* semestinya diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam proses kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini akan menambah khazanah intelektual dan keilmuan dalam bidang tafsir *al-Qur'ān*, khususnya tafsir tematik yang terkait dengan komunikasi dan pendidikan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan/pedoman bagi pihak yang berkepentingan di dunia pendidikan, khususnya bagi para guru/pendidik dalam kegiatan pendidikannya utamanya dalam proses belajar-mengajar sebagai salah satu model atau metode pembelajaran guru kepada anak didik.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis yang terbatas, tema yang membahas tentang prinsip-prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* dan implementasinya dalam pendidikan belum pernah dibahas secara mendalam dalam bentuk penelitian, baik itu berupa tesis maupun disertasi. Memang telah ada beberapa kajian yang terkait dengan prinsip komunikasi yang terkandung dalam *al-Qur'ān*. Namun demikian, di samping kajiannya masih sangat singkat dan belum dikaji dalam sebuah

penelitian yang mendalam, juga belum dikaitkan dengan pendidikan. Ada beberapa tulisan yang telah mencoba mengkaji tentang prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* yang akan penulis uraikan di tempat ini.

Jalaluddin Rakhmat, dalam bukunya *Islam Aktual Refleksi, Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, mengemukakan bahwa dengan menggunakan kata kunci (*key-concept*) *al-qaul* dalam konteks perintah (*amr*), ia menyimpulkan ada enam prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* yang seharusnya digunakan orang dalam berkomunikasi. Enam prinsip tersebut adalah; *qaulan sadīdan* (QS. 4 : 9), *qaulan balighan* (QS. 4 : 63), *qaulan maisuran* (QS. 17 : 28), *qaulan layyinan* (QS. 20 : 44), *qaulan karīman* (QS. 17 : 23) dan *qaulan ma'rūfan* (QS. 4 : 5).²⁸

Menurut Jalaluddin Rakhmat, kata *qaulan sadīdan*, artinya adalah pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong, tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* yang pertama adalah berkata benar. Pengertian pertama dari makna benar menurutnya adalah sesuai dengan kriteria kebenaran, yakni sesuai dengan *al-Qur'ān*, *as-Sunnah* dan ilmu. Sedangkan pengertian kedua *qaulan sadīdan* adalah ucapan yang jujur, tidak bohong.²⁹

Prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* yang kedua adalah *qaulan balighan*. Bila dikaitkan dengan *qaul*, masih menurut Rakhmat, kata *baligh* di sini berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu, prinsip *qaulan balighan* diterjemahkan dengan prinsip komunikasi yang efektif. Ada beberapa perincian dari prinsip *qaulan balighan* ini. Pertama, *qaulan*

²⁸ *Ibid.*, hal. 77

²⁹ *Ibid.*, hal. 77-79

balighan terjadi bila *komunikator* menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. *Kedua, qaulan balighan* terjadi bila *komunikator* menyentuh khalayak pada hati dan otaknya sekaligus. Hal yang pertama terkait dengan *ethos*, yakni *kredibilitas komunikator*, sedangkan hal yang kedua terkait dengan *logos*, yakni pendekatan rasional.³⁰ Dari enam prinsip komunikasi yang diutarakan oleh Jalaluddin Rakhmat, hanya dua saja yang dijelaskan. Tidak dijelaskan mengapa Jalaluddin Rakhmat hanya menjelaskan dua dari enam prinsip komunikasi dalam *al-Qur'an* yang telah dikemukakannya, sedangkan empat prinsip yang lain, setidaknya sampai saat penelitian ini dilakukan, belum ada penjelasan sama sekali.

Iswandi Syahputra, dalam bukunya *Komunikasi Profetik, Konsep dan Pendekatan*, mengemukakan beberapa ayat-ayat *al-Qur'an* yang secara eksplisit terkait dan mengatur tentang etika berkomunikasi. Menurut Iswandi, ada enam etika berkomunikasi dalam *al-Qur'an* sebagai berikut:

1. *Qaulan sadidan*.

Berkomunikasi dengan benar berdasarkan kejujuran, tidak berbelit-belit dan ambigu.

2. *Qaulan balighan*

Berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikan.

3. *Qaulan maisūran*

Berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima

³⁰ *Ibid.*, hal. 81-83

4. *Qaulan layyinan*

Berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek seperti yang diharapkan

5. *Qaulan karīman*

berkomunikasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, ekonomi dan strata sosial.

6. *Qaulan ma'rūfan*

Berkomunikasi sesuai dengan kode etik bahasa dan tidak memprovokasi.³¹

A.Husnul Hakim, dalam tulisan yang dimuat dalam website yang berjudul *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* mengemukakan bahwa meskipun *al-Qur'an* secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun di dalamnya ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip komunikasi. Ada beberapa term khusus yang diasumsikan sebagai penjelasan dari prinsip-prinsip komunikasi tersebut. Antara lain, term *qaulan balighan*, *qaulan maisūran*, *qaulan karīman*, *qaulan ma'rūfan*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadīdan*, juga termasuk *qaul az-zūr* dan lain-lain. Selanjutnya A. Husnul Hakim menjelaskan uraiannya sebagai berikut ;

1. Prinsip *qaul balīgh*

Term *balīgh*, yang berasal dari *ba la gha*, oleh para ahli bahasa dipahami sampainya sesuatu kepada sesuatu yang lain. Sehingga perkataan yang *balīgh* adalah perkataan yang merasuk dan membekas dalam jiwa. Mengutip pendapat al-Ishfahani, bahwa perkataan tersebut mengandung tiga unsur utama, yaitu

³¹ Iswandi Syahputra, komunikasi... Hal. 145-146.

bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki, dan isi perkataannya adalah suatu kebenaran. Sedangkan term *balīgh* dalam konteks pembicara dan lawan bicara, adalah bahwa si pembicara secara sengaja hendak menyampaikan sesuatu dengan cara yang benar agar bisa diterima oleh pihak yang diajak bicara.

Secara rinci dengan menyebut pendapat para pakar sastra, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, ia membuat kriteria-kriteria khusus tentang suatu pesan dianggap *balīgh*, antara lain; tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan, kalimatnya tidak bertele-tele. juga tidak terlalu pendek sehingga pengertiannya menjadi kabur, pilihan kosa katanya tidak dirasakan asing bagi si pendengar, kesesuaian kandungan dan gaya bahasa dengan lawan bicara kesesuaian dengan tata bahasa.

2. Prinsip *qaul karīm*

Dalam kaitannya dengan hal ini, Al-Qur'an menggunakan term *karīm*, yang secara kebahasaan berarti mulia. Term ini bisa disandarkan kepada Allah, misalnya, Allah Maha *Karīm*, artinya Allah Maha Pemurah; juga bisa disandarkan kepada manusia, yaitu menyangkut keluhuran akhlak dan kebaikan perilakunya. Artinya, seseorang akan dikatakan *karīm*, jika kedua hal itu benar-benar terbukti dan terlihat dalam amal perbuatannya. Namun, jika term *karīm* dirangkai dengan kata *qaul* atau perkataan, maka berarti suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.

3. Prinsip *qaul Maisūr*

Pada prinsipnya, *qaul maisūr* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. *Qaul maisūr* juga bisa mengandung makna menjawab dengan cara yang sangat baik, perkataan yang lembut dan tidak mengada-ada. *Qaul maisūr* juga memiliki unsure keidentikan dengan *qaul ma'rūf*. Artinya, perkataan yang *maisūr* adalah ucapan yang wajar dan sudah dikenal sebagai perkataan yang baik bagi masyarakat setempat.

4. Prinsip *qaul ma'rūf*

Mengutip al-Ishfahani, pengertian term *ma'rūf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan *syara'*. Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'rūf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Juga dengan mengutip pendapat al-Razi dalam beberapa konteks yang menjelaskan bahwa *qaul ma'rūf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.

5. Prinsip *qaul layyin*

Asal makna *layyin* adalah lembut atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang

dimaksud dengan *qaul layyin* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, di mana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara tersebut.

6. Prinsip *qaul sadid*

Berkaitan dengan *qaul sadid*, terdapat banyak penafsiran, antara lain. perkataan yang jujur dan tepat sasaran, perkataan yang lembut dan mengandung pemuliaan bagi pihak lain, pembicaraan yang tepat sasaran dan logis, perkataan yang tidak menyakitkan pihak lain, perkataan yang memiliki kesesuaian antara yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya.

7. Prinsip *qaul zūr*

Asal makna kata *zūr* adalah menyimpang/melenceng (*mā'il*). Perkataan *zūr* dimaknai *kizb* (dusta), karena menyimpang/melenceng dari yang semestinya atau yang dituju. *Qaul zūr* juga ditafsirkan mengharamkan yang halal atau sebaliknya, serta saksi palsu.³²

F. Kerangka Teori

Pendekatan yang penulis gunakan dalam kajian dan pembahasan penelitian ini adalah pendekatan tafsir dengan menggunakan metode tafsir *maudū'iy*. Metode tafsir *maudū'iy* adalah metode tafsir dengan menghimpun ayat-ayat *al-Qur'an* yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama

³² A.Husnul Hakim , *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* <http://husnulhakim.com/2009/08/komunikasi-islam.html>, diakses tanggal 23 April 2010.

membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian si penafsir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.³³ Metode tafsir *maudhū'iy* memiliki kelebihan di banding metode lainnya. Hal ini bukan berarti penulis bermaksud mengurangi penghargaan apalagi meremehkan penggunaan metode tafsir terdahulu lainnya seperti metode *juz'iy* maupun *tahqīqī*, karena bagaimanapun masing-masing metode memiliki kelemahan dan kelebihan. Di antara kelebihan metode tafsir *maudhū'iy* menurut M. Quraish Shihab adalah : *pertama*, menghindari problem atau kelemahan metode lain yang tidak *komprehensif*; *Kedua*, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis (yang merupakan cara terbaik dalam menafsirkan *al-Qur'an*); *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami; dan *Keempat*, memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam *al-Qur'an* sekaligus membuktikan bahwa ayat-ayat *al-Qur'an* sejalan dengan ilmu pengetahuan dan masyarakat.³⁴ Sedangkan Nashruddin Baidan, dalam bukunya *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, menjelaskan bahwa keistimewaan tafsir *maudhū'iy* adalah;

1. Menjawab tantangan zaman
2. Praktis dan sistematis
3. Dinamis
4. Membuat pemahaman jadi utuh dan komprehensif.³⁵

³³ Abd. Hayy Al-Farmawiy, *Metode tafsir Mawdu'iy Sebuah Pengantar*, terj. Suryan A jamrah (Jakarta : Raja Grafindo Press, 1996), Hal. 36.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan...* Hal. 117

³⁵ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), Hal. 165-166

Keistimewaan lain tafsir tematik, sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Hanafi, adalah tafsir tematik merupakan jenis tafsir yang paling mampu memenuhi tuntutan tafsir sosial, bukan tafsir panjang juz per juz, ayat per ayat, surah per surah dari *Al-Fātihah* sampai *An-Nās*. Tafsir ini berupaya menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān* sesuai dengan kebutuhan modern sesuai dengan tema yang aktual. Pemilihan tema dalam tafsir tematik dibangun dengan menganalisis ayat dari segi ;

1. Struktur formal dan formulasi linguistik ayat.
2. Menganalisis dan mengklasifikasi makna dalam koleksi fundamental
3. Memprioritaskan tema yang merespon kebutuhan zaman
4. Membangun semua tema dalam rajutan rasional yang solid dan tunggal dari segi akan mampu membentuk pandangan dunia Islam
5. Tafsir zamani mampu memberikan potret *al-Qur'ān* pada generasi itu sendiri bukan setiap generasi.³⁶

Keistimewaan lainnya dari tafsir *maudū'iy* adalah, dengan menggunakan metode ini, seseorang dibawa ke dalam hubungan yang nyata dengan pengalamannya sendiri, khususnya dalam mencari jawaban bagi masalah-masalah yang dihadapinya. Tafsir *maudū'iy* berusaha memotret garis-garis besar *al-Qur'ān* di samping menetapkan suatu pendekatan untuk menemukan pandangan *al-Qur'ān* tentang isi apapun yang dijumpai dalam kehidupan nyata dan realita. Metode tematik tidak memulai penafsirannya dari *nas* atau teks *al-Qur'ān*, melainkan dari realitas kehidupan, dan menempatkan topik dan masalah di

³⁶ Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj. Yudian Wahyudi, (Yogyakarta : Nawasea, 2007), hal. 52-55

hadapan *al-Qur'ān*. Dengan tafsir *maudū'iy*, Mufasssir bertanya dan *al-Qur'ān* menjawab.³⁷

Metode tafsir *maudū'iy*, sebagaimana dikatakan oleh Al-Farmawiy, memiliki dua macam bentuk kajian, yang keduanya bertujuan untuk menggali hukum-hukum yang terdapat di dalam *al-Qur'ān*, mengetahui korelasi di antara ayat-ayat dan untuk membantah tuduhan kaum orientalis bahwa di dalam *al-Qur'ān* terdapat banyak pengulangan. Kedua bentuk tafsir *maudū'iy* tersebut adalah : *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu nampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dalam sebuah tema, kemudian ditafsirkan secara tematik.³⁸ Bentuk tafsir *maudū'iy* kedua inilah yang akan penulis gunakan dalam penulisan tesis ini.

Di samping hal-hal tersebut di atas, alasan lain mengapa penulis menggunakan metode tafsir tematik dalam penelitian ini adalah karena yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip komunikasi yang terdapat dalam *al-Qur'ān*, dan bagaimana prinsip tersebut semestinya diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, terutama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga termasuk bagian dari etika dan filsafat ilmu. Filsafat ilmu adalah penyelelidikan

³⁷ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an. Telaah dan pendekatan Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta : M.SI UII-UII Press. 2000), hal. 17

³⁸ Abd. Hayy Al-Farmawiy, *Metode...* hal. 35-36

tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara memperolehnya.³⁹ Sedangkan prinsip adalah dasar, asas kebenaran yang menjadi landasan pokok dalam berfikir.⁴⁰ Prinsip atau landasan etis tentang komunikasi untuk diimplementasikan dalam kegiatan belajar-mengajar dapat digali dan dikaji dalam *al-Qur'an*.

Dalam tahap ini peneliti menghadapkan masalah dasar atau prinsip, yakni prinsip komunikasi yang digali dari ayat-ayat yang ada dalam *al-Qur'an* untuk dicari jawabannya dan bagaimana prinsip tersebut semestinya dapat diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengkajian difokuskan pada ayat-ayat yang membahas tentang bagaimana prinsip atau etika dasar berkomunikasi. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagaimana umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode tafsir *maud'u'i*. Menurut Abdul Hayyi Al-Farmawi, langkah-langkah yang ditempuh dalam metode tafsir *maud'u'i* adalah sebagai berikut :

1. Memilih atau menetapkan masalah *al-Qur'an* yang akan dibahas;
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbab an-nuzulnya*;
4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis, utuh dan sempurna (*outline*)

³⁹ Van Peursen, *Pengantar Filsafat Ilmu*, alih bahasa Soerjono Soekanto, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986) hal. 1

⁴⁰ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus.*, hal. 548

6. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan;
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang umum dan yang khusus, *mutṭalaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁴¹

G. Metode Penelitian

1. Sumber data

Penelitian ini adalah penelitian naskah, yang sumber datanya diperoleh dan digali dari sumber kepustakaan (*library research*). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer merupakan data utama atau data pokok. Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data utama adalah naskah *al-Qur'ān* (*musḥaf al-Qur'ān*), yang di dalamnya terdapat ayat-ayat dan surat-surat. Ayat-ayat dalam *al-Qur'ān* yang akan digali dan dikaji adalah ayat-ayat yang berkaitan yang mengandung makna prinsip atau dasar berkomunikasi. Adapun untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip komunikasi, penulis menggunakan konsep yang digunakan Jalaluddin Rakhmat, yakni dengan menggunakan kata kunci (*key-concepts*) tertentu. Ayat yang dicari adalah ayat-ayat *al-Qur'ān* yang di dalamnya terdapat kata *qaul*, namun dalam kedudukan sebagai objek di dalam konteks

⁴¹ Ab. Hayy Al-Farmawiy, *Metode...* Hal. 45-46

kalimat perintah (*amr*), serta kata tersebut disertai dengan kata sifat.⁴² Metode semacam ini, yang juga digunakan oleh M. Dawam Raharjo, penulis gunakan dengan cara mencari dan memahami istilah-istilah kunci yang mengandung konsep atau makna komunikasi, dengan melihat konteksnya dalam suatu ayat atau bagian surat, serta kemungkinan evolusi maknanya. Prosedurnya adalah dengan mengumpulkan data-data dengan mencari ayat-ayat yang mengandung makna komunikasi, kemudian disusun secara kronologis menurut waktu turunnya, dari yang pertama hingga yang terakhir.⁴³ Dalam mengambil ayat-ayat *al-Qur'an* yang terkait dengan komunikasi dalam kajian ini penulis terutama hanya menggunakan kata *qaul*, mengingat kata *qaul* adalah bentuk komunikasi verbal, dan komunikasi yang dikaji dari ayat *al-Qur'an* di sini adalah komunikasi bentuk verbal khususnya yang berupa kata-kata. Penulis juga membatasi dengan kata *qaul* yang berbentuk kata objek serta didahului dengan kata perintah (*amr*) serta diikuti oleh kata sifat. Ini dimaksudkan karena bentuk *amr* adalah bentuk perintah, yang isi atau kandungannya harus diikuti atau diamalkan. Hal ini sesuai dengan makna prinsip itu sendiri, yakni sesuatu yang menjadi dasar atau landasan bagi perbuatan lainnya.

Penulis hanya membatasi diri pada pembahasan yang terkait dengan komunikasi hanya pada kata *qaul* yang berdimensi *amr* tersebut, bukan karena komunikasi dalam *al-Qur'an* hanya terwakili dengan kata *qaul* saja, namun semata-mata karena keterbatasan penulis serta demikian luasnya

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual...* Hal. 77

⁴³ M. Dawam Raharjo, *Paradigma Al-Qur'an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. (Jakarta : PSAP, 2005) hal. 26

kandungan *al-Qur'an* yang terkait dengan prinsip komunikasi. Penulis berharap akan ada kajian lebih lanjut dari para peneliti lain terkait dengan pembahasan komunikasi yang terkandung dalam *al-Qur'an*, baik komunikasi verbal maupun nonverbal.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data kedua atau data penunjang. Dalam hal ini akan digali data-data penunjang berupa pendapat atau penafsiran para ulama tentang pengertian dan makna ayat-ayat yang tersebut dalam sumber data primer, baik para ulama klasik maupun kontemporer yang terdapat dalam berbagai kitab tafsir klasik, kontemporer maupun tafsir tematik yang tidak secara khusus dibukukan dalam sebuah kitab tafsir, namun isinya merupakan sebuah karya tafsir tematik terhadap permasalahan yang terkait dengan komunikasi. Kitab-kitab tafsir yang akan penulis gunakan adalah ; *Jami' al-Bayān Fi Tafsir al-Qur'an* atau terkenal dengan *Tafsir At-Tabari* karya Imam At-Tabari, *Tafsir Ibnu Kaṣīr (Tafsir al-Qur'an Al-Azīm)* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Jalālain* karya Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Suyuṭi, *Tafsir Al Maraghi* karya Imam Al-Maraghi, *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb, *Tafsir Al-Zikra* karya Bahtiar Surin dan *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab. Sedangkan buku-buku yang bukan tergolong buku atau kitab tafsir namun di dalamnya di bahas penafsiran ayat-ayat *al-Qur'an* yang terkait dengan komunikasi di antaranya adalah

Buku Islam Aktual Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim karya Jalaluddin Rakhmat, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* dan *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, karya M. Quraish S ihab, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* karya Hakim A. Husnul, *Komunikasi Rasulullah Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah* karya Thoriq Gunara dan *Komunikasi Profetik konsep dan Pendekata* karya Iswandi Syahputra. Di samping itu, penulis juga menggali hadis-hadis yang terkait atau maknanya berhubungan dengan ayat-ayat tentang prinsip komunikasi di atas.

2. Metode pengumpulan data

Untuk mencari kata-kata kunci (*key concept*) yang terkait dengan kata-kata *qaul* yang berdimensi perintah (*amr*) di atas, penulis tidak hanya menggunakan bantuan pencarian lafaz secara manual dengan bantuan kitab terkait. Di zaman sekarang ini di mana teknologi terutama teknologi informasi semakin canggih dan maju, penelitian di bidang pendidikan maupun ilmu tentang perilaku semakin kompleks dan membutuhkan bantuan mesin, terutama komputer dengan berbagai program dan *software* yang memudahkan dalam penggalan sumber data penelitian.⁴⁴ Untuk itu, penulis juga akan menggunakan program komputer untuk memudahkan pencarian data-data penelitian ini, baik pencarian data primer maupun data sekunder.

⁴⁴ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004) hal. 513

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan terhadap hasil penelitian, saran-saran baik yang bersifat akademik maupun saran praktis serta kata penutup. Kemudian pada bagian akhir dari penulisan ini akan disajikan lampiran-lampiran data hasil penelitian dan Daftar Pustaka yang menjadi sumber atau rujukan penulisan tesis ini.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

URGENSI KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Sebelum membahas lebih jauh tentang bagaimana urgensi komunikasi dan pendidikan dalam kehidupan manusia, perlu terlebih dulu diuraikan pembahasan tentang pengertian dasar tentang komunikasi dan pendidikan beserta beberapa hal yang terkait dengannya, terutama yang berkaitan dengan makna/pengertian dan tujuannya. Setelah itu baru kemudian diuraikan tentang urgensi keduanya dalam kehidupan manusia. Di samping itu, dalam bab ini akan diuraikan pula hubungan antara komunikasi dengan pendidikan.

A. Pengertian , Tujuan dan Urgensi Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*. Kata *communication* sendiri berasal dari bahasa latin, *communicare* yang berasal dari kata *communis*, yang berarti “sama”. “Sama” di sini maksudnya adalah sama makna.⁴⁷ Kalau ada dua orang terlibat dalam kegiatan komunikasi, misalnya dalam bentuk komunikasi verbal berupa percakapan, maka komunikasi dapat berlangsung apabila ada kesamaan antara kedua orang tersebut. Kesamaan tersebut tidak saja dalam bidang bahasa yang digunakan, tetapi juga maksud yang terkandung dalam percakapan tersebut. Artinya, percakapan kedua orang tersebut dapat dikatakan komunikatif apabila keduanya, selain sama-sama

⁴⁷ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu... hal. 9*

mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna bahan yang dipercakapkan.

Pengertian komunikasi secara etimologis menurut beberapa ahli ada bermacam-macam. Hoveland, Janis dan Kelley, sebagaimana dikutip oleh Marhaeni Fajar, mendefinisikan komunikasi dengan “ the process by which an individual (the communicator) transmits stimuly (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individu”.⁴⁸ Artinya bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana seseorang (yang disebut dengan komunikator) menyampaikan suatu pesan stimulus (yang biasanya berupa pesan verbal) dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu lain. Everett M. Rogers & Lawrence Kincaid mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.⁴⁹ Dalam *Encyklopedia Compton's* di sebutkan bahwa “the ways of knowing about others or letting others know your ideas are called communication”(cara mengetahui tentang orang lain atau membiarkan orang lain tahu ide-ide Anda disebut komunikasi).⁵⁰ Dalam *Ensiklopedia Kolumbia* disebutkan bahwa pengertian komunikasi adalah “transmission and reception of message between two persons or more” (pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih).⁵¹ Sedangkan Harold D. Laswell menggambarkan proses komunikasi dengan

⁴⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 31

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 32

⁵⁰ F.E. Compton & Company, *Compton's Pictured Encyclopedia*, (Chicago : Compton & Company, 1960), Vol. 3, Hal. 481

⁵¹ *The Columbia-Viking Desk Encyclopedia*, (New York : The Viking Press, 1960), Ed. 2, Hal. 291

menjawab pertanyaan: “siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan efek bagaimana?”⁵²

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan komunikasi melibatkan beberapa komponen sebagai berikut :

a. Komunikator (penyampai pesan)

Yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang. Komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan dengan memformulasikan fikiran dan perasaannya dalam bentuk lambang (bahasa) untuk disampaikan pada komunikan.

b. *Message* (pesan yang disampaikan)

Merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat disampaikan secara verbal dengan menggunakan bahasa maupun nonverbal dengan isyarat, gambar ataupun warna.

c. Media (alat untuk menyampaikan pesan)

Yakni saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

d. Komunikan (yang menerima pesan)

Yakni orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan sebagai penerima pesan dapat melakukan umpan balik (*feedback*) sehingga proses komunikasi dapat berlanjut. Dengan demikian, disamping sebagai komunikan, ia bisa berbalik menjadi komunikator yang menyampaikan pesan-pesan baliknya.

⁵² *Ibid.*

e. Efek (pengaruh)

Yakni tanggapan, reaksi komunikan setelah menerima pesan, baik positif maupun negatif.⁵³

Dengan demikian komunikasi bukanlah hanya bersifat informatif saja, yakni agar orang lain tahu dan mengerti apa yang disampaikan, tetapi juga bersifat persuasif, yakni upaya mempengaruhi orang lain agar bersedia menerima pesan yang disampaikan, baik berupa ide, paham maupun keyakinan dan agar mau melakukan kegiatan atau perbuatan sesuai dengan kehendak si penyampai pesan.

Dari beberapa uraian tentang pengertian komunikasi, Marhaeni Fajar kemudian merumuskan beberapa karakteristik kegiatan komunikasi sebagai berikut :



a. Komunikasi suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian kegiatan yang terjadi secara berurutan dan berkaitan satu sama lain dalam kurun waktu tertentu serta melibatkan banyak faktor dan unsur antara lain; pelaku (komunikator dan komunikan), pesan, saluran atau alat yang digunakan, waktu, tempat, serta hasil atau akibat yang dicapai.

b. Komunikasi adalah usaha yang disengaja dan bertujuan

Kegiatan komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan dan keinginan si pelaku komunikasi. Artinya bahwa kegiatan komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh

⁵³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 58-59

seseorang yang sepenuhnya secara mental psikologis dalam keadaan sadar, bukan dalam keadaan mimpi atau tidak sadar, dengan tujuan sesuai kehendak pelaku.

- c. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama di antara para pelaku yang terlibat

Kegiatan komunikasi akan dapat berlangsung dengan baik apabila para pihak yang terlibat dalam proses komunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap tema pesan yang dikomunikasikan.

- d. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan menggunakan lambang-lambang, misalnya bahasa.

- e. Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan; memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut diperlukan secara seimbang dan proporsional oleh masing-masing pelaku komunikasi.

- f. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu

Maksudnya adalah bahwa pelaku yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi tidak harus hadir pada waktu dan tempat yang sama. Dengan berkembang pesatnya teknologi komunikasi seperti, telepon, facsimile, dan media massa masalah ruang dan waktu tidak lagi menjadi hambatan dalam kegiatan komunikasi.⁵⁴

⁵⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu...* hal. 33-34.

Selanjutnya, masih menurut Marhaeni Fajar, kegiatan komunikasi memiliki beberapa prinsip sebagai berikut ;

a. Komunikasi adalah suatu proses simbolik

Ketika seorang komunikator berniat menyampaikan pesan kepada komunikan maka ia menggunakan dua aspek, yakni pesan dan lambang. Isi pesan umumnya adalah pikiran dan lambang umumnya berupa bahasa. Lambang tersebut merupakan media dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu lambang bisa berupa gerak tubuh, gambar, warna dan sebagainya. Lambang tersebut terdiri dari dua macam, yakni lambang verbal yang berupa bahasa dan lambang nonverbal berupa isyarat.

b. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi

Salah satu kaitan terpenting dalam komunikasi adalah hubungannya dengan perilaku (*behaviour*). Perilaku dihubungkan dengan hubungan antar dua orang manusia atau lebih. Setiap kontak sosial pasti berhubungan dengan perilaku. Setiap perilaku memiliki potensi sebagai pesan yang dapat menimbulkan persepsi bagi orang lain. Sudah barang tentu tidak semua perilaku bersifat komunikatif, karena semua bergantung kepada penerimanya (subjektif).

c. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan

Pada dimensi isi, pesan yang disampaikan bisa dipersepsikan berbeda pada masing-masing orang, jadi bersifat subjektif. Sedang pada dimensi hubungan terkait dengan unsur-unsur lain yang menitik beratkan pada tipe saluran yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari komunikator kepada

komunikasikan. Misalnya pesan yang disampaikan melalui televisi memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada yang disampaikan melalui radio maupun koran.

d. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi bisa terjadi dalam berbagai tingkat kesengajaan, dari yang tidak disengaja sampai yang direncanakan dengan matang. Di dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai seseorang secara tidak sengaja menyampaikan pesan secara nonverbal, misalnya ketika gugup atau bingung dengan menggaruk kepala. Sedangkan komunikasi dilakukan dengan kesengajaan terbukti dengan komunikator memilih pesan, waktu, bahasa yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat mencapai hasil yang efektif.

e. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu

Makna pesan juga bergantung pada konteks ruang dan waktu, sosial maupun psikologis. Bahan atau materi yang di bahas dalam suatu waktu dan tempat tertentu, belum tentu sesuai jika diterapkan dalam konteks tempat dan waktu lain.

f. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Ketika orang berkomunikasi, setiap orang meramalkan efek perilaku komunikasi yang mereka lakukan. Prinsip ini mengasumsikan bahwa hingga derajat tertentu ada keteraturan pada perilaku komunikasi manusia. Misalnya perilaku menghormati orang tua dengan memanggilnya “Bapak”, bukan dengan kata “kamu”, dan sebagainya.

g. Komunikasi bersifat sistematis

Komunikasi bersifat sistematis dapat dilihat dari terjadinya komunikasi membentuk suatu pola yaitu harus ada sumber, pesan, saluran dan penerima. Demikian juga dengan metode yang dijalankan, yakni komunikasi satu tahap, komunikasi dua tahap dan komunikasi banyak tahap.

- h. Prinsip semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif pula komunikasi

- i. Komunikasi bersifat *nonsekuensial*

Komunikasi antar manusia sebenarnya berlangsung dua-arah, bukan satu arah, meskipun ada istilah komunikasi linear atau satu arah. Misalnya pesan yang disampaikan kepada khalayak, sebenarnya pada saat yang sama khalayak juga menjadi pembicara, yakni melalui perilaku nonverbal mereka.

- j. Komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional

Komunikasi adalah proses, berlangsung secara kontinyu dan transaksional melalui proses penyandian (*encoding*) dan penyandian balik (*decoding*).

- k. Komunikasi bersifat *irreversible*

Ini adalah implikasi dari komunikasi sebagai proses yang selalu berubah. Pesan yang disampaikan bisa member efek negatif maupun positif bergantung kepada penerima dengan segala latar belakang sosial budaya dan psikologisnya.

- l. Komunikasi bukan obat mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah

Berbagai permasalahan tidak cukup diselesaikan dengan komunikasi, tergantung dari penyebab masalah tersebut. Konflik yang disebabkan oleh masalah struktur, ekonomi dan sebagainya tidak cukup diselesaikan dengan

komunikasi belaka, tetapi juga dengan merubah struktur maupun ketimpangan ekonomi yang ada.⁵⁵

2. Tujuan Komunikasi

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kegiatan komunikasi adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan kesengajaan. Dengan demikian kegiatan komunikasi memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Menurut Hewitt, ada beberapa tujuan komunikasi sebagai berikut;

1. Mempelajari atau mengajarkan sesuatu
2. Mempengaruhi perilaku seseorang
3. Mengungkapkan perasaan
4. Menjelaskan perilaku sendiri atau perilaku orang lain
5. Berhubungan dengan orang lain
6. Menyelesaikan sebuah masalah
7. Mencapai sebuah tujuan
8. Menurunkan ketegangan dan menyelesaikan konflik
9. Menstimulasi minat pada diri sendiri atau orang lain⁵⁶

Sedangkan menurut Onong Uchyana Effendy dan Marhaeni Fajar, keduanya sependapat bahwa tujuan komunikasi ada empat, yakni;

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)

Komunikasi setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif.

- b. Perubahan pendapat (*opinion change*)

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 34-45

⁵⁶ <http://www.scribd.com/doc/17403518/pengertian-komunikasi>, diakses 07 Januari 2011

Setelah komunikan memahami pesan, maka akan timbul pendapat komunikan mengenai pesan yang disampaikan komunikator. Pendapat tersebut bisa berbeda di antara beberapa komunikan.

c. Perubahan perilaku (*behavior change*)

Komunikasi bertujuan untuk merubah perilaku maupun tindakan seseorang/komunikan.

d. Perubahan sosial (*social change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang makin baik⁵⁷

Menurut Wilbur Scramm, sebagaimana dikutip oleh Marhaeni Fajar, tujuan komunikasi secara umum dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan sebagai berikut;

a. Dari sudut kepentingan sumber/komunikan;

- 1) Memberikan informasi
- 2) Mendidik
- 3) Menyenangkan/menghibur
- 4) Mengajukan suatu tindakan/persuasif.

b. Dari sudut kepentingan penerima/komunikan;

- 1) Memahami informasi
- 2) Mempelajari
- 3) Menikmati
- 4) Menerima atau menolak anjuran⁵⁸

⁵⁷ Onong U'chjana Effendy, *Komunikasi...*, hal. 8 ; Marhaeni Fajar, *Ilmu...*, hal. 39

Sedangkan fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dan Marhaeni Fajar juga terdiri dari empat hal, yakni;

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)⁵⁹

Sedangkan menurut William I. Gordon, dalam Buku *Communication : Personal and Public* Fungsi Komunikasi meliputi ;

- a. Membangun Konsep Diri (*Establishing Self-Concept*)
- b. Eksistensi Diri (*Self-Existence*)
- c. Kelangsungan Hidup (*Live Continuity*)
- d. Memperoleh Kebahagiaan (*Obtaining Happiness*)
- e. Terhindar dari Tekanan dan Ketegangan (*Free from Pressure and Stress*)⁶⁰

Secara umum, hasil dari kegiatan komunikasi, menurut Marhaeni Fajar mencakup tiga aspek;

- a. Aspek kognitif, yakni menyangkut pengetahuan. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.
- b. Aspek afektif, menyangkut perasaan/emosi. Misalnya setuju atau tidak setuju, sedih, gembira, marah, kecewa dan sebagainya.
- c. Aspek psikomotor, yakni menyangkut perilaku/ tindakan. Misalnya berbuat seperti yang disarankan atau menentang apa yang disarankan.⁶¹

⁵⁸ Marhaeni Fajar, *Ilmu...* hal. 62

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ <http://rumakom.wordpress.com/2007/08/07/komunikasi-efektif/>, diakses 29 Agustus 2010

3. Komunikasi yang efektif

Setiap pelaku komunikasi, dalam bentuk dan di bidang apapun tentu mengharapkan kegiatan komunikasinya berjalan dan berhasil efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang hasilnya sesuai dengan harapan para pelaku komunikasi tersebut.⁶²

Agar komunikasi dapat berhasil secara efektif, perlu ada kesamaan antara komunikator dengan komunikan. Adanya kesamaan antara komunikator dan komunikan dalam beberapa hal, misalnya bahasa, tingkat pendidikan, budaya, ekonomi, agama, ras dan sebagainya akan lebih memudahkan komunikasi berjalan secara efektif. Di samping itu, untuk membuat komunikasi berhasil efektif, diperlukan strategi komunikasi yang baik. Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett, dalam bukunya *Techniques for Effective Communication*, sebagaimana dikutip oleh Onong Uchyana Efendy, tujuan utama strategi komunikasi ada tiga macam;

- a. *to secure understanding*, untuk memastikan bahwa komunikan, yakni penerima pesan, mengerti dan memahami pesan yang diterimanya.
- b. *to establish acceptance*, yakni setelah pesan sudah dapat diterima dan dipahami, maka penerimaannya tersebut harus dibina.⁶³
- c. *to motivate action*, yakni kegiatannya dimotivasikan.

Beberapa pendapat para ahli dan hasil penelitian menyebutkan pengertian dan pedoman tentang komunikasi yang efektif. Ike Yunita Ekomadyo, dalam

⁶¹ Marhaeni Fajar, *Ilmu...*, hal. 39

⁶² *Ibid.*, hal. 43

⁶³ Onong Uchyana Effendy, *Komunikasi...*, hal. 32

bukunya yang berjudul “Prinsip Komunikasi Efektif” khususnya dalam meningkatkan belajar anak, menyebutkan 22 prinsip komunikasi efektif.⁶⁴ Sedangkan menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, dalam bukunya *Human Communication : An Interpersonal Perspective*, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, tanda-tanda komunikasi yang efektif setidaknya menimbulkan lima hal ; pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan.⁶⁵

Di dalam <http://anik-gurung.tripod.com/id29.html> disebutkan ada 5 Hukum Komunikasi Yang Efektif (*The 5 Inevitable Laws of Effective Communication*) yang dikembangkan dan rangkum dalam satu kata yang mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri, yaitu “REACH”, yang berarti merengkuh atau meraih. Karena sesungguhnya komunikasi itu pada dasarnya adalah upaya bagaimana meraih perhatian, cinta kasih, minat, kepedulian, simpati, tanggapan, maupun respon positif dari orang lain. Lima hukum komunikasi yang efektif yang disingkat dengan “REACH” tersebut diuraikan sebagai berikut;

a. *Respect*

Hukum pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang akan disampaikan. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain. Harus diingat bahwa pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Oleh karena itu jika memang bahkan harus mengkritik atau memarahi seseorang, hendaknya

⁶⁴ Ike Yunita Ekomadyo, *Prinsip Komunikasi Efektif*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media. 2009), hal. 35

⁶⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi...* hal. 13

dilakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika dapat membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka akan dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang akan meningkatkan efektifitas kinerja seseorang baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai sebuah tim.

Mengutip pendapat mahaguru komunikasi Dale Carnegie dalam bukunya *How to Win Friends and Influence People*, rahasia terbesar yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam berurusan dengan manusia adalah dengan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Seorang ahli psikologi yang sangat terkenal William James juga mengatakan bahwa prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai. Dia mengatakan ini sebagai suatu kebutuhan (bukan harapan ataupun keinginan yang bisa ditunda atau tidak harus dipenuhi), yang harus dipenuhi. Ini adalah suatu rasa lapar manusia yang tak terperikan dan tak tergoyahkan. Lebih jauh Carnegie mengatakan bahwa setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati ini akan menggenggam orang dalam telapak tangannya. Charles Schwabb, salah satu orang pertama dalam sejarah perusahaan Amerika yang mendapat gaji lebih dari satu juta dolar setahun, mengatakan bahwa aset paling besar yang dia miliki adalah kemampuannya dalam membangkitkan antusiasme pada orang lain. Dan cara untuk membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik adalah dengan memberi penghargaan yang tulus. Hal ini pula yang menjadi satu dari tiga rahasia manajer satu menit dalam buku karya Ken Blanchard dan Spencer Johnson, *The One Minute Manager*.

b. *Empathy*

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan untuk mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain.

Secara khusus Covey menaruh kemampuan untuk mendengarkan sebagai salah satu dari 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, yaitu kebiasaan untuk mengerti terlebih dahulu, baru dimengerti (*Seek First to Understand then be understood*). *to build the skills of empathetic listening that inspires openness and trust*. Inilah yang disebutnya dengan Komunikasi Empatik. Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, seseorang akan dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

Rasa empati akan menumbuhkan kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Oleh karena itu dalam ilmu pemasaran (*marketing*) memahami perilaku konsumen (*consumer's behavior*) merupakan keharusan. Dengan memahami perilaku konsumen, maka akan didapat empati dengan apa yang menjadi kebutuhan, keinginan, minat, harapan dan kesenangan dari konsumen. Demikian halnya dengan bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi dalam membangun kerjasama tim yang saling memahami dan mengerti keberadaan orang lain dalam satu tim. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan

rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun *teamwork*.

Jadi sebelum membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, lebih dulu perlu mengerti dan memahami komunikan dengan cara empati kepada calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan akan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologis atau penolakan dari penerima.

Empati bisa juga berarti kemampuan untuk mendengar dan bersikap perseptif atau siap menerima masukan ataupun umpan balik apapun dengan sikap yang positif. Banyak sekali orang yang tidak mau mendengarkan saran, masukan apalagi kritik dari orang lain. Padahal esensi dari komunikasi adalah aliran dua arah. Komunikasi satu arah tidak akan efektif manakala tidak ada umpan balik (*feedback*) yang merupakan arus balik dari penerima pesan. Oleh karena itu dalam kegiatan komunikasi pemasaran *above the lines (mass media advertising)* diperlukan kemampuan untuk mendengar dan menangkap umpan balik dari audiensi atau penerima pesan.

c. *Audible*

Makna dari *audible* antara lain dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Jika empati berarti seseorang harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan

berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

d. *Clarity*

Clarity artinya jelas. Kejelasan pesan sangat diperlukan sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan. *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi seseorang perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan atau anggota suatu tim. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme kebersamaan dalam kelompok tersebut.

e. *Humble*

Humble artinya rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain. biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki. Sikap rendah hati bukanlah sikap rendah diri. Sikap rendah hati pada intinya adalah sikap yang penuh melayani (*Customer First Attitude*), sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain. berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut, pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Dengan komunikasi yang dibangun berdasar pada lima hukum pokok komunikasi yang efektif ini, maka seorang komunikator akan dapat membangun jaringan hubungan dengan orang lain yang penuh dengan penghargaan (*respect*), karena inilah yang dapat membangun hubungan jangka panjang yang saling menguntungkan dan saling menguatkan.⁶⁶

4. Urgensi Komunikasi dalam Kehidupan Manusia

Menurut bentuknya, komunikasi dapat dibagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbol bermakna dan berlaku umum dalam proses komunikasi melalui suara, tulisan atau gambar. Sedangkan komunikasi nonverbal misalnya isyarat, gerak tubuh dan sebagainya.

Kegiatan komunikasi dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Komunikasi, dalam berbagai bentuknya, dilakukan di mana-mana. Di rumah komunikasi dilakukan dengan anggota keluarga, dengan istri, suami, anak-anak, dan pembantu. Ketika hendak makan, butuh komunikasi, ketika hendak tidur, butuh komunikasi, ketika hendak menonton televisi, butuh komunikasi. Ketika suami istri hendak berduaan, butuh komunikasi. Di kantor, dengan teman sejawat, dengan rekan kerja, dengan atasan, dengan bawahan, semua memerlukan komunikasi. Ketika hendak menerima tawaran, butuh komunikasi. Ketika hendak menolak ajakan, butuh komunikasi. Ketika hendak berceramah, mengajar, berdakwah, butuh komunikasi. Bahkan ketika memutuskan untuk diam atau puasa bicara, itu juga bagian dari kegiatan komunikasi.

⁶⁶ <http://anik-gurung.tripod.com/id29.html>, diakses tanggal 28 Agustus 2010

Pendek kata, manusia dalam kehidupannya membutuhkan komunikasi. di manapun dan kapanpun, siapapun dan apapun kedudukannya, meskipun dengan tujuan yang bisa berbeda-beda. Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil penelitian, lebih dari 75 persen waktu bangun manusia digunakan untuk berkomunikasi.⁶⁷

Dengan komunikasi, manusia membentuk saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, menimbulkan kerjasama, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan serta meningkatkan kualitas peradaban. Namun dengan kegiatan komunikasi pula manusia menyuburkan perpecahan, menimbulkan permusuhan, menanamkan kebencian, menghalangi kemajuan, menghambat pembaharuan, mempertahankan status quo. Komunikasi begitu sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga tanpa komunikasi manusia tidak akan dapat hidup dengan baik.

Meskipun komunikasi disadari begitu penting dalam kehidupan manusia, namun masih banyak yang belum memandang penting mempelajari bagaimana berkomunikasi yang baik, komunikasi yang beradab, komunikasi yang bertanggung jawab, komunikasi yang membawa kebaikan dan pembangunan, bukan komunikasi yang biadab, yang menghancurkan peradaban dan yang merendahkan derajat manusia dari kemanusiaannya. Para da'i perlu belajar komunikasi yang efektif, agar dakwahnya sampai dan diterima oleh jama'ahnya. Demikian juga para guru perlu belajar prinsip komunikasi yang baik dan efektif, agar materi pelajaran yang di ajarkan dapat diterima dan berpengaruh positif pada anak didiknya.

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi*.... Hal. vii

B. Pengertian, Tujuan dan Urgensi Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶⁸ Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap yang dikutip oleh Muhibbin Syah, pendidikan adalah usaha sengaja dari orang dewasa untuk mempengaruhi dan meningkatkan anak ke arah kedewasaan yang diartikan dengan mampu mempertanggungjawabkan secara moral segala perbuatannya.⁶⁹ Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang memiliki tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu para peserta didik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dinyatakan sebagai kandungan, dan metode untuk menyampaikan kandungan itu secara berkesan. Dengan demikian, pendidikan melibatkan tiga komponen utama, yaitu tujuan, kandungan dan metode.⁷⁰

Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai keadaan yang paling ideal.⁷¹ Piet A. Sahertian

⁶⁸ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Kashiko, 2006). hal. 195

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 11

⁷⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hal. 28

⁷¹ A. Malik Fadjar, *Visi...* hal. 30

mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang secara sadar dirancang untuk mencapai tujuan, yakni manusia yang dicita-citakan. Sedangkan mendidik adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang.⁷²

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷³

Dari berbagai pengertian tentang pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang tersistem, terencana, dilakukan secara sadar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, yakni mewujudkan peserta didik sesuai yang diharapkan melalui kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan kegiatan yang sistemik dan sistematis, merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur dan bekerja secara menyatu, saling terkait satu sama lain. Perlu diingat bahwa proses belajar, sebagaimana dikatakan oleh Tilaar, bukanlah sekedar transmisi ilmu pengetahuan sebagai fakta. Tetapi lebih dari itu belajar

⁷² Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hal. 2

⁷³ Ditjen Pendis Depag RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. (Jakarta : Ditjen Pendis Depag RI, 2006). hal. 5

merupakan proses penalaran peserta didik sebagai bekal menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab.⁷⁴

2. Komponen Pendidikan

Secara umum dapat disebutkan bahwa komponen pendidikan sebagaimana disebutkan oleh Piet A. Sahertian terdiri dari 5 unsur yang merupakan sebuah kesatuan system yang tak terpisahkan. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Tujuan tersebut menyangkut subjek didik, yakni manusia. Dengan demikian tujuan pendidikan terkait dengan falsafah tentang manusia, sosok manusia bagaimana yang diharapkan.

b. Subjek didik

Subjek didik biasanya disebut dengan anak/peserta didik. Subjek didik dilihat sebagai seseorang yang harus mengembangkan diri, di sisi lain ia memperoleh pengaruh, bantuan yang memungkinkan ia mampu mandiri dan bertanggung jawab.

c. Pendidik

Pendidik adalah orang yang disertai tanggungjawab untuk mendidik. Pendidik bisa orang tua, guru maupun orang dalam masyarakat.

d. Alat pendidikan

⁷⁴ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 42.

Alat pendidikan adalah segala usaha yang dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya pengajaran, tata tertib, dan segala tindakan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

e. Lingkungan pendidikan

Lingkungan dan subjek didik berada dalam situasi pendidikan atau yang disebut situasi didik. Lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan. Lingkungan bisa berupa lingkungan insani, kebendaan, keluarga, sekolah dan masyarakat⁷⁵

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Negara Indonesia, sebagaimana disebut oleh Tilaar, selama ini terkenal dengan pameo pendidikannya tidak memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Setiap ganti pemerintahan, ganti pula kebijakannya. Tidak ada sistem yang menunjang dan mengikat sistem pendidikan nasional dalam mencapai tujuannya. Masing-masing sektor berjalan sendiri-sendiri, ego sektoral sangat kuat sehingga berjalan sendiri-sendiri. Padahal, menurutnya, rumusan tujuan pendidikan yang jelas dan terarah sangatlah penting.⁷⁶

Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

⁷⁵ Piet A. Sahertian, *Profil...*, hal. 5-8

⁷⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme. Tantangan-Tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta : Grasindo, 2004), hal. 337

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional dirumuskan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷⁷

Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam undang-undang tentang sisdiknas tersebut tidak hanya sekedar membentuk manusia dari sisi jasmani saja, tetapi juga sisi ruhani. Jelasnya dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, baik manusia dari sisi jasmani dengan segala kebutuhannya dan manusia dari sisi ruhani dengan segala kebutuhan ruhaninya pula.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, tujuan ideal pendidikan nasional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni sebagaimana dituliskan oleh A. Malik Fadjar mewujudkan *insan kāmīl* atau muslim paripurna.⁷⁸ Menurut M. Quraish Shihab, tujuan pendidikan Islam yang diambil dari *al-Qur'an* adalah untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt. Dengan kata lain tujuan pendidikan adalah agar manusia bertakwa kepada-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan *immaterial* (akal dan jiwa). Pembinaan akalunya menghasilkan

⁷⁷ Ditjen Pendid Depag RI, *Undang-undang ...* hal. 8-9

⁷⁸ A. Malik Fadjar, *Visi...* hal. 30

ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika serta pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Pelaksanaan pembinaan tersebut secara bersamaan. Penggabungan dari unsur-unsur tersebut menghasilkan makhluk *dwi dimensi* dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan amal. Oleh karenanya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab ad-dīn* dan *adab ad-dunya*.⁷⁹

Tujuan pendidikan pada dasarnya terkait erat dengan tujuan hidup manusia itu sendiri. Tujuan pendidikan dalam Islam terkait dengan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam. Dalam *al-Qur'an* ditegaskan :

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. 06 : 162).⁸⁰

Dengan demikian dalam Islam sesuai dengan ayat di atas, tujuan hidup manusia adalah dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. Tujuan pendidikan Islam tentunya juga harus selaras dengan tujuan hidup manusia tersebut. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung adalah sebagai berikut;

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan di dunia dan di akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang dikenal dengan tujuan vokasional dan professional

⁷⁹ M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta : Mizan, 1999), Hal. 172-173

⁸⁰ Al-Qur'an, Surah Al-An'am (06) : 162

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan mengkaji ilmu demi ilmu
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional dan teknikal supaya dapat menguasai profesi dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan⁸¹

Sedangkan Ibnu Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, membagi tujuan pendidikan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yakni mengajarkan syi'ar agama menurut *al-Qur'an* dan Sunnah, yang dengan itu iman menjadi semakin kuat dan menjadi fitrah
- b. Mempersiapkan seseorang dari segi akhlak
- c. Menyiapkan seseorang dari segi kemasyarakatan atau sosial
- d. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan
- e. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran
- f. Menyiapkan seseorang dari segi kesenian⁸²

4. Urgensi Pendidikan dalam Kehidupan Manusia

Dalam sebuah kata-kata bijaksana, seorang Filosof Cina Kuno yang terkenal dengan nama Konfusius (551 SM-479), mengatakan :“Jika ingin kemakmuran 1 tahun, tumbuhkanlah benih. Jika ingin kemakmuran 10 tahun, tumbuhkanlah pohon. Jika ingin kemakmuran 100 tahun, tumbuhkanlah

⁸¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hal. 51

⁸² *Ibid.*, Hal. 55-56

(didiklah) manusia”.⁸³ Dengan hal ini konfusius ingin mengatakan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, ada sebuah riwayat bahwa Rasulullah memerintahkan umat Islam untuk menuntut ilmu sampai ke negeri Cina. Ketika Rasulullah menganjurkan untuk belajar sampai ke negeri Cina tentu bukan harus belajar agama di sana, sebab bukan tempatnya. Cina pada zaman Nabi Muhammad SAW, 14 abad silam, adalah negara yang sudah maju dalam ilmu pengetahuan, teknologi, industri, dan perdagangan. Sehingga, Rasulullah menyuruh umatnya untuk belajar teknologi, perdagangan, dan industri sekalipun kepada orang yang berbeda keyakinan. Begitu istimewanya pendidikan dalam Islam sampai diperbolehkan oleh Rasulullah untuk iri kepada mereka.

Aktifitas pendidikan telah dan akan terus berjalan semenjak manusia pertama ada di dunia sampai berakhirnya kehidupan di muka bumi ini. Kegiatan pendidikan telah mulai berproses semenjak Allah swt. menciptakan manusia pertama Adam di surga dimana Allah telah mengajarkan kepadanya semua nama-nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali.⁸⁴

Sejak berinteraksi dengan aktifitas pendidikan, sejak itu pulalah manusia telah berhasil merealisasikan berbagai perkembangan dan kemajuan dalam segala lini kehidupan mereka. Dan proses pendidikan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik dalam bentuk metode, sarana maupun target yang akan

⁸³ Bukhari Ibrahim Caleue , *Urgensi Pendidikan*, dalam : <http://bukhariibra.wordpress.com/2008/05/03/urgensi-pendidikan/>, diakses tanggal 2 September 2010

⁸⁴ (QS Al Baqarah: 31-33)

dicapai. Karena hal ini merupakan salah satu sifat dan keistimewaan dari pendidikan, yaitu selalu bersifat maju (*taqaddumiyyah*). Sehingga apabila sebuah pendidikan tidak mengalami serta tidak menyebabkan suatu kemajuan atau malah menimbulkan kemunduran maka tidaklah dinamakan pendidikan. Karena pendidikan adalah sebuah aktifitas yang integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik.

Beberapa contoh argumen yang mendukung pernyataan di atas dapat disampaikan dengan dua kenyataan berikut:

Pertama, ketika Uni Sovyet meluncurkan pesawat luar angkasanya yang pertama *spotnic* pada 4 oktober 1957, Amerika Serikat tergoncang dengan dahsyatnya. Demam *spotnic* melanda seantero Amerika. Betapa tidak, karena Amerika adalah negara besar pemenang perang dunia II telah kedahuluian oleh Uni Sovyet. Sampai-sampai Presiden AS ketika itu membentuk tim khusus untuk merespon kejadian besar ini. Tim tersebut bukan bertugas menyelidiki kenapa Uni Sovyet berhasil mendahului mereka dalam meluncurkan pesawat luar angkasa, melainkan mereka mendapat intruksi langsung dari presiden untuk melakukan suatu tugas yang tidak disangka-sangka oleh para pengamat politik waktu itu. Tugas mereka adalah meninjau kembali kurikulum pendidikan AS mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Dengan bekerja keras dan dalam waktu yang singkat tim tersebut berhasil mengeluarkan statement yang menyatakan bahwa kurikulum pendidikan AS dari semua jenjang pendidikan sudah tidak layak lagi dan harus direvisi. Sebuah keputusan

yang teramat berani waktu itu. Tapi itulah sebuah konsekuensi kalau hendak berkompetisi dalam kemajuan peradaban.

Amerika Serikatpun mulai melakukan pembaharuan pendidikan dalam segala segi dan dimensinya. Mulai dari kurikulum, mata pelajaran, tenaga pengajar, sarana pendidikan sampai kepada sistem evaluasi pendidikan. Usaha mereka dengan sangat cepat membuahkan hasil yang sangat luar biasa. Pada tanggal 14 juli 1969 mereka berhasil meletakkan manusia pertama di permukaan bulan. Hanya dalam kurun waktu 12 tahun mereka berhasil mengungguli teknologi Uni Sovyet. Waktu yang relatif singkat, kurang dari masa pendidikan seorang anak dari tingkat dasar sampai jenjang perkuliahan.

Kedua, kejadian yang hampir serupa sebenarnya pernah terjadi di Jepang seusai kekalahan mereka dalam perang dunia II dengan dibom atomnya kota Hiroshima dan Nagasaki. Jepang praktis lumpuh dalam segala segi kehidupan. Bahkan kaisar Jepang waktu itu menyatakan bahwa mereka sudah tidak punya apa-apa lagi kecuali tanah dan air. Belum lagi hukuman sebagai orang yang kalah perang yang melarang Jepang untuk membangun angkatan bersenjata. Semua itu merupakan hambatan yang sangat besar untuk dapat bangkit dan membangun sebuah peradaban baru. Tapi perkiraan akal manusia tidak selamanya benar. Jepang bangkit perlahan-lahan dengan memperbarui sistem pendidikan mereka dalam semua jenjang pendidikan.

Untuk membangun sistem pendidikan yang berkualitas dunia. Jepang segera mendatangkan pakar-pakar terbaik dan guru-guru dari seluruh dunia. Mereka diberikan jabatan yang tinggi dengan otoritas yang besar. Penghasilan

yang diberikan kepada mereka pun sangat mahal. Para pengajar asing rata-rata di bayar 600 yen per bulan, padahal gaji rektor universitas Tokyo hanya 400 yen. Selain itu, Departemen Pendidikan juga mengirimkan banyak orang keluar negeri. Total anggaran yang dikeluarkan untuk membayar orang-orang asing dan mengirimkan pelajar keluar negeri lebih dari 30% total anggaran pendidikan, suatu jumlah yang sangat besar. Dalam masa yang relatif singkat Jepang berhasil membangun negara mereka menjadi negara yang kuat dalam bidang ekonomi dan pendidikan. Bahkan merupakan negara ekonomi terkuat yang menjadi ancaman bagi AS sendiri.

Contoh nyata dari kemajuan pendidikan di Jepang adalah berubahnya pengertian buta huruf di kalangan rakyat Jepang. Buta huruf yang sudah tidak ada lagi di Jepang mempunyai pengertian “tidak bisa menggunakan komputer”. Betapa jauhnya pengertian ini dengan pengertian di kalangan dunia ketiga termasuk negara-negara muslim, di mana buta aksara berarti tidak bisa tulis dan baca.

Di samping itu, dengan menyimak hasil proyek peningkatan hasil penelitian terhadap prosentase baca manusia seluruh dunia, ternyata Jepang menduduki pada peringkat teratas. Hasilnya menyebutkan bahwa prosentase rata-rata bacaan seorang laki-laki biasa yang bekerja di toko dan sebagai pekerja biasa di Jepang adalah 40 buku dalam satu tahun. Sementara prosentase rata-rata setiap orang di tengah masyarakat Eropa adalah 10 buku dalam setahun. Adapun prosentase rata-rata bacaan setiap orang di Dunia Arab adalah

sepersepuluh buku dalam setahun. Berarti, ia membaca 20 halaman dari buku yang jumlah halamannya sekitar 200 halaman dalam setahun.

Sementara itu hasil penelitian lain menyebutkan bahwa prosentase baca setiap orang Arab dalam skala internasional adalah seperempat halaman. Artinya nilai baca rata-rata setiap orang Arab dalam setahun jika di bandingkan dengan seorang pembaca dalam skala internasional tak lebih dari setengah jam. Mahasiswa di negara industri maju rata-rata membaca delapan jam per hari, sedangkan di negara berkembang, termasuk Indonesia, hanya dua jam setiap hari (UNESCO, 2005). Jelas budaya baca berkorelasi positif dengan penguasaan iptek suatu bangsa. Semakin tinggi budaya baca, semakin maju bangsa tersebut.

Fenomena-Fenomena di atas merupakan gambaran nyata dari urgensi pendidikan yang telah dipahami dan diaplikasikan dengan baik oleh AS dan Jepang. Langkah yang mereka ambil telah membuktikan kepada dunia bahwa kemajuan pendidikan berarti kemajuan sebuah bangsa. Untuk maju, sebuah bangsa harus menciptakan percepatan kualitas intelektual manusianya. Manusia yang lebih cerdas akan menciptakan ilmu dan teknologi yang lebih maju dan pada akhirnya ekonomi, industri, dan militer akan lebih unggul. Dan untuk mencapai itu, sebuah sistem pendidikan berkualitas tinggi mesti harus di bentuk. Saya yakin, Indonesia sangat berpeluang untuk lebih maju, tidak mustahil bangsa kita akan lebih gemilang dari bangsa lain di dunia jika pemerintah kita memprioritaskan masalah pendidikan ini.⁸⁵

⁸⁵Bukhari Ibrahim Caleue , *Urgensi Pendidikan*, dalam : [http:// bukhariibra. wordpress. com/2008/05/03 /urgensi-pendidikan/](http://bukhariibra.wordpress.com/2008/05/03/urgensi-pendidikan/), diakses tanggal 2 September 2010

Gambaran di atas adalah gambaran singkat tentang betapa besar dan pentingnya pendidikan bagi perkembangan sains dan teknologi, sekaligus menentukan tingkat tingginya peradaban manusia pada suatu bangsa. Namun demikian pendidikan bukan hanya terkait dengan sains dan teknologi untuk membantu kehidupan manusia. Pendidikan juga, dan justru ini yang terpenting, terkait dengan pembentukan kepribadian manusia, atau yang disebut dengan akhlak. Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Hal yang menjadi keprihatinan dunia pendidikan saat ini di antaranya adalah masalah budi pekerti atau akhlak anak. Saat ini anak-anak mengalami krisis keteladanan. Hal ini terjadi karena orang tua, para guru dan mass media kurang banyak mengangkat tokoh-tokoh teladan bagi anak-anak. Tayangan-tayangan televisi misalnya, didominasi acara hiburan dalam berbagai variasinya. Acara sinetron atau acara gosip selebriti tidak dapat diharapkan memberikan contoh kehidupan Islami secara utuh. Belum lagi berita-berita yang menayangkan betapa bobrohnya para pemimpin dan pejabat negara yang melakukan korupsi membabi buta tanpa kenal malu. Sementara itu porsi penanaman akhlak mulia melalui contoh pribadi teladan pada pelajaran-pelajaran keislaman di sekolah juga masih rendah.

Dalam ajaran Agama Islam sendiri, pendidikan adalah perkara yang sangat penting dan mendapatkan porsi pembahasan yang cukup banyak. Di dalam *al-Qur'an* kita dapat bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadits-

hadits Rasulullah Saw, kita temui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung.

Dalam hal ini, Iqbal pernah mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Barat mampu membawa anak-anak mengagumi dan mempelajari kemajuan teknologi, tetapi tidak bagi mendidik mata anak-anak untuk menangisi dosa-dosanya dan mendidik hati mereka supaya takut hanya kepada Penciptanya.⁸⁶ Syaikh Abu Hamid Al Ghazali ketika membahas tentang peran kedua orangtua dalam pendidikan menyampaikan bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang bersih dari pahatan dan bentuk, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan kepadanya. Jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan dan berbahagialah kedua orang tuanya di dunia dan di akhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa.⁸⁷

Pendidikan anak bukan hanya disekolah saja, tetapi di rumah dan di masyarakat di sekitarnya. Sebagai orangtua tidak cukup hanya berusaha membangun fondasi yang kuat untuk mereka termasuk mental-spiritual tetapi juga harus dapat menjadi teladan yang baik untuk anaknya.

Banyak orangtua di zaman sekarang yang membiarkan anak-anak mereka menonton televisi tanpa batas. Tidak ada teguran, tidak pula contoh

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

tauladan. Bahkan mereka juga ikut menonton televisi atau justru sibuk bergosip. Mereka membiarkan anak-anak mereka meninggalkan shalat. Membiarkan anak-anak mereka mencontoh gaya berpakaian orang-orang yang bebas. Membiarkan anak-anak mereka bergaul di luar tata kehidupan Islami. Membiarkan puteri-puteri mereka keluyuran di malam hari. Betapa tidak pedulinya para orang tua kepada anak mereka yang seharusnya mereka anggap sebagai mutiara.⁸⁸

Untuk itulah urgensi spiritualisasi dalam proses pendidikan. Penanaman nilai spiritual pada akhirnya akan melahirkan "kebenaran" dalam memandang dan menyikapi suatu ilmu pengetahuan. Generasi muda yang mampu memadukan nilai spiritual dengan keilmuan yang dimiliki akan mampu mendisiplinkan pikiran. Baik secara pemikiran maupun perbuatan dalam konteks kebenaran dan jauh dari kekeliruan dalam penafsiran suatu fenomena. Dalam konteks yang lebih luas spiritualisasi ilmu pengetahuan sebagai prasyarat dan mampu menciptakan perbuatan yang didasarkan pada hikmah (kebijaksanaan), mengedepankan keadilan, baik dalam lingkup individu maupun negara. Sistem pendidikan hendaklah menuju pada konten dan arah pencapaian pendidikan yang mampu melahirkan generasi bangsa yang matang baik secara moral (spiritual) maupun keilmuan.

Untuk itu, pembentukan kurikulum pendidikan nasional berbasis spiritual/akhlak berikut penciptaan iklim pendidikan atau lingkungan yang lekat dengan keteladanan dan kejujuran mutlak diperlukan. Tentunya pula dukungan

⁸⁸ Endang Zakaria. *Urgensi Pendidikan Islami bagi Anak*, <http://www.umj.ac.id/main/artikel/index.php?detail=20090428122427>, diakses tanggal 2 September 2010

keluarga dan kesadaran individu turut menjadi determinan pendukung dan penguat dalam penciptaan kepribadian mulia. Namun demikian kesemuanya memang bergantung kepada eksistensi akan nilai-nilai moral atau agama yang kuat pada setiap individu, sebagai manifestasi pembentukan sistem pendidikan yang berbasis spiritual.⁸⁹

C. Hubungan Komunikasi dengan Pendidikan

Salah satu bagian penting dalam kegiatan pendidikan adalah pembelajaran. Sebagaimana disebut di muka bahwa pembelajaran yang berasal dari kata belajar, berarti “proses yang menyebabkan adanya perubahan dalam pengetahuan dan perilaku makhluk hidup sebagai hasil latihan, pendidikan dan pengalaman”.⁹⁰ Belajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pendidikan, yakni proses belajar-mengajar antara siswa dan guru. Dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan formal, kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan siswa/anak didik, sedangkan pengajar selalu dikaitkan dengan guru.

Dengan memperhatikan uraian di atas, terdapat persamaan antara kegiatan pendidikan, terutama proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dengan murid, dengan kegiatan komunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat, pendidikan (khususnya pendidikan Islam) identik dengan dakwah Islam. Pendidikan, menurutnya, adalah upaya untuk mengubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang secara *progresif*.⁹¹ Sedangkan komunikasi, menurut Hovland, Janis dan Kelly,

⁸⁹ Dimas Bagus Wiranata Kusuma, *Urgensi Pendidikan Berbasis Spiritual* <http://us.suarapembaca.detik.com/read/2010/05/03/094003/1349872/471/urgensi-pendidikan-berbasis-spiritual>, diakses tanggal 2 September 2010

⁹⁰ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus...hal.* 23

⁹¹ Jalaludin Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah Di Kampus*. (Bandung : Mizan, 1991), hal. 114

sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, adalah "the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals (the audience)"⁹². Menurut Thorik Gunara, pengertian komunikasi secara sederhana dapat dipahami sebagai penyampaian pesan dari *komunikator* (penyampai pesan) kepada *komunikan* (penerima pesan) melalui media sehingga menimbulkan *feedback* (umpan balik, pengaruh).⁹³ Dengan demikian, unsur komunikasi meliputi;

1. Pesan
2. komunikator
3. komunikan
4. media
5. feedback⁹⁴



Keduanya adalah sebuah kegiatan, sebuah proses. Ditinjau dari prosesnya, menurut Onong Uchjana Effendy, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar (*komunikator*) dan pelajar (*komunikan*). Perbedaan antara komunikasi dengan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Tujuan pendidikan bersifat khusus, sedangkan tujuan komunikasi bersifat umum. Tujuan khusus komunikasi melahirkan beberapa jenis komunikasi seperti

⁹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 3

⁹³ Thorik Gunara, *Komunikasi Rasulullah Indahnya Berkomunikasi Ala Rasulullah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 1

⁹⁴ Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik konsep dan Pendekatan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), hal. 39

penerangan, propaganda, agitasi, indoktrinasi, pendidikan dan lain-lain. Jadi pendidikan termasuk di dalam proses kegiatan komunikasi.⁹⁵

Komunikasi yang berasal dari bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya sama. Maksud sama di sini adalah sama makna. Suatu komunikasi antara dua orang bisa berlangsung efektif apabila ada kesamaan makna yang dikomunikasikan. Percakapan keduanya dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya mengerti bahasa yang dipergunakan dan juga mengerti makna bahan yang dipercekapkan.⁹⁶ Adapun yang menjadi tujuan komunikasi menurut Onong Uchyana Effendy adalah sebagai berikut ;

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
4. Perubahan sosial (*social change*).⁹⁷

Kegiatan pendidikan terutama dalam bentuk kegiatan pembelajaran, yakni proses belajar mengajar, memiliki banyak kesamaan dengan komunikasi, baik dari segi unsur maupun prosesnya terdapat persamaan. Yang membedakan adalah dari segi tujuannya, di mana komunikasi memiliki tujuan yang lebih umum, sedangkan pendidikan memiliki tujuan yang lebih khusus. Oleh karena itu prinsip-prinsip yang ada dalam kegiatan komunikasi, yang dapat membuat komunikasi dapat berjalan dengan efektif, mencapai tujuan yang diinginkan, sangat penting diperhatikan

⁹⁵ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 101

⁹⁶ *Ibid.*, hal. 9

⁹⁷ Onong Uchyana Effendy, *Ilmu ...* hal. 8

dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan akan dapat dicapai bila prosesnya komunikatif. Sebaliknya jika proses pendidikan (antara pendidik/guru dengan terdidik/siswa) itu tidak komunikatif, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Untuk itulah diperlukan sebuah komunikasi pendidikan.

Paling tidak ada dua pertimbangan dasar untuk menjawab mengapa komunikasi dalam pendidikan menjadi keharusan. *Pertama*, dunia pendidikan sangat membutuhkan sebuah pemahaman yang *holistik, komprehensif*, mendasar dan sistematis, sehingga memerlukan pemanfaatan teknologi komunikasi dalam implementasi kegiatan belajar-mengajar. Tanpa ruh komunikasi yang baik, maka pendidikan akan kehilangan cara dan orientasi dalam membangun kualitas *out put* yang diharapkan. Dalam konteks ini, komunikasi pendidikan bisa kita sejajarkan pentingnya dengan metodologi pengajaran, manajemen pendidikan dan lain-lain. Hampir 80 persen aktivitas guru maupun dosen di dalam ruang kelas bersama mahasiswa/ muridnya adalah kegiatan komunikasi, baik verbal maupun non verbal. Oleh karenanya, hasil buruk penerimaan materi yang diperoleh para siswa, belum tentu karena guru atau dosennya kurang berkualitas, namun bisa jadi justru karena metode komunikasi mereka yang buruk dalam melakukan pembelajaran kepada para siswanya. *Kedua*, komunikasi dalam pendidikan akan menunjukkan arah dari proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Artinya, komunikasi pendidikan bisa memberi kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendidikan

tak akan bisa mewujudkan nilai kelompok terbagi (*shared group consciousness*) tanpa dukungan komunikasi.⁹⁸

Dalam sejarah pendidikan Islam diketahui bahwa keberhasilan Rasulullah sebagai seorang pendidik dalam mengajarkan Islam sehingga Islam sekarang tersebar ke seluruh penjuru dunia ini tidak lepas dari kemampuan Rasulullah dalam mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik yang ditopang dengan keluhuran budi pekerti beliau. Jika ditelusuri *sirah* (sejarah) Nabi Saw., akan dijumpai bahwa keberhasilan itu karena beliau menerapkan prinsip-prinsip komunikasi efektif yang dibimbing oleh *al-Qur'an* secara konsisten.

Untuk terciptanya keberhasilan dalam pendidikan, perlu dilaksanakan dengan menggunakan bentuk-bentuk komunikasi yang beradab, sebagaimana yang digambarkan oleh Jalaluddin Rahmat, yaitu sebuah bentuk komunikasi di mana sang *komunikator* (guru, pendidik) akan menghargai *komunikan*, khalayak (siswa) apa yang mereka hargai. Guru, sebagai komunikator berempati dan berusaha memahami realitas dari perspektif siswa.. Pengetahuannya tentang khalayak bukanlah untuk menipu, tetapi untuk memahami mereka, dan bernegosiasi dengan mereka, serta bersama-sama saling memuliakan kemanusiaannya. Adapun gambaran kebalikannya yaitu apabila sang *komunikator* menjadikan pihak lain sebagai obyek; ia hanya menuntut agar orang lain bisa memahami pendapatnya; sementara itu, ia sendiri tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Dalam

⁹⁸ Gun Heryanto, *Komunikasi Pendidikan*, dalam : <http://gunheryanto.blogspot.com/2009/08/komunikasi-pendidikan.html>, diakses tanggal 23 April 2010.

komunikasi bentuk kedua ini, bukan saja ia telah mendehumanisasikan mereka, tetapi juga dirinya sendiri.⁹⁹

Dengan mengacu pengertian tersebut, maka pendidikan bukanlah bersifat indokrinasi atau propaganda, akan tetapi merupakan suatu proses yang bersifat komunikatif. Dalam hal ini, bisa digunakan prinsip komunikasi dengan menggunakan perkataan yang baik, lembut, dan melegakan; menjawab dengan cara yang sangat baik, benar dan tidak mengada-ada; mengucapkan dengan cara yang wajar. Semakin bertambah umur, maka metode yang digunakan tentu saja berbeda ketika masih anak-anak. Namun, secara prinsip tetap sama, yaitu melahirkan generasi yang berkarakter. Misalnya, pada saat sudah dewasa, maka prinsip komunikasi yang diterapkan adalah prinsip-prinsip komunikasi yang logis, memiliki kesesuaian antara apa yang ada di dalam hati dengan yang diucapkan.

Di sini proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah, akan tetapi harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak pendidik/ guru, sebagai komunikator, untuk mampu memberikan keteladanan yang baik, sebagai upaya bermetakomunikasi. Juga perlu diperhatikan peran kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Karena secara naluriah, seorang anak sangat senang dan bangga jika bisa meneladani kedua orang tuanya. Ketidak sempurnaan proses komunikasi pendidikan terjadi, misalnya hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berbasis kompetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau akhlaq. Bahkan kelalaian terhadap hal ini bisa dianggap sebagai bentuk kriminalitas

⁹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Penerbit Mizan. 1992), cet. ke-4, h. 63.

pendidikan. Faktor kegagalan guru / orang tua dalam proses pendidikan, antara lain, disebabkan kegagalan membangun komunikasi yang beradab tersebut.¹⁰⁰

Baik kegiatan komunikasi maupun pendidikan, keduanya merupakan sebuah proses interaksi. Istilah interaksi pada dasarnya menekankan pada hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lain. Dalam konteks sosiologi, interaksi selalu dikaitkan dengan istilah interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi di antara orang-orang. Dengan demikian interaksi sosial tidak memperdulikan hubungan tersebut bersifat bersahabat atau bermusuhan, formal atau informal, apakah dilakukan secara berhadapan muka secara langsung atau melalui komunikasi yang tidak berhadapan secara langsung. Intinya, dalam interaksi ini adalah adanya kontak dan komunikasi di antara orang-orang.

Kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa dan tindakan atau perbuatan. Karena ada aksi, maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi. Namun perlu dipahami bahwa interaksi sebagaimana dijelaskan di atas ini tidak sama dengan interaksi pendidikan. Oleh karenanya, interaksi di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai pendidikan. Menurut Djamarah, sebagaimana dikutip oleh Miftahul Huda dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan Anak Dalam Al Quran Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik* yang dimuat dalam; http://driftahulhudauin.multiply.com/journal/item/15/Pendidikan_Anak_Dalam_Al_Quran_Perspektif_Teori_Interaksionisme_Symbolik, interaksi pendidikan (*edukatif*) ini terjadi dengan sadar yang didasari atas tujuan untuk mengubah tingkah

¹⁰⁰ A. Husnul Hakim IMZI, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, dalam http://www.ptiq.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=37&Itemid=34

laku dan perbuatan seseorang. Dengan demikian, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi pendidikan dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.¹⁰¹

Di dalam interaksi pendidikan, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan edukatif (mendidik), di mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik, yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan. Dalam hal ini, menurut Soetomo hubungan antara anak dan dengan orang tua dapat dikatakan mempunyai hubungan (interaksi) edukatif apabila salah satu pihak (orang tuanya) dalam hal itu mempunyai tujuan tertentu. Misalnya orang tua melarang anak tidak lagi makan sambil berjalan karena dianggap kurang baik. Sebaliknya, hubungan orang tua dengan anak dapat juga dikatakan interaksi sosial biasa, jika dalam interaksi itu tidak ada tujuan yang jelas, semisal hanya gurauan.

Dengan demikian, interaksi dikatakan dengan interaksi pendidikan apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah "kedewasaan". Jadi dalam hal ini yang penting bukan bentuk interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncana atau disengaja.

Ada beberapa pola interaksi pendidikan yang dilakukan pendidik (guru) dengan anak didik (murid) sebagaimana berikut: a) pola pendidik-anak didik dimana

¹⁰¹ Miftahul Huda, *Pendidikan Anak Dalam Al Quran Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik*, dalam; http://driftahulhudauin.multiply.com/journal/item/15/Pendidikan_Anak_Dalam_Al_Quran_Perspektif_Teori_Interaksionisme_Symbolik, diakses tanggal 4 September 2010

komunikasi terjadi sebagai aksi (satu arah), b) pola pendidik-anak didik-pendidik: ada balikan (*feedback*) bagi pendidik, tidak ada interaksi antar anak didik (komunikasi sebagai interaksi), c) pola pendidik-anak didik-anak didik; ada balikan bagi pendidik, anak didik saling belajar satu sama lain, d) pola pendidik-anak didik, anak didik-pendidik, anak didik-anak didik; interaksi optimal antara pendidik dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah), e) pola melingkar; setiap anak didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali sebelum semua setiap anak didik mendapat giliran.¹⁰²



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰² *Ibid.*

BAB III

KOMUNIKASI DAN PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN

A. Komunikasi dalam Al-Qur'an

Manusia, di samping makhluk beragama, adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu hidup bermasyarakat dan senantiasa membutuhkan peran serta pihak lain. Artinya, berinteraksi sosial atau hidup bermasyarakat merupakan sesuatu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan kemanusiaan. Dalam hal ini, *al-Qur'an* telah banyak memberikan arahan tentang nilai-nilai positif yang harus dikembangkan, di samping juga nilai-nilai negatif yang semestinya untuk dihindarkan. Di dalam Surat *al-Hujurat* [49]: 13,¹⁰⁰ panggilan untuk manusia menggunakan redaksi *yā ayyuha an-nās*, walaupun ayatnya adalah tergolong *madaniyyah*. Hal ini menunjukkan nilai universalitas manusia, bahwa saling mengenal yang dimaksudkan itu tidak membedakan suku, ras, bahasa, kebudayaan, bahkan ideologi. Maka ketika manusia tidak peduli dengan lainnya, tidak mau saling mengenal dan berhubungan satu sama lain, atau ia lebih menonjolkan sikap egoistiknya, maka berarti ia telah kehilangan sifat dasar kemanusiaannya dan berakibat akan tertimpa kehancuran dalam hidupnya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

¹⁰¹ Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas (QS. Ali 'Imran [3] : 112)

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebagai makhluk sosial, manusia telah dibekali oleh Allah dengan kemampuan berkomunikasi. Dengan kemampuan komunikasi itulah, manusia membangun hubungan sosialnya. Dalam Surah *ar-Rahmān* [55]:4 Allah berfirman '*allamahu al-bayān*', artinya "mengajarnya pandai berbicara". Berbagai penafsiran muncul berkenaan dengan kata *al-bayān*, di antaranya adalah kemampuan berbicara (*al-nuṭṭuq, al-kalām*) atau kemampuan untuk berkomunikasi.¹⁰²

B. Terminologi Komunikasi dalam Al-Qur'an

Meskipun secara tekstual kata komunikasi tidak disebut dalam *al-Qur'an* karena kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, namun bukan berarti bahwa *al-Qur'an* tidak membahas ataupun membicarakan perihal komunikasi. Apalagi komunikasi merupakan suatu kebutuhan pokok bagi manusia dalam kehidupannya. *We cannot not communicate* (kita tidak dapat tidak berkomunikasi), demikian kata Watzlawick, Beavin dan Jackson, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat.¹⁰³ Manusia tidak dapat menghindari komunikasi. Bahkan ketika ia diam, itu juga merupakan bentuk komunikasi.

Mengingat begitu pentingnya komunikasi, maka *al-Qur'an* sebagai kitab petunjuk bagi kehidupan manusia, tidak mungkin mengabaikan atau tidak mengaturnya. Di dalam *al-Qur'an* Allah telah menyatakan dengan firman-Nya:

¹⁰² Lihat antara lain al-Thabari, *Jami' al-Bayān*, (Beirut: Dar al-Fikr. 1988), jilid 13, juz 27, h. 114-115

¹⁰³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual...* hal. 76

“tiadalah kami lupakan sesuatupun dalam *al-Kitāb*”.¹⁰⁴ Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman : “dan kami turunkan kepadamu *al-Kitāb (al-Qur’ān)* untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.¹⁰⁵

Kata “segala sesuatu” dapat dipahami termasuk di antaranya meliputi berbagai macam cabang ilmu pengetahuan, yang telah menyadarkan manusia akan ilmu yang bermanfaat yang mengatur hubungan antar sesama manusia dalam kehidupannya serta dengan lingkungannya.¹⁰⁶ Hubungan antar sesama manusia dalam hal ini adalah berkomunikasi. Dengan demikian di dalam *al-Qur’ān* itu telah diatur pembahasan tentang pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan teladan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Berikut ini penulis uraikan beberapa terminologi yang mengandung makna komunikasi yang disebut dalam *al-Qur’ān*. baik komunikasi verbal maupun nonverbal, baik dalam bentuk denotatif maupun konotatif. Terminologi tersebut antara lain adalah sebagai berikut ;

1. *Al- Bayān*

Di dalam *al-Qur’ān* kata *al-bayān* dalam berbagai bentuk dan derivasinya disebut secara berulang sebanyak 523. Dalam bentuk kata yang berawalan berakhiran disebut sebanyak tiga kali, yakni dalam Surah Ali ‘Imran [3] : 138.

¹⁰⁴ Q.S. Al-An’am (6) : 38

¹⁰⁵ Q.S. An Nahl (16) : 89

¹⁰⁶ Abdul Rahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasar Al-Qur’an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hal. 18

Surah ar-Rahman [55] : 4 dan Surah *al-Qiyāmah* [75]:19. Namun dalam bentuk *isim ma'rifah* dalam bentuk kata *al-bayān* sendiri, kata ini disebut hanya satu kali, yakni pada surah *al-Rahmān* [55] ayat 4 .Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa setelah menciptakan manusia, kemudian Allah “mengajarnya pandai berbicara.”¹⁰⁷ Imam Al-Syaukani, dalam kitab tafsirnya, *Fath al-Qadīr*, mengartikan kata *al-bayān* dengan kemampuan berkomunikasi.¹⁰⁸ Menurut Ibn 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh A. Husnul Hakim, kata *al-bayān* tidak hanya mengandung arti berbicara, tetapi juga mencakup *isyārah-isyārah* lainnya, seperti kerlingan mata, anggukan kepala. Dengan kata lain, *al-bayān* mencakup komunikasi verbal dan nonverbal. Dengan demikian *al-bayān* dapat diartikan dengan kemampuan untuk berkomunikasi yang dimiliki manusia dan merupakan salah satu karunia yang terbesar bagi manusia. Dengan komunikasi tidak saja ia dapat dikenali jati dirinya sebagai manusia, akan tetapi, ia menjadi pembeda dari binatang.¹⁰⁹

2. *Al-Qaul* (Perkataan)

Kata ini secara keseluruhan dalam berbagai bentuknya baik kata benda maupun kata kerja disebut dan terulang sebanyak 1722 kali dalam berbagai Surah dalam *al-Qur'ān*. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian *al-Qur'ān* terhadap perbuatan manusia yang berupa kegiatan komunikasi yang berupa komunikasi verbal khususnya lisan (suara) yakni berupa perkataan, mengingat

¹⁰⁷ QS. Al Rahman (55) : 4

¹⁰⁸ Al-Syaukani, *Fath ...*hal.51

¹⁰⁹ A. Husnul Hakim, *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* dalam : <http://husnulhakim.com/2009/08/komunikasi-islam.html>, diakses tanggal 23 April 2010.

betapa banyak waktu yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan pesan-pesan verbal tersebut. Kata *qaul* disebut dalam bentuk kata benda dengan menggunakan *al- ma'rifat (al-qaul)* sebanyak 28 kali, yakni dalam Surah *an-Nisā* [4]: 108,148; *Al-An'ām* [6] : 112; *Al-A'rāf* [7] : 205; *Hūd* [11] : 40; *ar-Ra'd* [13] : 10,33; *an-Nahl* [16] : 86; *Al-Isra* [17] : 16; *Al-Anbiyā'* [21] : 4,110; *Al-Hajj* [22] : 24; *Al-Mu'minūn* [23] : 27,68; *An-Naml* [27] : 82,85; *Al- Qas' s' as* [28] : 51,63; *As-Sajdah* [32] : 13, *Saba* [34] : 31; *Yāsin* [36] : 7,70; *Az-Zumar* [39] : 18; *Fuṣṣilat* [41] : 25; *Al-Ahqāf* [46] : 18; *Muhammad* [47]) : 30; *Qāf* [50] : 29; dan Surah *Al-Mujādilah* [58] : 2. Sedangkan yang berupa kata benda menggunakan kata *qaul* yang tidak disertai *al-ma'rifat* disebut sebanyak 12 kali (Surah *Al-Baqarah* [2] : 263; *Ali 'Imrān* [3] : 181; *Al-Taubah* [9] : 30; *Maryam* [19] : 34; *Al-Hajj* [22] : 30; *An-Nūr* [24] : 51; *As-Saffat* [37] : 31; *Qāf* [50]: 18; *Az-Zāriyat* [51] : 8; *Al-Mujādilah* [58] : 1; *Al-Mumtahanah* [60] : 4; dan *Al-Muddatsir* [74] : 25, semuanya dalam bentuk kata yang *dimudhāfkan* atau ditambahi dengan kata sifat atau keterangan, kecuali hanya satu yang tidak disambung dengan *mudhāf ilaih* maupun kata sifat, yakni pada Surah *Qāf* [50] : 18. Sedangkan yang disebut dengan menggunakan kata benda berupa objek, yakni kata *qaula* terulang sebanyak 19 kali, yakni dalam Surah *Al-Baqarah* [2] : 59,235; *Al-Nisā* [4] : 5,8,9,63; *Al-A'rāf* [7] : 162; *Al-Isrā'* [17] : 23,28,40; *Al-Kahfi* (18) : 93; *Tāhā* [20] : 44,89,109; *Al-Ahzāb* [33] : 32,70; *Yāsin* [36] : 58; *Fuṣṣilat* [41] : 33 dan *Al-Muzammil* [73] : 5. Di antara kata-kata tersebut yang berdimensi perintah (berupa *fi'il amr* atau didahului dengan kalimat perintah) disebut sebanyak 9 kali dalam Surah

An-Nisā' [4] : 5,8,9,63; *Al-Isrā'* [17]:23,28; *Al-Ahzāb* [33] :32,70; dan *Tāhā* [20] : 44.

3. *Kalimah*

Kata *kalimah* dalam berbagai bentuknya disebut dan terulang dalam *al-Qur'an* sebanyak 75 kali. Dalam bentuk *jama' taksir* disebut sebanyak 4 kali yakni pada surah *Al-Baqarah* [2] : 75, *Al-A'raaf* [7] : 144, *At-Taubah* [9] : 6 dan *Al-Fath* [48] : 15, semuanya berhubungan dengan Allah yang bermakna firman Allah atau wahyu yang telah diturunkan Allah dalam kitab-kitab sucinya. Sedangkan dalam bentuk *jama' muannas-salim* disebut sebanyak 14 kali,yakni dalam surah *Al-Baqarah* [2] : 37, 124, *Al-An'am* [6] : 34, 115, *Al-A'raf* [7] : 158, *Al-Anfal* [8] : 7, *Yunus* [10] : 64, 82, *Al-Kahfi* [18] : 27, 109 (2 kali), *Luqman* [31] : 27, *Asy-Syura* [42] : 24 dan *Tahrim* [66] : 12, semuanya juga dihubungkan dengan kalimat Allah/Rabb. Sedang dalam bentuk kata benda tunggal disebut sebanyak 33 kali, dalam bentuk *muzakkar* sebanyak 4 kali, yakni dalam Surah *An-Nisā'* [4] : 46, *Al-Māidah* [5] : 13, 41, dan *Fatir* [35] : 10) dan *mu'annas* sebanyak 28 kali , yakni dalam Surah *Ali 'Imrān* [3] : 39, 45, 64, *An-Nisā'* [4] : 171, *Al-An'am* [6] : 115, *Al-A'raf* [7] : 137, *At-Taubah* [9] : 40 (2 kali), 74, *Yūnus* [10] : 19,33,96, *Hūd* [11] : 110,119, *Ibrāhīm* [14] : 24, 26, *Al-Kahfi* [18] : 5, *Tāhā* [20] : 129, *Al-Mu'minūn* [23] : 100, *As-Saffat* [37] : 171, *Az-Zumar* [39] : 19,71, *Al-Mu'min* [40] : 6, *Fushshilat* [41] : 45, *Asy-Syura* [42] : 14, 21, *Az-Zukhruf* [43] : 28 dan *Al-Fath* [48] : 26, kebanyakan dihubungkan dengan Allah, ada yang dihubungkan dengan manusia, baik Nabi, orang beriman maupun orang kafir. Disebut dalam bentuk kata kerja disebut sebanyak 24, yakni dalam Surah *Al-Baqarah* [2] : 118, 174, 253, *Ali 'Imrān* [3] : 41, 46, 77, *Al-Māidah* [5]

: 110, *An-Nisā'* [4] : 164, *Al-An'ām* [6] : 111, *Al-A'rāf* [7] : 143, 148, *Hūd* [11] : 105, *Yūsuf* [12] : 54, *Ar-Ra'd* [13] : 31, *Maryam* [19] : 10, 26, 29, *Al-Mu'minūn* [23] : 108, *An-Nūr* [24] : 16, *An-Naml* [27] : 82, *Ar-Rūm* [30] : 35, *Yāsin* [36] : 65, *Asy-Syūrā* [42] : 51, dan *An-Naba''* [78] : 38, dan disebut dalam bentuk kata keterangan sebanyak 1 kali dalam Surah *An-Nisā'* [4] : 164.

4. *Ad-Da'wah* (Seruan, Panggilan)

Kata ini dalam berbagai bentuknya, baik berupa kata benda, kata kerja maupun kalimat perintah disebut dan terulang dalam *al-Qur'an* sebanyak 212 kali, sedangkan disebut berupa kata *da'wah* sebanyak 4 kali yakni dalam Surah *Al-Baqarah* [2] : 186; *Al-Ra'd* [13] : 14; *Al-Rūm* [30] : 25 dan Surah *Al-Mu'min* [40] : 43.

5. *Al-Mau'izah* (pelajaran)

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 25 kali, yakni dalam Surah *Al-Baqarah* [2] : 66, 231, 232, 275; *Ali 'Imrān* [3] : 138; *An-Nisā'* [4] : 34, 58, 63, 66; *Al-Māidah* [5] : 46; *Al-A'rāf* [7] : 145, 164; *Yūnus* [10] : 57; *Hūd* [11] : 46, 120; *An-Nahl* [16] : 90, 125; *An-Nūr* [24] : 17, 34; *Asy-Syū'arā* [26] : 136; *Luqmān* [31] : 13; *Saba'* [34] : 46; *Al-Mujādalah* [58] : 3; dan *Al-Talāq* [65] : 2. Disebut dengan kata *mau'izah* dengan menggunakan isim nakirah sebanyak 8 kali, yakni dalam Surah *Al-Baqarah* [2] : 66, 275; *Ali 'Imrān* [3] : 138; *Al-Māidah* [5] : 46; ; *Al-A'rāf* [7] : 145, 164; *Yūnus* [10] : 57; *Hūd* [11] : 120; dan *An-Nūr* [24] : 34. Namun dalam bentuk isim ma'rifah hanya disebut satu kali saja, yakni dalam Surah *An-Nahl* [16] : 125.

6. *Al-Nashihah*

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak tiga belas kali, yakni dalam Surah *At-Taubah* [9]: 91, Surah *Al-A'rāf* [7] : 21, 62,68,79 (dua kali). 93, Surah *Hūd* [11] :34 (dua kali), Surah *Yūsuf* [12] :11, Surah *Al-Qasās* [28] :12,20; dan *At-Tahrīm* [66] : 8.

7. *Al-Taushiyah*

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 32 kali, di antaranya adalah di dalam Surah *Luqmān* [31] : 14 dan *Al-'Asr* [103] : 3.

8. *Al-Amr* (perintah)

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 248 kali. Dalam berbagai konteksnya, kata ini ada yang bermakna urusan, ada yang bermakna perintah. Adapun yang mengandung makna perintah disebut sebanyak 26 kali, yakni dalam Surah *Al-A'rāf* [7] :77; *Hūd* [11] : 40,59,97; *Al-Ra'ā* [13] :11; *An-Nahl* [16] : 33; *Al-Kahfī* [18]:50,88; *Maryam* [19] :64; *Al-Anbiyā'* [21] :73; *Al-Mu'minūn* [23] :27; *Al-Furqān* [25] : 60; *Al-Syu'arā'* [26] : 151; *Al-Qasās* [28] : 44; *As-Sajdah* [32] : 24; *Saba'* [34] : 12; *Al-Mu'min* [40] : 78; *Al-Syūrah* [42] : 52; *Al-Ahqāf* [46] :25; *Muhammad* [47] : 21; *Al-Hujurāt* [49] : 9; *Az-Zāriyat* [51] :44; *Al-Qamar* [54] :50 dan *Al-Tālāq* [65] : 5,8,12.

9. *Al-Nahyu* (larangan)

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 56 kali dalam *al-Qur'ān*. Di antaranya yang berkaitan dengan kegiatan dakwah adalah dalam Surah *Ali 'Imrān* [3] :104,110,114; *Al-Māidah* [5] :79; *At-Taubah* [9] : 67,71,112; *An-Nahl* [16] : 90; *Al-Hajj* [22] : 41; *Luqmān* [31] : 17; dan *Al-Hasyr* [59] : 7;

10. *Al-Naba' / Al-Khabar* (berita/informasi)

Kata *an-naba'* dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 80 kali dalam *al-Qur'an* di antaranya adalah dalam Surah *Al-An'am* [6] : 5,34,67, Surah *Yusuf* [12] : 102, Surah *Ali 'Imrān* [3] : 44, Surah *Al-Syu'arā'* [26] : 6, Surah *Al-Ahzāb* [33] : 20, Surah *Yūnus* [10] : 71, Surah *Al-Naba'* [78] : 2, Surah *Sād* [38] : 21,67, 88, Surah *Hūd* [11] : 49,100, Surah *Al-Hujurat* [49] : 6, Surah *Al-Hijr* [15] : 49, Surah *Al-Qasas* [28] : 29, Surah *An-Naml* [27] : 22, Surah *Al-A'raf* [7] : 101, 175, Surah *At-Taubah* [9] : 70, Surah *Ibrāhīm* [14] : 9, Surah *At-Tagābūn* [64] : 5. Sedangkan kata *al-khabar* dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 52 kali, di antaranya yang bermakna berita sebanyak 7 kali, yakni pada Surah *Al-Taubah* [9] : 94; *Al-Kahfi* [18] : 68,91; *An-Naml* [27] : 7; *Al-Qasas* [28] : 29; *Muhammad* [47] : 31; dan *Az-Zalzalah* [99] : 4.

11. *Al-Mujādalah* (debat)

Kata ini dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 29 kali, 2 di antaranya yang berisi perintah agar berdebat dengan cara yang baik, yakni dalam Surah *An-Nahl* [16] : 125 dan Surah *Al-'Ankabūt* [29] : 46.

C. Konsep Komunikasi dalam *Al-Qur'an*

Dalam uraian di atas telah disebutkan bahwa komunikasi merupakan kebutuhan mutlak manusia dalam kehidupan sehari-harinya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Kebutuhan manusia akan komunikasi tersebut bersifat universal, artinya manusia manapun di dunia, tidak memandang bangsa, suku, pendidikan, budaya apapun, termasuk antara budaya Barat dan budaya Timur, baik umat Islam maupun umat lainnya. Namun ada perbedaan cukup

mendasar antara komunikasi yang dikembangkan di Barat dengan komunikasi Islam. Menurut Thorik Gunara, komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan *al-Qur'an* dan Sunah. Teori komunikasi dalam Islam yang didasarkan pada *al-Qur'an* dan *As-Sunah* mengajarkan kepada manusia untuk *hif' d u al-lisān* (menjaga lisan), yakni menjaga diri dari berbicara yang tidak sesuai dengan ketentuan syari'at. Sedangkan komunikasi dalam teori Barat mengajarkan untuk banyak bicara atau banyak menyampaikan pesan.¹¹⁰ Pola bicara dalam Islam, masih menurut Thorik, diatur dengan perspektif tiga pondasi:

1. Apakah sesuai dengan syari'at (*al-Qur'an* dan Sunah)?
2. Apakah mengandung *masalah* (kebaikan) sesuai dengan *al-Qur'an* dan Sunah?
3. Apakah bermanfaat bagi diri dan orang lain?

Jika mengandung unsur dalam tiga pespektif pondasi tersebut, maka bicara boleh dilakukan. Namun jika tidak, maka diam.¹¹¹

Rasulullah sebagai komunikator ketika berkomunikasi menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan umat yang dihadapi. Menurut Thorik Gunara, beberapa metode komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah dalam komunikasinya adalah sebagai berikut :

1. Metode *bil h□ikmah*, *mau'iz□ah* *h□asanah* dan *mujādalah*
2. Metode menjawab
3. Metode bertanya
4. Metode pengulangan

¹¹⁰ Thorik Gunara, *Komunikasi....* Hal. 3

¹¹¹ *Ibid.*, hal. 5

5. Metode pernyataan yang mengundang pertanyaan
6. Metode pemilihan waktu
7. Metode mengalihkan realitas individu kepada realitas kejiwaan
8. Metode peraga
9. Metode kiasan
10. Metode bertahap
11. Metode skala prioritas
12. Metode mengapresiasi pertanyaan
13. Metode mendekatkan realitas abstrak dalam bentuk kongkret (visualisasi)
14. Metode perbandingan (analogi)
15. Metode cerita
16. Metode perumpamaan
17. Metode mengarahkan kepada pemikiran bernilai tinggi
18. Metode mendengar¹¹²

Sebagai contoh, bagaimana metode komunikasi dalam *al-Qur'an* ditekankan pada dimensi manfaat serta mendekatkan dimensi abstrak pada hal yang konkret yang dimengerti oleh manusia (pada saat itu), dapat dipahami dalam ayat *al-Qur'an* sebagai berikut :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۚ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji"¹¹³

¹¹² *Ibid.*, hal. 111-120

¹¹³ QS. Al-Baqarah [2] : 189

Masyarakat Arab pada umumnya waktu itu belum mengenal perhitungan bulan, ketinggian dalam berapa derajat dan bagaimana prosesnya untuk dapat dilihat dan sebagainya. Karena itulah ketika mereka bertanya tentang hilal, maka jawaban yang tepat adalah bahwa hilal itu manfaatnya untuk kepentingan pergantian bulan (waktu) dan ibadah, yakni ibadah haji.

Menurut Mohd. Rafiq, kerangka komunikasi Barat dibangun dengan kerangka empirikal, mengabaikan aspek normatif dan historikal sehingga menghasilkan *premature universalism* dan *naïve empirism*. Sedangkan komunikasi dalam Islam dibangun melalui *Islamic world-view*, sehingga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan berdasarkan kaidah komunikasi menurut *al-Qur'ān* dan *Al-Hadis*. Dalam perubahan sosial dan pembangunan masyarakat, komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang berorientasi pada individu, bukan kepada keseluruhan sistem sosial dan fungsi sosio-budaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial. Dalam komunikasi Islam, kualitas komunikasi yang menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber menjadi aspek yang sangat penting. Oleh karena itu komunikasi dalam Islam ditegakkan di atas segitiga hubungan (*Islamic Triangular Relationship*), yakni antara Allah, manusia dan masyarakat. Dalam komunikasi Islam, informasi bukanlah bersifat *free-value*, tetapi memiliki norma, etika dan moral imperatif yang bertujuan membangun kualitas manusia yang paripurna. Paling tidak ada empat prinsip etika komunikasi dalam *al-Qur'ān* yang

meliputi; *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kritik konstruktif.¹¹⁴

Meskipun ada perbedaan mendasar antara teori komunikasi Barat yang cenderung mengutamakan kepentingan komunikator dari pada komunikan, namun bukan berarti dalam rangka membangun komunikasi Islam harus dimulai dari nol atau ruang hampa. Pandangan komunikasi konvensional (Barat) dapat disintesis melalui pendekatan *methatheory* yang meliputi *epistemology*, *ontology* dan perspektif. Penambahan pada dimensi nilai dan etika yang dijiwai oleh nilai-nilai tauhid dalam rangka mencapai tujuan ukhrawi dapat dielaborasi. Tujuan utama dalam komunikasi Islam tekanannya adalah pada komunikan, bukan saja pada komunikator dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia-akhirat.

Nur Atik Kasim, dalam makalahnya yang berjudul “Konsep Berkomunikasi Dalam Islam” dan dimuat dalam <http://www.pks-jaksel.or.id/Article741.html> menyampaikan beberapa etika komunikasi dalam Islam sebagai berikut;

1. Panggilah dengan panggilan menyenangkan
2. Tidak emosional
3. Membuka dialog dalam berkomunikasi
4. Komunikasi dengan berlapang dada
5. Menyikapinya penuh kedewasaan
6. Berkomunikasi dengan pesan yang efektif dan efisien.

¹¹⁴ Mohd. Rafiq, *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*, dalam ; <http://idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf>, diakses tanggal 4 September 2010.

Sedangkan terkait prinsip-prinsip atau etika dalam berkomunikasi, ia menyebut ada lima prinsip komunikasi Islam yang diambil dari ayat-ayat dalam *al-Qur'ān* sebagai berikut ;

1. *Qaulan ṣaḡīla* (komunikasi yang berpengaruh)

Prinsip ini menunjukkan bahwa setiap komunikasi yang disampaikan hendaknya dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga bisa memberikan pengaruh pada pihak yang diajak bicara.

2. *Qaulan ṣadīda* (komunikasi yang tegas) ¹¹⁵

Komunikasi yang tegas adalah komunikasi yang tidak mencla-mencele, penuh keraguan, ketidakpastian dan ketidak-percaya-dirian. Dengan komunikasi yang tegas, orang lain akan memahami bagaimana sikap seseorang, apa posisinya dan dengannya tidak akan menimbulkan kesalahpahaman maupun salah mengerti.

3. *Qaulan balīgha* (komunikasi yang penuh makna)

Prinsip ini mengarahkan dalam komunikasi untuk bisa menyampaikan setiap pemikiran, perasaan dan nasihat dengan menggunakan pilihan kata, gaya bahasa, yang penuh makna sehingga membekas dalam diri orang yang diajak bicara.

4. *Qaulan layyina* (komunikasi dengan lemah-lembut)

Kelemah-lembutan adalah salah satu faktor penting dalam berdakwah, bersosialisasi, bergaul, sehingga orang akan merasa tenteram dan rela menerima pembicaraan yang disampaikan oleh komunikator.

¹¹⁵ Mungkin yang dimaksud Nur Atik Kasim adalah komunikasi yang benar, artinya dalam komunikasi diperlukan kebenaran yang jelas. Karena kata *ṣadīd* (dengan huruf *sin*, bukan *syin*) bukan bermakna tegas/keras. Sedangkan *syadīd* (dengan huruf *syin*), bermakna keras.

5. *Qulan ma'rūfa* (komunikasi yang penuh nilai-nilai kebaikan)

Komunikasi yang penuh dengan nilai kebaikan akan menghindarkan seseorang dari berkata dusta, keji atau menimbulkan kemudaratan pada pihak-pihak yang diajak bicara. Dan sebaliknya, komunikator bisa memberikan banyak manfaat kepada orang lain.¹¹⁶

Iswandi Syahputra, dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan* mengungkapkan bahwa secara empiris dan fakta sejarah, Islam telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan komunikasi. Selain fakta sejarah tentang kontribusi membaca dan menulis dalam Islam, masih banyak kontribusi Islam lainnya. Di antaranya adalah ayat-ayat *al-Qur'ān* yang memuat kerangka teori dan sumber inspirasi bagi perkembangan ilmu komunikasi.¹¹⁷ Beberapa di antaranya adalah bahasan ayat-ayat *al-Qur'ān* tentang; komunikasi persuasif/profetik¹¹⁸, komunikasi verbal¹¹⁹, informasi, gosip/kabar bohong¹²⁰, dan debat¹²¹.

¹¹⁶ Nur Atik Kasim, *Konsep Berkomunikasi Dalam Islam*, dalam : <http://www.pks-jaksel.or.id/Article741.html>, diakses tanggal 4 September 2010

¹¹⁷ Iswandi Syahputra, *Komunikasi...*, hal. 13-14

¹¹⁸ “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali ‘Imran (3) : 104); “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali ‘Imran (3) : 104)

¹¹⁹ “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah (2) : 31); “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Ibrahim (14) : 4)

¹²⁰ “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu.

Secara historis, komunikasi merupakan instrumen yang integral dalam Islam sejak kelahiran Islam sebagai gerakan religious-politik. Selama berabad-abad, budaya dan peradaban Islam dipengaruhi oleh pola komunikasi budaya setempat. Seni budaya dan komunikasi lisan masyarakat menemukan ungkapan terbaiknya dalam *al-Qur'ān* dan hadis, yang merupakan sumber utama untuk menjelaskan praktik dan aturan (teori) komunikasi. Secara transendental, ada dua tipe utama pemahaman komunikasi timbal balik antara Tuhan dengan manusia. *Pertama*, bersifat linguistik verbal, yakni menggunakan tutur bahasa yang dapat dipahami manusia. *Kedua*, bersifat non-verbal, yakni menggunakan tanda-tanda alam (*kauniyah*)¹²².

Komunikasi dalam Islam, menurut Iswandi Syahputra adalah komunikasi profetik. Istilah profetik mengacu pada peristiwa *isra' mi'raj*, di mana Rasulullah tidak tergoda oleh manisnya perjumpaan dengan Tuhan, terbukti dengan kembalinya Rasulullah ke dunia untuk menyampaikan pesan-pesan risalah-Nya.

tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata." (QS. An Nuur (24) : 11-12); "(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. padahal dia pada sisi Allah adalah besar". (QS. An Nuur (24) : 15)

¹²¹ "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(QS. An nahl (16) : 125); "Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang-orang yang kafir. Karena itu janganlah pulang balik mereka dengan bebas dari suatu kota ke kota yang lain memperdayakan kamu".(QS. Al-Mu'min (40) : 4).

¹²² Iswandi Syahputra, *Komunikasi...*, hal. 113-114

Pemakaian istilah profetik di sini bukan dalam kategori ilmu, tetapi bersifat etis saja¹²³.

Komunikasi profetik, masih menurut Iswandi, memiliki tiga tujuan; *humanisasi, liberasi dan transendensi*. Tujuan *humanisasi* adalah dalam rangka memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi. Tujuan *liberasi* adalah untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Sedangkan *transendental* bertujuan mengingatkan kembali dimensi transendental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan¹²⁴.

Ada dua persepsi kesadaran yang dibangun dalam komunikasi profetik menurut Iswandi;

1. Persepsi kesadaran komunikasi tidak bebas nilai

Harus dipahami bahwa aktifitas komunikasi dalam Islam tidak bebas nilai. Artinya komunikasi dipandang dengan perspektif nilai tertentu, dalam hal ini nilai yang terkandung dalam *al-Qur'an* dan Sunah. Dengan demikian, seluruh kajian komunikasi tidak terlepas dari nilai yang diusung oleh Islam.

2. Persepsi kesadaran komunikasi bersifat kontekstual

Komunikasi adalah aktivitas yang bersifat dinamis. Oleh karenanya harus beradaptasi dengan perkembangan dan kemajuan, sehingga komunikasi bersifat kontekstual, namun tetap taat pada nilai-nilai Islam.¹²⁵

¹²³ Ibid., hal. 129

¹²⁴ Ibid., hal. 128-129

¹²⁵ Ibid., hal. 138-144

Di dalam *al-Qur'ān*, banyak ayat yang menyerukan komunikasi profetik. Sejumlah ayat *al-Qur'ān* yang secara eksplisit mengatur tentang etika komunikasi antara lain :

1. *Qaulan sadidan.*

Berkomunikasi dengan benar berdasarkan kejujuran, tidak berbelit-belit dan tidak ambigu.

2. *Qaulan balighan*

Berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikan.

3. *Qaulan maisūran*

Berkomunikasi tanpa tendensi, menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

4. *Qaulan layyinan*

Berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek seperti yang diharapkan oleh komunikator.

5. *Qaulan karīman*

Berkomunikasi yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, ekonomi dan strata sosial.

6. *Qaulan ma'rūfan*

Berkomunikasi sesuai dengan kode etik bahasa dan tidak memprovokasi.¹²⁶

D. Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'ān

1. Pengertian Pendidikan

¹²⁶ Iswandi Syahputra, komunikasi... Hal. 145-146.

Ada beberapa istilah pendidikan yang biasa dikonotasikan dengan pendidikan Islam atau pendidikan dalam perspektif *al-Qur'ān*. Beberapa istilah tersebut adalah ; *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Kata *at-tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il mādī rabbā* , yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam *al-Qur'ān* tidak ditemukan kata *at-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayāni*, *murabbī*, *rabbīyun*, *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *tarbiyah*. Kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabbā-yarbū* yang berarti bertambah, tumbuh, dan *rabbīya- yarbā* yang berarti menjadi besar, serta *rabbā-yarubbū* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.¹²⁷

Berbagai pendapat para ahli tentang pendidikan memberikan makna yang berbeda-beda. Konferensi pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati, hal ini dikarenakan di samping karena banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, juga karena luasnya aspek yang dikaji dalam pendidikan .

M. Fahrudin, dengan mengutip pendapat para ahli pendidikan Islam, menguraikan definisi pendidikan, sebagai berikut;

¹²⁷ Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Rosda Karya,1992). hal.. 76

a. Bila diidentikan dengan *ar-rabb* definisi yang diberikan para ahli adalah sebagai berikut;

- 1) Menurut Al-Qurtubi, arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan
- 2) Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan ¹²⁸.
- 3) Menurut Fahrur Razi, kata *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).
- 4) Al-Jauhari memberi arti *al-tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.
- 5) Kata dasar *ar-rabb*, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik.

b. Apabila pendidikan Islam di identikan dengan *at-ta'lim*, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

- 1). Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *At-ta'lim* menyangkut aspek

¹²⁸ Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi lughah*, (Beirut : Dar al-Masyriq, 1960), hal.

pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. *At-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak manusia dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

2). Menurut Rasyid Ridha, *at-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 31 tentang 'allama Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses transmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian *at-ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah *at-tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *at-tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran pada fase bayi dan anak-anak.

3). Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengartikan *at-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Menurutnya ada hal yang membedakan antara *at-tarbiyah* dengan *at-ta'lim*, yaitu ruang lingkup *at-ta'lim* lebih umum daripada *at-tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi

eksistensial dan juga *at-tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu. Penggunaan *at-ta'dib*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasulullah. Kata *at-ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya. Kata *addaba* yang juga berarti mendidik dan kata *at-ta'dib* yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi “Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.

- 4). Berbeda dengan pendapat diatas, menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy pengertian *at-ta’lim* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyah*, karena *at-ta’lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan¹²⁹.

Pengertian *murabbi* menurut Al-Attas, sebagaimana diikuti oleh Chabib Thoha, mengisyaratkan bahwa guru agama harus memiliki sifat-sifat *Rabbani*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana.

¹²⁹ M. Fakhruddin, *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya*, dalam : <http://kahmiuin.blogspot.com/2007/08/konsep-pendidikan-dalam-al-quran-dan.html>, diakses tanggal 25 September 2010.

terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar Rabb*. Di samping itu, guru juga harus memiliki sikap bertanggungjawab dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik.¹³⁰

Pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa mereka harus *'alimun* (ilmuwan) yakni menguasai ilmu teoritik, memilki kreativitas dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan *at-ta'dib* memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atau minat serta sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah dan efektif. Konsep *at-ta'dib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dengan amal sekaligus.¹³¹

Tuhan sebagai *rabb al-'alamin* (Pendidik), Maha Mengetahui kebutuhan manusia (hamba) yang di didik-Nya. Tujuan pendidikannya bukan untuk kepentingan Tuhan tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik. Itulah sebabnya manusia sebagai pendidik juga harus mengerti kebutuhan peserta didik sesuai dengan fitrahnya karena kebutuhan dasar manusia *inheren* dalam fitrah tersebut. Ia mendidik untuk memelihara dan mengembangkan fitrah itu.

¹³⁰ Chabib Thoha, (dkk), *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 11

¹³¹ *Ibid.*, hal. 13

Berkenaan dengan masalah ini Abdurrahman Al-Nahlawi menjabarkan konsep *tarbiyah* dalam 4 unsur:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaannya.
- c. Mengembangkan potensi insani (SDM) untuk mencapai kualitas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.¹³²

Menurut Achmadi, ada beberapa implikasi penggunaan istilah dan konsep *tarbiyah* dalam Pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan bersifat humanis-teoritis artinya berorientasi pada fitrah dan kebutuhan dasar manusia, yang diarahkan sesuai dengan sunnah (skenario) Tuhan "Pencipta".
- b. Pendidikan bernilai ibadah karena tugas pendidikan merupakan bagian tugas dari kekhalifahannya sedangkan pendidik yang hakiki adalah Allah *rabb al alamin*.
- c. Tanggung jawab pendidikan tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada Allah.¹³³

Dari cakupan 3 pengertian pendidikan tersebut, masih menurut Achmadi, kiranya dapat dipahami bahwa kesadaran Pendidikan Islam

¹³² Abdurrahman an Nahlawi, *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha fil Madrasati wal Mujtama'*, (Damsyiq : Darul Fikr, 1979), hal. 13-14

¹³³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hal. 27

bukan hanya mentransformasikan ilmu, penampilan, kepekaan rasa (budaya) dan kepekaan agama, tetapi lebih dari itu diharapkan mampu membekali para anak didik dalam mengantisipasi persoalan-persoalan yang sedang dan yang akan dihadapi di masa-masa mendatang. Dengan perkataan lain, Pendidikan Islam harus berorientasi ke masa depan (*futuristik*).¹³⁴

Keberadaan dan posisi Pendidikan menurut *al-Qur'an* tersebut, sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang diemban Pendidikan dalam Islam ternyata lebih berat. Artinya, bagaimana pendidikan Islam Indonesia dikembangkan dan diletakkan sebagai dasar tumbuhnya kepribadian manusia Indonesia yang paripurna (*insan kamil*), sehingga keberadaannya selalu dibutuhkan dan memberikan kontribusi positif bagi lahirnya masyarakat intelektual.

Keberapa konsep filosofis tentang pengertian pendidikan Islam di atas adalah bersumber dari *hablum min Allāh* (hubungan dengan Allah) dan *hablum min an-nas* (hubungan dengan sesama manusia) dan *hablum min al-'alām* (hubungan dengan manusia dengan alam sekitar) yang selanjutnya berkembang ke berbagai teori yang ada seperti sekarang ini. Inpirasi dasarnya sama, yaitu berasal dari *al-Qur'an*.

Paradigma pendidikan dalam *al-Qur'an* tidak lepas dari tujuan Allah SWT menciptakan manusia itu sendiri, yaitu penyerahan diri secara ikhlas kepada sang *Khalik* yang mengarah pada tercapainya kebahagiaan hidup

¹³⁴ *Ibid.*, hal. 12-13

dunia maupun akhirat, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. *Az-Zāriyāt* : 56 : "Tidaklah kami ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah".

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan selesai. Tujuan juga merupakan sebuah cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).

Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Adapun mengenai tujuan pendidikan Islam, ada beberapa rumusan tujuan sebagaimana yang disampaikan beberapa tokoh pendidikan antara lain sebagai berikut ;

a. Ahmad D. Marimba

Tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang muslim.

Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah.

Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya .

b. Dr. Ali Ashraf

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya .

c. Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy.

“The first and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual training” (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa).

d. Syahminan Zaini

Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan terampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh.¹³⁵

e. Tujuan pendidikan dalam *al-Qur’ān* menurut Armai Arief adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang diciptakan Allah¹³⁶.

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat.

3. Hakekat Pendidikan dalam Al-Qur’ān

¹³⁵ M. Fakhruddin, *Konsep... ibid*.

¹³⁶ Maman Baehafi, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran* , dalam : <http://researchengines.com/0408maman.html>, diakses tanggal 4 September 2010

Hakekat/nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Hakekat/nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu yang bersifat khayal.

Dari beberapa pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa hakekat pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dijabarkan pada enam pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu;

- a. Proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan istiqamah. Penanaman nilai/ilmu, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan kepada anak didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola, pendekatan dan metode/sistem tertentu.
- b. Kecintaan kepada ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan penghayatan, pengamalan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bercirikan Islam, dengan disandarkan kepada peran manusia sebagai *khālifah fī al-ard* i dengan pola hubungan dengan Allah (*hablum min Allāh*), sesama manusia (*hablum min an-nās*) dan hubungan dengan alam sekitar (*hablum min al-'alam*).

- c. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai *insaniah* dan *ilahiyyah*, yaitu nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam *Al Asma al-Husnā* yakni nama-nama Allah yang indah, yang sebenarnya merupakan karakter idealitas yang hendak dicapai manusia yang selanjutnya disebut fitrah. Hal inilah yang harus dikembangkan.
- d. Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai *insaniah*. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia. Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan ini diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinkan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik.
- e. Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, tugas pokok pendidikan Islam adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi manusia, sehingga tercipta dan terbentuklah kualitas generasi Islam yang cerdas, kreatif dan produktif.
- f. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, dengan kata lain 'insan kamil' yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan potensinya dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akherat. Proses pendidikan yang telah dijalani menjadikan peserta didik bahagia dan sejahtera, berpredikat khalifah di bumi.¹³⁷

¹³⁷ M. Fakhruddin, *Konsep... Ibid.*

Prinsip diatas adalah pikiran idealitas pendidikan menurut Islam, termasuk pendidikan Islam di Indonesia. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut banyak sekali permasalahan yang dapat menghambat pencapaian cita-cita tersebut bahkan dapat membelokkan tujuan utama dari pendidikan Islam. Problem pendidikan Islam harus menjadi tanggung jawab bersama baik dari pendidik, pemerintah, orang tua didik dan anak didik itu sendiri. Dengan demikian, kesadaran dari semua pihak terhadap pentingngnya pendidikan Islam sangatlah diharapkan.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Kata *prinsip* berasal dari kata dari *principia* yang diartikan sebagai permulaan, yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari permulaan itu . Jadi kalau berbicara mengenai prinsip pendidikan Islam, maka pelaksanaan pendidikan ini telah digariskan oleh prinsip atau konsep dalam ajaran Islam yang bersumber dari ajaran *al-Qur'ān* dan *al-Hadis*.

Adapun prinsip-prinsip tersebut, sebagaimana disebutkan oleh M. Fakhruddin adalah sebagai berikut ;

a. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri.

Manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dapat dididik dan dapat mendidik. Potensi itu ada dengan adanya pemberian Allah berupa akal-pikiran, perasaan, nurani, yang akan dijalani manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk yang bermasyarakat. Potensi yang besar tidak akan bisa dimanfaatkan jika manusia tidak

berusaha untuk mengaktifkan, mengembangkan dan melatihnya. Hal itu membutuhkan sebuah proses yang akan memakan waktu, tenaga bahkan biaya. Namun demikian, mengingat potensi yang luar biasa yang akan diraih, hal itu tidak ada artinya apa-apa. Jadi pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi diri.

b. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bebas.

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berkehendak dan berbuat yang diberikan Allah kepada manusia, kebebasan ini tentunya terikat dengan hukum syara'. Kebebasan di sini berarti manusia bebas memilih prosesnya masing-masing. Dari prinsip ini seorang pendidik tidak bisa memaksa anak didik untuk menentukan pilihan yang harus dijalani anak didik. Pendidik hanya mengarahkan kemana potensi yang dominan yang bisa dikembangkan oleh peserta didik tersebut.

c. Pendidikan Islam penuh dengan nilai *insaniah* dan *ilahiyah*. Ajaran Agama Islam yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Hadis* adalah sumber akhlak. Kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan *fadā'ilah* dan sendi moral yang sempurna .

d. Prinsip Keseimbangan hidup.

Dalam pendidikan Islam prinsip keseimbangan meliputi;

- 1).Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat
- 2).Keseimbangan antara kebutuhan jasmanai dan rohani
- 3).Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial
- 4).Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal

Prinsip ini telah ditegaskan dalam Surah *Al-Qasas* ayat 77.¹³⁸

e. Prinsip persamaan.

Kesempatan belajar dalam Islam sama antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu kewajiban untuk menuntut ilmu juga sama. Sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan dan tidak membedakan latar belakang seseorang jika dia mau menuntut ilmu. Semua punya potensi yang sama untuk dididik dan punya kesempatan yang sama untuk memproses diri dalam pendidikan.

f. Prinsip seumur hidup, sepanjang masa.

Pendidikan yang dianjurkan tidak mengenal batas waktu, tidak mengenal umur. Seumur hidup manusia harusnya terdidik, mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Seluruh kehidupan kita digunakan sebagai proses pendidikan. sebagai proses untuk menjadi hamba yang baik, menjadi *insan kamil*.

g. Prinsip diri.

Orang telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Sebenarnya mereka sudah mati sebelum hidup, sebab tidak bisa melihat dunia dengan potensi panca indranya sendiri. Manusia adalah makhluk yang sempurna

¹³⁸ “Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

dengan berbekal akal, perasaan yang bisa dikembangkan. dengan inilah harkat manusia lebih tinggi di banding makhluk lainya. Atau bahkan karena akalnyapun manusia bisa unggul dari manusia satu dengan manusia lainya.¹³⁹

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah untuk mengabdikan/beribadah kepada Allah. Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru lebih dari itu. Pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa.

Pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana dikemukakan di atas sudah berkembang sejak abad-abad pertama Islam datang ke Indonesia. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran atau paham-paham keislaman serta keadaan setempat. Sejak berkembangnya sistem pendidikan Barat yang berlandaskan filsafat *pragmatisme*, banyak sistem pendidikan lama disesuaikan dengan sistem pendidikan Barat baik dalam perumusan tujuan program, struktur, jenjang, metode dan evaluasi dan sampai batas tertentu, termasuk lembaga-lembaga Pendidikan Islam.

Dalam menguraikan kaitan antara Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Islam, maka hal pertama yang harus dipahami adalah bahwa

¹³⁹ M. Fakhruddin, *Konsep... Ibid.*

pendidikan adalah fenomena sosial dan pelaksanaan pendidikan sangat ditentukan oleh kekuatan spiritual, intelektual, dan material peradaban masyarakat di mana sistem pendidikan itu hidup dan berjalan. Oleh karena itu, Pendidikan Islam di Indonesia tak bisa lepas dari proses sosial kultural dan politik yang berkembang di negeri ini.¹⁴⁰

Muhammad Qutb di dalam bukunya *Minhāj at-Tarbiyah al-Islamiyah* yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam "Ilmu Pendidikan Islam", menyatakan bahwa teknik metode pendidikan Islam ada delapan macam yaitu :

- a. Pendidikan melalui teladan
- b. Pendidikan melalui nasihat
- c. Pendidikan melalui hukuman
- d. Pendidikan melalui cerita
- e. Pendidikan melalui kebiasaan
- f. Menyalurkan kekuatan
- g. Mengisi kekosongan
- h. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.¹⁴¹

Berdasarkan pendekatan Filosofis, Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan pada kitab suci *al-Qur'an* dan Sunnah Nabi. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "*homo rational*" sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana

¹⁴⁰ Saiful Muslim. "Konsep... , hal. 13

¹⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia. 1998) , hal. 197-203

pengembangan berfikir dapat dikembangkan. Dalam hal ini, *al-Qur'ān* benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya (rasio) secara tepat guna untuk menemukan hakikat dirinya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah di bumi.

Melalui pendekatan filosofis, *al-Qur'ān* memberikan konsep secara kongkrit dan mendalam. Terbukti dengan banyaknya ayat *al-Qur'ān* yang menyerukan penghargaan Allah kepada manusia yang selalu menggunakan pikirannya (rasio).¹⁴² Pandangan filosofis klasik yang menjadi wacana publik para ahli pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Aspek fisik-psikologis manusia dengan sendirinya akan mengalami perkembangan, perubahan, dan "penuaan". Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendekatan dicoba "didewasakan", disadarkan, dan "di-insan kamilkan". Proses pendewasaan dan penyadaran dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar, karena bersentuhan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan keruhanian,; sebagai dua elemen yang berprestasi positif bagi pembinaan kehidupan yang berkebudayaan dan berperadaban.¹⁴³

¹⁴² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 100-101

²⁶ A. Malik Fadjar, *Kembali ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam, dalam Membuka Jendela Pendidikan, Menguraikan Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004) , hlm. V

Dengan menggunakan pendekatan dan metodologi di atas, maka diharapkan pendidikan Islam dapat menjawab berbagai tantangan mendasar khususnya pendidikan di Indonesia. Beberapa tantangan mendasar tersebut, sebagaimana disampaikan oleh Mastuhu adalah sebagai berikut : *Pertama*, sistem pendidikan Islam mampu menjadi *center of excellence* bagi pengembangan iptek yang tidak bebas nilai, yakni bagaimana mengembangkan iptek disegala bidang; kesehatan, sosial, ekonomi, informasi, dan sebagainya dengan bersumber pada ajaran Islam (*al-Qur'ān dan al-Hadis*). *Kedua*, Sistem pendidikan Islam menjadi pusat pembaruan pemikiran Islam untuk merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti. Dan *ketiga*, para ahli pendidikan Islam mampu menumbuh-kembangkan kepribadian manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah.¹⁴⁴

5. Al-Qur'an dan Pendidikan

Berbicara tentang *al-Qur'ān* sesungguhnya juga secara tidak langsung akan berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikan dimaksudkan untuk membawa anak manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka *al-Qur'ān* sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Nabi Muhammad saw, dimaksudkan untuk memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya. Artinya, dengan

¹⁴⁴ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.37-38

petunjuk *al-Qur'ān* manusia akan memperoleh keselamatan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Demikian eratnya hubungan antara pendidikan dan *al-Qur'ān*, sehingga suatu hal yang tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa membahas *al-Qur'ān*. Membahas pendidikan tanpa *al-Qur'ān* sama artinya dengan berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, sehingga akan mengalami kesesatan. Kalau pun dilakukan, akan sekedar sampai pada sisi-sisi artivak, belum menyentuh aspek laten yang lebih substantif. Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil. Selanjutnya, apakah dengan cerdas dan terampil sekaligus mereka akan berbudi pekerti luhur, adil, jujur dan peduli pada lingkungan, ternyata belum. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri. Bahkan banyak orang cerdas dan pintar tapi pekertinya buruk seperti berbuat korupsi, zina dan lain-lain.

Hampir seluruh kandungan surah yang ada pada *al-Qur'ān* pada berbicara tentang pendidikan. Surat *Al-Fātihah* yang disebut sebagai induk *al-Qur'ān*, memberikan tuntutan hidup menyeluruh, meskipun secara garis besar, mengajarkan tentang kasih sayang, bersyukur. Wilayah kehidupan manusia tidak saja didunia tetapi juga sampai di akhirat, mengajarkan tentang siapa penguasa kehidupan dan jagad raya ini, tentang perlunya petunjuk dalam

kehidupan, dan tentang kesadaran sejarah. Manusia yang berkualitas atas dasar ukuran-ukuran kemanusiaan seharusnya memiliki wawasan itu.

Rasulullah diutus ke bumi adalah untuk melakukan bimbingan kehidupan umat manusia ke jalan yang benar agar mereka selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian sesungguhnya Nabi Muhammad adalah sebagai pendidik yang sempurna. Nabi Muhammad Saw. adalah seorang pendidik utama, dan tidak ada seorangpun yang menyamai kualitasnya sebagai pendidik.

Dalam bahasa sehari-hari, seorang guru juga disebut pendidik. Akan tetapi sebutan guru lebih menonjol dari pada sebutan pendidik. Pendidik selalu sekaligus sebagai guru, akan tetapi guru belum tentu sebagai pendidik. Ada guru matematika, guru bahasa, guru biologi, guru kimia dan seterusnya. Akan tetapi guru matematika, fisika, kimia, belum tentu melakukan peran-peran sebagai pendidik dalam kehidupan secara menyeluruh. Muhammad Saw., sebagaimana disebut dalam *al-Qur'ān*, adalah seorang *ummi*, tidak pintar membaca dan menulis. Dia tidak menjadi guru membaca, akan tetapi dia mampu menjadi pendidik yang sempurna. Dia mendorong umatnya untuk belajar membaca dan bahkan mencari jalan keluar bagaimana cara membaca itu dengan menugaskan para tawanan perang mengajari membaca menulis sebagai syarat dibebaskan sebagai tawanan perang. Itulah peran utama seorang guru sebagai pendidik, bukan sekedar mentransfer ilmu tetapi lebih penting dari itu, menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam pribadi peserta didik.

Dalam *al-Qur'ān* diterangkan bahwa ada empat tahap yang seharusnya dilakukan oleh seorang sebagai pendidik, yaitu ;

- a. *Tilawah*, membaca jagad raya ini dengan berbagai tingkatannya. Membaca atau *iqra'* sesungguhnya adalah awal kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pendidik. Membaca tidak saja hanya memperhatikan sebuah teks atau naskah. Jagad raya ini adalah bacaan, dan bahkan dalam *al-Qur'ān* dinyatakan bahwa penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam adalah sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Peserta didik seharusnya diajak untuk melihat, mengamati dan memperhatikan itu semua untuk mengenalnya. Inilah proses *tilawah* yang harus dilalui.
- b. *Tazkiyah*, yakni adalah mensucikan. Seorang anak terdidik harus dijauhkan dari apa saja yang mengotori, baik jiwa maupun raganya. Peserta didik harus bersih dan selalu dibersihkan. Apa yang dimaksudkan harus bersih, baik, halal dan mengandung berkah. Demikian pula, jiwanya tidak boleh terkotori oleh semua penyakit hati seperti kufur, iri hati, dengki, tamak, suka marah, dendam, permusuhan, dan sebagainya.
- c. *Ta'lim*, yakni pendidik memberikan pengajaran. Mengajarkan sesuatu yang dibutuhkan, mulai dari memberi nama, istilah, konsep, proposisi, dalil-dalil tentang berbagai hal yang dikuasai oleh seorang pendidik. Betapapun pendidik adalah bukan seorang rasul atau nabi. Pengetahuan mereka terbatas, maka mereka hanya akan mampu mengajar tentang apa yang diketahui. Guru sebagai pendidik tidak akan dibebani kecuali di dalam batas-batas kemampuannya. Allah memberikan ilmu kepada manusia.

termasuk para guru, kecuali yang sedikit. Di sini terdapat keterbatasan-keterbatasan. Hal yang terbatas itulah yang diajarkan guru kepada para muridnya.

- d. *Hikmah*. Pendidik harus mengajarkan tentang hikmah. Dalam *al-Qur'ān* terdapat berbagai kisah, di antaranya yaitu tentang kehidupan Lukman al-Hakim. Ia adalah seorang yang menyandang hikmah. Ia mengajarkan tentang tauhid, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan juga sesama umat manusia. Hikmah bukan sekedar ilmiah, tetapi di atas itu. Dengan hikmah, maka orang justru menjadi selamat.

Mendidik dalam *al-Qur'ān* ternyata meliputi aspek yang amat luas. Mendidik bukan saja mencerdaskan, melainkan juga melembutkan hati dan menjadikan peserta didik terampil. Mendidik akan membawa peserta didik tumbuh dengan penampilan, baik lahir maupun batinnya, secara sempurna. Melalui pendidikan, maka peserta didik menjadi sadar akan eksistensinya sebagai manusia yang berketuhanan dan berkemanusiaan sekaligus. Para peserta didik menjadi seorang yang beriman, berakhlak mulia, beramal shaleh dan mampu menjalani hidup di tengah-tengah masyarakatnya, baik yang terkait dengan ekonomi, politik, sosial, hukum dan berbudaya. Pendidikan dalam *al-Qur'ān* ternyata berdimensi kemanusiaan yang lebih luas, mendasar dan sempurna.¹⁴⁵

Al-Qur'ān merupakan firman Allah yang merupakan pedoman hidup (*way of life*) bagi kaum muslim. Tak seorang muslimpun yang tidak

¹⁴⁵ *Al-Qur'an dan Pendidikan*, , dalam : http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=271:27-10-2008&catid=25:artikel-rektor

mengakuinya sebagai pedoman utama dalam kehidupannya. *Al-Qur'an* merupakan kitab suci yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Al-Qur'an sendiri telah memberikan isyarat serta pedoman bahwa permasalahan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika *al-Qur'an* dikaji lebih mendalam maka akan ditemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi dan spirit untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam *al-Qur'an* yang berkaitan dengan pendidikan, antara lain: menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat.

Sebagai kumpulan wahyu terakhir, *al-Qur'an* telah memberikan perhatian yang serius terhadap masalah pendidikan, karena kitab suci ini diturunkan kepada manusia dan untuk kepentingan manusia itu sendiri. *Al-Qur'an* telah memberikan pedoman bagaimana manusia berperilaku dan bermoral dalam kehidupannya di dunia ini untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup tidak hanya di dunia saja tetapi juga sampai kehidupan di akhirat.

BAB IV

PRINSIP KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN

A. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Mengandung Makna Prinsip Komunikasi

Dalam pembahasan di atas telah diuraikan tentang kata-kata atau kalimat yang merupakan terminologi yang mengandung makna komunikasi, baik yang secara langsung mengandung makna komunikasi (*denotatif*), maupun yang secara tersirat mengandung makna komunikasi (*konotatif*), baik komunikasi yang bersifat verbal maupun nonverbal. Selanjutnya akan penulis uraikan ayat-ayat dalam *al-Qur'an* yang mengandung makna prinsip komunikasi. Dalam hal ini penulis membatasi komunikasi pada pengertian komunikasi verbal, dan khususnya lagi komunikasi verbal yang berupa suara. Lebih khusus lagi penulis mengambil kata *qaul* yang berdimensi *amr* (objek dari kalimat perintah) dan yang disambung dengan kata sifat. Sebagaimana telah penulis sebutkan di muka, bahwa prinsip adalah “dasar, asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir; peraturan atau dasar bagi tindakan seseorang; Sesuatu yang mendasari terjadinya hal-hal lain atau munculnya pengetahuan dan pemikiran lebih lanjut”.¹⁴⁴ Dengan demikian yang dimaksud dengan prinsip komunikasi di sini adalah dasar, kaidah, asas kebenaran, peraturan tentang tata cara berkomunikasi yang dijadikan dasar seorang untuk melaksanakan kegiatan komunikasinya, menyampaikan pesan, agar pesan yang disampaikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan, agar komunikasi berjalan efektif. Dengan memperhatikan pada pengertian di atas, maka prinsip komunikasi dalam *al-Qur'an* adalah dasar; kaidah, peraturan dan tata-cara komunikasi yang sesuai dengan

¹⁴⁴ Umi Kulsum dan Windy Novia, *Kamus... Hal. 197*

tuntunan *al-Qur'ān* yang harus diterapkan oleh komunikator, agar komunikasi bisa berjalan efektif dan sesuai dengan tuntunan *al-Qur'ān*.

Dalam kajian ini penulis menggunakan *key concept* (kata kunci) *qaul* yang berdimensi perintah dan yang disambung dengan kata sifat dari *qaul* tersebut, kemudian mencari terminologi atau kata-kata tersebut dalam *al-Qur'ān*. Setelah ditemukan kata-kata dimaksud kemudian diuraikan makna yang terkandung di dalamnya dengan mencari penjelasannya baik di dalam kamus, terjemahan maupun penjelasan para ahli tafsir tentang makna kata-kata dalam ayat tersebut serta dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang berhubungan, baik ayat sebelum maupun sesudahnya serta ayat lain yang mengandung makna sejenis ataupun ayat yang mendukung makna tersebut. Dengan menggunakan kata kunci *qaul* dalam dimensi *amr* (perintah) tersebut di atas, maka ditemukan beberapa terminologi dalam ayat *al-Qur'ān* yang mengandung makna prinsip komunikasi sebagai berikut :

1. *Qaulan sadidan*

Kata *qaulan sadidan*, disebut sebanyak dua kali dalam *al-Qur'ān*, yakni dalam Surah *An-Nisā'* [4] : 9 sebagai berikut :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa

kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan *perkataan yang benar*. (QS. *An-Nisā'* (4) : 9).

Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Al-Kalbi, dari Abi Sālih yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, ayat ini beserta dua ayat sebelum dan dua ayat sesudahnya diturunkan berkaitan dengan peristiwa ketika Aus bin Sābit Al-Ansāri meninggal dunia. Aus meninggalkan seorang istri yakni Ummu Kuhhah dan tiga orang anak perempuan. Dua orang anak paman Aus yakni Khalid dan 'Arfatah, keduanya adalah *'as abah* hendak mengambil semua harta warisan dan melarang pembagian waris kepada istri dan anak perempuan Aus, karena menurut adat jahiliyah anak-anak dan perempuan tidak mendapat warisan. Istri Aus kemudian mengadu kepada Rasulullah. Ketika dipanggil oleh Rasulullah, Suwaib dan 'Arfatah menjelaskan bahwa anak-anaknya tidak dapat menunggang kuda, memikul beban ataupun melawan musuh. Kemudian turun ayat ini yang menetapkan tentang hak waris bagi perempuan.¹⁴⁵

Menurut beberapa ahli tafsir seperti At-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi dan lain-lain, sebagaimana dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, ayat di atas ditujukan kepada mereka yang berada di sekeliling orang sakit yang hendak meninggal dunia. Ada juga yang memahami bahwa ayat ini ditujukan kepada wali anak-anak yatim, agar memperlakukannya dengan baik seperti anak-anak mereka sendiri. Sedangkan menurut Sayyid Tantawi, ayat ini ditujukan

¹⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 2 (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2006), hal. 118. Lihat juga ; Jalaluddin Al-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an (Terjemahan Asbabunnuzul)*, terj. M. Abdul Mujiab AS, (Surabaya, Darul Ihya,1986), hal. 139

kepada siapapun, agar berbuat adil, berucap yang benar dan tepat.¹⁴⁶ Menurut Sayyid Quthb, dengan ayat ini Allah menyentuh lubuk hati orang-orang tua yang secara naluriyah dan alamiah sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil, agar dalam memelihara anak-anak yatim yang pengurusannya diserahkan kepada mereka, mau mengurus mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian dan kasih sayang. Di samping itu, mereka juga diperintahkan agar berkata yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara tersebut.¹⁴⁷

Menurut tafsir *Al-Maraghi*, ayat ini memerintahkan agar para wali dan orang yang dititipi anak yatim agar memperlakukan mereka seperti anak sendiri, berbicara mereka dengan halus, baik dan sopan, memanggil mereka dengan panggilan kasih sayang seperti sebutan ; anakku, sayanku dan sebagainya.¹⁴⁸

Kata *qaulan sadida* ini juga disebut dalam Surah *Al-Ahqāf* (33) : 70 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah *perkataan yang benar* (QS. *Al-Ahqāf* (33) :70).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat sebelumnya (*Al-Ahqāf* [33] : 69 mengungkapkan tentang larangan mengucapkan kata-kata kebohongan dan tuduhan palsu sebagaimana yang dilakukan kaum musyrikin dan munafikin

¹⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, (tangerang, lentera hati, 2007), Hal. 355.

¹⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 2, Terj. Ahmad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani, 2004), Hal. 287

¹⁴⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz, 4,5 & 6, Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk. (Semarang, Toha Putra, 1993), hal. 347

kepada Rasulullah mengenai perkawinan Rasulullah dengan Zainab. Perkawinan tersebut bertujuan untuk membatalkan adat jahiliyah yang buruk yang menganggap anak angkat sama dengan anak kandung. Perkataan dan tuduhan bohong tersebut juga sama sebagaimana perbuatan kebohongan dan tuduhan palsu juga dilakukan oleh Bani Israil kepada Musa as.. Oleh karenanya dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dengan lawan katanya, yakni perkataan yang benar dan mengenai sasaran.¹⁴⁹

Dalam tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama, perintah untuk berkata yang benar pada ayat Surah *An-Nisā'* (4) : 9 di atas, ditafsirkan dengan perkataan yang lemah lembut, terutama kepada anak yatim yang menjadi tanggungan mereka dan agar memperlakukan mereka seperti anak kandung sendiri.¹⁵⁰

Makna kata *sadīd*, berarti tepat atau benar. Kata “perkataan yang benar” dalam Surah *Al-Ahqāf* (33) : 70 ditujukan kepada orang-orang yang beriman, agar senantiasa berkata benar atau tepat dalam situasi apapun. Kata *qaulan sadīdan* ditafsirkan dengan perkataan yang selaras antara yang diucapkan dengan yang diniatkan, karena semua diawasi dan dipertanggungjawabkan kepada Allah swt.¹⁵¹

Secara bahasa, kata *sadīdan* berasal dari kata kerja *sadda. yasaddu wayasiddu sadādan wasidādan*, artinya adalah benar/tepat dan lurus. *Qaulun*

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir.... Vol. 11, hal. 329.

¹⁵⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an.... Jilid 2, hal. 119

¹⁵¹ Ibid. jilid 8 hal. 46-48

sadidun, artinya adalah perkataan yang benar/tepat dan lurus.¹⁵² Dalam Tafsir Al-Qurtubî dijelaskan makna *qaul al-sadid* yaitu perkataan yang adil, bijaksana dan perkataan yang benar.¹⁵³ Menurut Ibnu Jarir Al-Thabari dalam Tafsirnya *Jami' Al-Bayân Fi Ta'wil Al-Qur'an* atau yang terkenal dengan *Tafsir Al-Thabari* dan juga dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa kata *al-sadid* maknanya adalah adil dan benar.¹⁵⁴ Menurut Ibnu 'Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, *qaulan sadidan* mencakup sabda para nabi, para ulama dan para penutur hikmah. Membaca *al-Qur'an* dan meriwayatkan hadis termasuk dalam hal ini. Dengan *qaulan sadidan*, baik yang diucapkan dengan lidah dan didengar oleh orang banyak, maupun yang tertulis sehingga terucapkan oleh diri sendiri dan orang lain ketika membacanya, maka akan tersebar luas informasi dan memberi pengaruh bagi jiwa dan pikiran manusia. Kalau ucapan itu baik, maka baik pula pengaruhnya. Karena itulah dampak *qaulan sadidan* adalah perbaikan amal-amal.¹⁵⁵

Sedangkan Thabat Laba'i, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa dengan keterbiasaan seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang tepat, maka ia akan menjauh dari kebohongan, dan tidak juga mengucapkan kata-kata yang mengakibatkan keburukan atau tidak bermanfaat.

¹⁵² Muhammad Al-Taunji, *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi Tafsir Gharib Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2003), hal. 236

¹⁵³ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid III, Juz 5, (Kairo : Dar Al-Hadis, 2002), Hal. 51

¹⁵⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir....* Juz 4,5 & 6, hal 343; Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari, Jilid III, Juz 4*, Hal 615

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir....* Volume 11, Hal. 330.

Seseorang yang telah mantap sifat-sifat tersebut pada dirinya, maka perbuatannya pun akan terhindar dari kebohongan dan keburukan, dan ini berarti lahirnya amal-amal saleh dari yang bersangkutan.¹⁵⁶

Menurut pakar bahasa Ibnu Faris, kata *sadīdan*, yang terdiri dari huruf *sin* dan *dal*, menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia juga berarti *istiqāmah* atau konsistensi. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sasaran. Seorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan tepat mengenai sasarannya, dilukiskan dengan kata ini. Dengan memperhatikan uraian di atas, kata *sadīd* dalam ayat di atas tidak sekadar berarti benar, tetapi juga harus berarti tepat sasaran. Dalam konteks ayat di atas, keadaan sebagai anak yatim pada hakikatnya berbeda dengan anak-anak kandung, dan hal ini menjadikan mereka lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dengan menggunakan kalimat-kalimat yang lebih terpilih, bukan saja kandungannya benar, tetapi juga tepat, sehingga kalau memberi informasi atau menegur jangan sampai menimbulkan kegalauan dan kekeruhan dalam hati mereka, tetapi teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalahan, sekaligus membina mereka.¹⁵⁷

Dari kata *sadīda* yang mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya, diperoleh pula petunjuk, bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan harus pula pada saat untuk memperbaikinya. Artinya, kritik

¹⁵⁶ Ibid.

¹⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir...* Volume 2, hal. 332-333 dan Volume 11, hal. 355-356

yang disampaikan hendaknya merupakan kritik yang membangun atau dalam arti informasi yang disampaikan harus informasi yang bersifat mendidik.¹⁵⁸

Menurut Bachtiar Surin dalam *Tafsir Az-Zikraa*, kata *sadid* artinya adalah bertujuan benar. Yang dimaksud benar di sini adalah perkataan yang dapat mencapai sasaran yang benar (haq).¹⁵⁹ Sedangkan HAMKA dalam tafsir *Al-Azhar* menerangkan makna *qaulan sadida* dalam ayat ini terkait dengan pemberian wasiat, yakni dalam menyampaikan pesan wasiat hendaklah dengan menggunakan kata-kata yang terang, jelas dan jitu, tidak menimbulkan keraguan bagi orang yang ditinggalkannya.¹⁶⁰

Menurut penulis, makna *sadid* dalam ayat di atas tidak saja berarti benar dan lurus dari sisi materi saja, akan tetapi juga dapat berarti dalam menyampaikan pesan secara tepat sasaran. Maksudnya bahwa kata-kata yang diungkapkan merupakan kata-kata yang tepat, sesuai dengan kondisi orang yang diajak berdialog, maupun sesuai dengan bidang yang dikuasainya, sehingga kata-kata tersebut benar dan tepat, sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan komunikasi seperti yang diinginkannya. Agar tercapai pada sasaran, maka kata-kata yang akan disampaikan hendaknya diungkapkan dengan nada lemah lembut. Seandainya kalimat tersebut merupakan kritik, maka dalam kondisi yang bersamaan harus dibarengi dengan upaya untuk memperbaikinya, bukan justru meruntuhkannya, sehingga informasi benar-benar sampai pada sasaran secara tepat, benar dan mengena.

¹⁵⁸ Ibid., hal. 356

¹⁵⁹ Bachtiar Surin, *Ad-Dzikraa, Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin*, jilid 5 (Bandung : Angkasa, 1987), hal. 1082

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz IV*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983), Hal. 274

Perkataan *qaulan sadida* diungkapkan *al-Qur'an* dalam konteks pembicaraan mengenai wasiat. Menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka dan At-T abari, bahwa *qaulan sadida* dari segi konteks ayat mengandung makna kekuatiran dan kecemasan seorang pemberi wasiat terhadap anak-anaknya yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. *Lemah lembut* artinya cara penyampaian menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. *Jelas* mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak ada penafsiran lain. *Jujur* artinya transparan, apa adanya, tak ada yang disembunyikan. *Tepat* artinya kena sasaran, sesuai yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi. *Baik* artinya sesuai dengan nilai-nilai, baik nilai moral-masyarakat maupun ilahiyah. Sedangkan *adil* mengandung arti isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.

2. *Qaulan balighan*

Kata *qaulan baligha* disebut hanya satu kali dalam *al-Qur'an*, yakni dalam Surah *An-Nisā'* (4) : 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي
أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (QS. *An-Nisā'* [4] : 63.)

Ayat ini dan tiga ayat sebelumnya berkaitan dengan tingkah laku kelicikan orang munafik dan Yahudi. Ada beberapa riwayat yang menerangkan tentang sebab turunnya ayat ini, namun maksudnya hampir sama. Salah satu riwayat tersebut adalah yang disampaikan oleh Ibnu Jarir dari Sya'bi, bahwa ada persengketaan antara seorang Yahudi dengan seorang munafik. Karena Yahudi mengetahui tentang keadilan Nabi Muhammad, maka ia memilih berhakim kepada Nabi, dengan maksud untuk menghina. Maka terjadilah perselisihan. Kemudian mereka sepakat untuk mendatangi tukang tenung dari Kabilah Juhainah untuk menjadi hakim. Kemudian turunlah ayat-ayat ini.¹⁶¹

Kata *qaulan baligha*, menurut *Tafsir Al-Maraghi* berarti perkataan yang bekasnya tertanam di dalam jiwa.¹⁶² Maksudnya, kata-kata yang disampaikan adalah kata-kata yang membekas di dalam hati, sehingga orang akan merasa gelisah dan takut karenanya. Misalnya mengancam bahwa mereka akan dibinasakan jika tidak meninggalkan perbuatan munafik, dan keburukan yang mereka simpan tidak tersembunyi dari Allah. Ayat ini juga merupakan perintah Allah Nabi, agar Nabi Saw. dalam menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan perkataan yang menyentuh hati.¹⁶³

Menurut tafsir Kementerian Agama, pengertian ayat ini terkait dengan perkataan *qaulan baligha* adalah kata-kata yang dapat mengembalikan orang-

¹⁶¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an* Jilid 2, hal. 193; Jalauddin Al-Suyuthi, *Riwayat....* Hal. 164-165

¹⁶² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir....* Juz 4,5 & 6, Hal. 121

¹⁶³ *Ibid.*, hal. 126

orang kepada kesadaran dan keinsyafan sehingga bebas dari kemunafikan dan kembali kepada keimanan.¹⁶⁴

Menurut HAMKA dalam *Tafsir Al-Azhar*, kata *qaulan baligha* dimaknai dengan kata-kata yang membekas ke dalam hati, sanubari, yang keluar dari lubuk hati sanubari pula, kata-kata yang mengandung *fasāhah* dan *balaghah*.¹⁶⁵ Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ayat ini merupakan bantahan terhadap dalih kaum munafik dan bagaimana menghadapinya. Ayat ini memerintahkan agar orang mukmin berpaling dari mereka, jangan percaya pada ucapan mereka, sambil memberi mereka pelajaran yang menyentuh hati mereka agar mereka insyaf dan kembali ke jalan yang benar. Dalam memberikan pelajaran tersebut agar menggunakan perkataan yang berbekas dalam diri mereka, yakni kalbu dan jiwa mereka.¹⁶⁶

Menurut M. Quraish Shihab, kata *baligha* terdiri dari huruf *ba'*, *lam* dan *ghain*. Para pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik lagi cukup dinamai *baligh*.¹⁶⁷ Menurut para pakar sastra, ada beberapa kriteria agar pesan yang disampaikan dapat disebut *baligh*;

¹⁶⁴ *Ibid.*, hal. 194

¹⁶⁵ Hamka, *Tafsir.... Juz V*, hal. 142

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir.... Vol. 2*, Hal. 491

¹⁶⁷ *Ibid.*

- a. Tertampungnya seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan
- b. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula terlalu singkat sehingga mengaburkan pesan. Artinya kalimatnya cukup, tidak berlebih dan tidak berkurang.
- c. Kosa kata yang merangkai kalimat tidak asing bagi pendengaran dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar
- d. Kesesuaian kandungan dengan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara
- e. Kesesuaian dengan tata bahasa

Ayat di atas mengibaratkan hati mereka sebagai wadah ucapan sebagaimana dipahami dari kata *fi anfusihim*. Wadah tersebut harus diperhatikan, tidak hanya kuantitasnya, tetapi sifat wadahnya. Untuk itulah ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus dan ada juga yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat keras atau ancaman yang menakutkan. Dengan demikian, tidak hanya materi pesan atau ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Ada juga yang memahami kata *anfusihim* dengan menyangkut diri mereka. Sehingga perintah di atas patut dipahami sebagai berikut; sampaikan nasihat kepada mereka secara rahasia, jangan permalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.¹⁶⁸

Dalam Tafsir Ibnu Katsir diterangkan bahwa turunnya ayat ini karena terjadinya suatu peristiwa, yaitu pertengkaran antara seorang sahabat Anshar

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal. 491-492

dan seorang Yahudi. Sang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad, dan si sahabat meminta berhakim kepada Ka'ab bin Al-Asyraf, yaitu salah seorang pemuka Yahudi. Dan ada pula yang menafsirkan, ada seorang munafik yang mengaku dirinya Islam dan hendak berhakim kepada hakim Jahiliyah.

Secara tegas dalam tafsir ini dinyatakan, bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hati orang-orang munafik itu dan tidak ada sesuatu yang tidak dapat mereka sembunyikan dan Allah akan memberi balasan yang setimpal kepada mereka. Karena itu Nabi saw diperintahkan untuk berpaling dari mereka, dan agar memberi mereka pelajaran dengan perkataan dan nasihat-nasihat yang membekas pada jiwanya, sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafikan mereka dari hati mereka.¹⁶⁹

Menurut Bachtiar Surin dalam Az-Zikraa, ayat di atas ditafsirkan sebagai perintah untuk menghindari mereka dan jangan menerima mereka dengan muka manis. Sikap itu menimbulkan getaran jiwa dan rasa takut terhadap akibat buruk perbuatannya.¹⁷⁰

Menurut Sayyid Qutub, ayat ini menjelaskan tentang taktik yang harus dilakukan kepada kaum munafik pada waktu itu, yakni dengan membiarkan mereka, membimbing mereka dengan lemah-lembut, dan member nasihat dan pelajaran kepada mereka. Ungkapan *qaulan balighan* merupakan ungkapan yang deskriptif, perkataan yang memberi bekas secara langsung pada jiwa dan menetap secara langsung dalam hati. Perkataan yang bersifat persuasif yang

¹⁶⁹ Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*, (Makkah : Maktabah Tijariyyah Musthafa Ahmad A-Baz,tt.). Jilid I hal. 642

¹⁷⁰ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikra*.... hal. 359

ditujukan kepada orang-orang munafik waktu itu agar mereka kembali bertaubat.¹⁷¹

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis, makna dari *qaulan balighan* adalah kata-kata yang mengandung arti sampainya sesuatu kepada batas yang dibutuhkan. Kata-kata tersebut juga dimaksudkan dapat memberikan bekas di hati orang yang hendak diberi pesan. Agar tercapai seperti yang diinginkan, maka kata-kata tersebut harus menampung seluruh pesan dalam kalimat yang disampaikan. Kalimatnya tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan. Kosakata yang merangkai kalimat, tidak asing bagi pendengar dan pengetahuan lawan bicara, mudah diucapkan serta tidak “berat” terdengar. Keserasian kandungan gaya bahasa dengan sikap lawan bicara, kesesuaian dengan tata bahasa.

Dari uraian penafsiran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *qaulan balighan* diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaknya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya maka *qaulan balighan* dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.

3. *Qaulan maisūran*

Kata *qaulan maisūran* disebut sebanyak satu kali dalam *al-Qur’ān*, yakni dalam Surah *Al-Isrā’* (17) : 28 sebagai berikut ;

وَمَا تُعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

¹⁷¹ Sayyid Quthb, Tafsir.... Jilid 2, Hal. 404

Artinya : Dan jika kamu tidak tega menolak permintaan mereka, karena masih menantikan rahmat Tuhamu yang kamu harapkan kedatangannya, ucapkan sajalah kepada mereka *perkataan yang menyenangkan hatinya*. (QS. *al-Isrā'* [17] : 28).

Ayat ini beserta ayat sebelum dan sesudahnya menjelaskan tentang perintah untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada kerabat, fakir miskin dan musafir. Ada beberapa riwayat berkenaan dengan turunnya ayat ini. Menurut riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Al-Dahhak, ayat ini berkenaan dengan penolakan Rasulullah Saw. terhadap orang miskin yang meminta bantuan. Sedangkan menurut riwayat yang dikemukakan oleh Sa'id bin Mansur yang bersumber dari 'Ata' Al-Khurasani, ayat ini berkenaan dengan orang-orang dari Bani Muzainah yang meminta kepada Rasulullah agar diberi kendaraan untuk berperang di jalan Allah. Lalu Rasulullah menjawab bahwa Beliau tidak mendapatkan sesuatu untuk mengangkut mereka. Lalu mereka menangis dan mengira Rasulullah marah kepada mereka. Kemudian turunlah ayat ini yang menerangkan teguran Allah kepada Rasulullah dan sebagai petunjuk agar dalam menolak permohonan supaya dengan lemah-lembut.¹⁷²

Dalam Buku tafsir *Adz-Dzikra*, Bahtiar Surin menafsirkan ayat ini sebagai berikut :

jika kamu sedang dalam kekurangan, sedang untuk menolak mereka orang-orang miskin itu tidak pula sampai hati, sementara kamu ada harapan baik akan mendapatkan rezeki yang lumayan, maka cara

¹⁷² Jalaluddin Al-Suyuthi, *Riwayat....* Hal. 338-339

menolaknya itu hendaknya mempergunakan perkataan yang lemah lembut¹⁷³

Kata *qaulan maisūran*, dalam beberapa kitab tafsir seperti *Al-T abari* dan *Jalalain* dimaknai dengan perkataan yang lembut dan mudah.¹⁷⁴ Sedangkan dalam Tafsir Qurt ubi dimaknai dengan perkataan yang lunak, lembut dan baik.¹⁷⁵ Dalam tafsir yang dikeluarkan Departemen Agama dijelaskan tentang sikap yang baik terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, sedang orang yang dimintai pertolongan tidak mampu untuk membantu. maka hendaklah ia mengatakan kepada orang itu perkataan yang sopan dan lemah lembut. Dan jika memiliki kesanggupan di waktu yang lain, maka hendaklah berjanji yang bisa dilaksanakan dan memuaskan hati mereka.¹⁷⁶

Menurut M.Quraish Shihab, ayat ini memberikan tuntunan bagi orang yang tidak memiliki harta atau sesuatu yang hendak dipersembahkan kepada keluarga yang butuh. Paling tidak rasa kekerabatan dan persaudaraan serta keinginan untuk membantu sehingga memaksa mereka berpaling, bukan karena enggan membantu, tetapi berpaling dengan harapan suatu saat setelah berusaha mendapatkan rahmat Allah sehingga bisa membantu. Untuk itu diperintahkan agar mengatakan kepada mereka ucapan yang mudah yang tidak menyinggung perasaan mereka tetapi justru ucapan yang melahirkan harapan dan optimisme pada mereka.¹⁷⁷

¹⁷³ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa*.... Hal. 1156

¹⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari*, Jilid VIII, Juz 15, Hal 70

¹⁷⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami'*... Jilid V Juz 15 . Hal. 585

¹⁷⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an* Jilid 5, hal. 468.

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir*.... Hal. 451

Menurut Sayyid Qutb, ayat ini memberikan pengertian bahwa jika seseorang tidak mampu untuk membantu kerabat, orang miskin, orang yang dalam perjalanan, sedang ia malu untuk bertemu dengan mereka, dan ia berharap semoga Allah memberikan rizki kepada dirinya dan mereka, maka hendaklah ia menjanjikan kepada mereka jika kelak telah mendapat kelonggaran harta. Dan hendaklah ia mengatakan kepada mereka perkataan yang lemah-lembut, jangan sampai membuat sesak dada mereka, dan jangan diam. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapat ganti dari apa yang mereka harapkan. Dengan perkataan dan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru.¹⁷⁸

Dalam Tafsir Ibnu Kasir diterangkan, hendaknya seorang hamba untuk selalu berbuat baik terhadap keluarga dekatnya, dengan memberikan haknya, demikian pula kepada orang-orang miskin yang mengadakan perjalanan. Dan kemudian lebih lanjut difirmankan, jika hamba itu berpaling dari kerabatnya yang dekat dan tidak memberikan apa-apa karena tidak ada yang dapat diberikan, maka hendaklah mengatakan kepada mereka dengan kata-kata dan ucapan-ucapan yang pantas, halus dan lembut, serta hendaknya memberi janji kepada mereka, bahwa sewaktu-waktu datang rezeki Allah, mereka akan memperoleh apa yang mereka harapkan.¹⁷⁹

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan betapa halus dan bagus bunyi ayat ini, yaitu untuk orang dermawan berhati mulia dan sudi menolong orang yang perlu. Tetapi apa boleh buat, di waktu itu tidak ada padanya yang akan

¹⁷⁸ Sayyid Qutb. Tafsir... Jilid 7, hal. 250

¹⁷⁹ Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz Ibn Katsir, *Tafsir*.... Jilid III, Hal. 36

diberikan. Maka disebutkanlah dalam ayat ini, jika engkau terpaksa berpaling dari mereka, artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu kepada pertolongan itu, sedangkan orang yang dimintai pertolongan dalam keadaan kering. Dalam hati kecil sendiri dia berkata, bahwa nanti di lain waktu, kalau rezeki ada, rahmat Tuhan turun, orang ini akan ditolongnya juga. Maka ketika menyuruh pulang dengan tangan hampa itu, berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi lagi membuat orang senang dan lega, lebih berharga daripada uang berbilang.¹⁸⁰

Menurut beberapa kitab tafsir, ayat ini turun langsung untuk Nabi Muhammad di waktu beliau pada suatu ketika membiarkan orang meminta tolong, pulang dengan tangan kosong. Sejak itu kalau terjadi demikian, beliau lepaskan orang tersebut dengan ungkapan:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

يرزقنا الله وإياكم من فضله

“Semoga kita diberi rezeki oleh Allah dari karunia-Nya”.

Tersebut dalam pendidikan kesopanan Islam, bahwasanya muka jernih saja sudah sama dengan pemberian derma. Hati orang yang susah, meskipun maksudnya belum berhasil, akan lega juga melihat bahwa orang tempatnya meminta itu tidak bermuka kerut menghadapinya. Melainkan membayangkan kesedihan hati, karena tidak dapat memberi di saat itu.¹⁸¹

Dari uraian di atas, menurut hemat penulis, kata *qaulan maisūran* mengandung makna kata-kata yang halus, berbudi dan menyenangkan bagi

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir*.... Juz XV, hal. 50

¹⁸¹ Hamka, *Ibid*.

siapa pun yang mendengarkannya. Untuk itulah di dalam ayat tersebut Allah menganjurkan hendaknya berkata dengan perkataan yang baik, ketika hendak menolak permintaan orang lain dalam keadaan ia sendiri pun tidak mempunyai kesanggupan untuk membantu mereka. Karena pada dasarnya kata-kata penolakan yang diungkapkan secara baik dan bijaksana akan memberikan nuansa yang menyenangkan dan membuat lega lagi menyenangkan bagi siapa pun yang menerimanya.

Kata-kata yang baik, memberi harapan ampunan dan menyenangkan dan akan lebih berharga dan lebih baik dari pada derma yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan.¹⁸² Kata-kata tersebut akan melapangkan jiwa orang yang ditimpa dalam kesusahan dan dirundung musibah. Untuk itulah dalam ayat ini Allah menganjurkan untuk memberi janji kepada mereka bahwa suatu saat jika Allah melapangkan rezeki bagi dirinya ia akan membantunya. Kata-kata yang demikianlah yang dianjurkan dalam ayat ini, menolak dengan kata yang indah, tanpa harus menyakiti, tetapi sebaliknya membuat tenteram yang bersangkutan.

Sebagaimana yang diuraikan dalam Terjemahan Departemen Agama, ayat ini ditafsirkan apabila kamu tidak dapat melaksanakan perintah Allah seperti yang tersebut dalam ayat 26, Maka Katakanlah kepada mereka perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa lantaran mereka belum mendapat bantuan dari kamu. dalam pada itu kamu berusaha untuk mendapat rezki (rahmat) dari

¹⁸² QS. Al-Baqarah [2] : 263

Tuhanmu, sehingga kamu dapat memberikan kepada mereka hak-hak mereka.¹⁸³

Dengan demikian, kata *qaulan maisūran* secara bahasa artinya adalah perkataan yang mudah, sedangkan menurut para ahli tafsir seperti At-Tlabari dan Hamka dan lain-lain mengartikan bahwa *qaulan maisūran* sebagai ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lemah lembut dan bagus, serta memberikan rasa optimis bagi orang yang diajak bicara. Mudah artinya bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain untuk tetap mempunyai harapan. Ucapan yang lunak adalah ucapan yang menggunakan ungkapan dan diucapkan dengan pantas atau layak. Sedangkan yang lemah lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain kecewa atau tersinggung.

4. *Qaulan layyinan*

Kata *qaulan layyinan* disebut sebanyak satu kali dalam *al-Qurʿān*, yakni dalam Surah *Tāhā* (20) ayat 44 :

فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut. (QS. *Tāhā* [20] : 44).

Ayat ini dan ayat sebelumnya merupakan perintah Allah kepada Musa dan saudaranya Harun untuk mendatangi Fir'aun yang telah melakukan perbuatan dosa yang melampaui batas. Dalam tafsir Departemen Agama disebutkan

¹⁸³ Kementerian Agama, *Al-Qurʿān* Jilid 5, hal. 468.

bahwa ayat ini memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir'aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Musa dan Harun diperintah agar berdakwah kepada Fir'aun dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut.¹⁸⁴

Menurut M. Quraish Shihab, firman Allah “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut” menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah, yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena Fir'aun saja yang begitu durhaka, masih harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut. Dakwah adalah menyampaikan hidayah yang maknanya antara lain adalah menyampaikan dengan lemah lembut. Dengan *qaulan layyin*, maka dimaksudkan agar supaya Fir'aun menjadi ingat atau takut. Kata *la'alla*, biasanya diterjemahkan dengan mudah-mudahan yang mengandung makna harapan terjadinya sesuatu. Yang dimaksud adalah menanamkan harapan dan optimisme pada Musa dan Harun agar dalam berdakwah kepada Fir'aun disertai harapan dan optimisme bahwa dakwahnya akan berhasil. Ada juga yang mengartikan kata *la'alla* dengan agar supaya. Sebagian ulama mengartikan kata *la'alla* dengan makna yang mengandung makna kepastian. Sehingga dengan ayat ini mereka berdalih bahwa Fir'aun sempat bertaubat dan taubatnya diterima Allah sesaat sebelum ia tenggelam.¹⁸⁵

¹⁸⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*...., jilid 6, hal. 142.

¹⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*.... Volume 11, hal. 306-307.

Senada dengan Quraish Shihab, Hamka menjelaskan bahwa akhir ayat 44 ini merupakan petunjuk dan arahan yang penting dari Allah dalam berdakwah kepada orang yang melampaui batas itu agar jangan dengan sikap yang keras, tetapi hendaknya dimulai dengan sikap yang lemah lembut, perkataan yang penuh dengan suasana kedamaian, jangan langsung konfrontasi. Apalagi menghadapi raja atau pembesar yang merasa gengsi atau prestisenya tinggi akan mudah tersinggung jika ditegur di muka umum. Untuk itu dakwah kepada mereka harus dengan lembut dan menyentuh nurani mereka agar menjadi sadar.¹⁸⁶

Menurut Sayyid Qutub, penyampaian kalimat dengan menggunakan kata-kata yang lemah lembut tidak akan membuat orang bangga dengan dosanya. tidak membangkitkan kesombongan palsu yang menggelora di dada para tiran. Kata-kata lembut berfungsi untuk menghidupkan hati sehingga ia menjadi sadar dan takut akan dampak dari tirani mereka.¹⁸⁷ Dalam Tafsir Ibnu Kaşir diperjelas penjelasan ayat ini dengan uraian agar Musa dan Harun pergi berdakwah kepada Fir'aun dan berbicaralah kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, serta bersikaplah simpatik dan bersahabat padanya. Cobalah sadarkan dia tentang dirinya sendiri yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba di antara hamba-hamba-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai, selalu ingatlah kepada-Ku dan menyebut nama-Ku selagi kamu menjalankan tugas suci ini. Dan dengan membawa kecakapanmu menyampaikan keterangan dan dalil-dalil

¹⁸⁶ Hamka. *Tafsir...* Juz XVI, hal. 162-163

¹⁸⁷ Sayyid Qutub, *Tafsir....* Jilid 7, hal. 404.

yang kuat dan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah, mudah-mudahan dia (Fir'aun) menyadari akan dirinya dan takut kepada-Ku.¹⁸⁸

Di dalam Tafsir Al-Qurtubī dijelaskan bahwa ayat ini merekomendasikan untuk memberi peringatan dan melarang sesuatu yang munkar dengan cara yang simpatik melalui ungkapan atau kata-kata yang baik dan hendaknya hal itu dilakukan dengan menggunakan perkataan yang lemah lembut, lebih-lebih jika hal itu dilakukan terhadap penguasa atau orang-orang yang berpangkat. Bukankah Allah sendiri telah memperingatkan dalam firman-Nya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut”. Al-Qurtubī menjelaskan lebih lanjut makna lemah lembut yaitu kata-kata yang tidak kasar. Ia menyatakkan bahwa segala sesuatu yang lembut akan melembutkan dan segala sesuatu yang lembut lagi melembutkan, ringan untuk dilakukan. Walaupun Musa diperintahkan untuk berkata-kata yang lembut, maka hal itu merupakan keleluasaan bagi orang lain (Fir'aun) untuk mengikuti jejak, meniru dari apa yang dikatakannya dan yang diperintakkannya kepada mereka untuk berkata-kata yang baik. Dan hal itu telah difirmankan Allah: Dan katakanlah kepada manusia dengan perkataan yang baik.¹⁸⁹

Dalam Tafsir Al-Maraghi terkait dengan ayat ini dijelaskan metode yang harus diterapkan dalam berdakwah, yaitu agar dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut, agar lebih dapat menyentuh

¹⁸⁸ Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir*.... Jilid III, Hal. 153

¹⁸⁹ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi. *Al-Jami*.... Jilid VI. Juz. 16. Hal. 181-182

hati, untuk mengundang empati, sehingga dapat lebih menariknya untuk menerima dakwah. Dengan sikap simpatik dan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur. Oleh sebab itu, datang perintah yang serupa kepada Nabi Muhammad saw dalam Surah *An-Nahl* (16) : 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. *An-Nahl* [16] : 125).

Contoh lain perkataan lemah lembut ialah perkataan Musa kepada Fir'aun:

“Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" (QS. *An-Nāzi'āt* [79] : 18-19).

Selanjutnya Allah mengemukakan alasan, mengapa Musa diperintahkan untuk berkata lemah lembut: “agar supaya kamu takut kepada-Nya”. Bahwa kata *la'ulla* (mudah-mudahan) dalam kalimat ini menunjukkan tercapainya maksud sesudah kata itu. Yakni, perintah untuk menjalankan risalah,

mengajarkan atas apa yang diperintahkan Allah dan berusaha untuk mengerjakan seperti halnya orang lain mengerjakan atau bahkan lebih baik.¹⁹⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna *qaulan layyinan* adalah kata-kata yang lembut yang disampaikan secara simpatik sehingga dapat menyentuh hati, meninggalkan kesan mendalam, sehingga menarik perhatian orang untuk menerima dakwah. Kata-kata yang lembut menyebabkan orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang yang sombong menjadi luluh. Untuk itulah kata lembut tidak berarti kata-kata yang lemah, karena dalam kelembutan tersebut tersimpan kekuatan yang dahsyat yang melebihi kata-kata yang diungkapkan secara lantang dan kasar. Lebih-lebih jika pengucapan kata kasar tersebut disertai sikap yang tidak bersahabat, justru akan mendatangkan sikap antipati dan memusuhi, sehingga kontra produktif dengan tujuan dakwah itu sendiri.

Kata yang lembut mengandung keindahan. Indah untuk didengarkan dan untuk disampaikan serta mudah untuk dicerna oleh siapa pun. Oleh karena itu dalam komunikasi baik dalam proses pendidikan seperti belajar mengajar dan berdakwah, kata-kata yang lemah-lembut hendaknya lebih diutamakan, sehingga orang yang mendengarkannya tidak merasa terganggu, bahkan justru tumbuh rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkannya kata demi kata, bahkan menjadikannya suatu prinsip hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi verbal dan optimalisasi hasil.

¹⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah tafsir Al-Maraghi*, Juz 16,17 & 18. Terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Semarang : Toha Putra, 1993), Hal. 203-204

Kata simpatik merupakan terjemahan dari istilah Barat *sympathy* dan di Indonesia disebut simpati atau penampilan yang simpatik. Hal tersebut merupakan buah dari perpaduan serasi antara *al-ittis ālatu al-lisāniyyah* (komunikasi verbal) dan *al-ittis ālatu al-isyārah* (komunikasi nonverbal). Keharusan kerja keras untuk berlatih juga diperlukan bagi para da'i dan pendidik agar tidak berpenampilan *over estimate* maupun *under estimate*. Untuk dapat tampil simpatik, kedua kecenderungan tersebut harus didekonstruksi terlebih dahulu sampai mencapai titik netral, kemudian direkonstruksi menjadi sebuah penampilan yang simpatik.

Jika seorang pembicara mampu tampil simpatik di depan *mustami'*, semua tutur katanya akan diikuti dengan seksama. Tidak ada satu kata pun yang terlewatkan untuk diikuti oleh *mustami'*, baik satu kalimat, atau terlebih lagi satu paragraf. Semuanya akan dicermati dengan sepenuh hati, karena tersentuh penampilan pembicara yang simpatik. Akhirnya, hati pun tergerak untuk menggerakkan semua anggota tubuh agar melaksanakan pesan yang disampaikan oleh sang da'i dan pendidik.

Hal inilah yang disebut dengan komunikasi verbal yang efektif. Yakni apa yang disampaikan pembicara, dapat diterima *mustami'* sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Jika pembicara bermaksud menanamkan pemahaman tentang suatu konsep, dan konsep tersebut dapat dipahami oleh *mustami'* sesuai dengan yang dimaksudkan, proses komunikasi tersebut dapat disebut efektif. Jika pembicara bermaksud menggerakkan *mustami'* untuk melakukan suatu tindakan selaras dengan ketentuan Allah, dan para *mustami'* benar-benar

melakukannya, maka komunikasi verbal tersebut dapat dikatakan efektif. Efektifitas komunikasi verbal sangat dipengaruhi oleh kadar simpati pembicara/komunikator.

Para guru agama atau da'i seharusnya dapat tampil simpatik dan berbicara lembut, karena mereka sebenarnya merupakan 'bintang iklan' risalah, yang memiliki otorita untuk menyampaikan berbagai informasi dengan muatan nilai yang bersumber dari Allah maupun Rasulullah. Jika para guru agama atau para da'i tidak mampu bersikap simpatik atau bertutur dengan lembut, maka akan berakibat kontra produktif bagi penyebaran risalah Allah.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa *qaulan layyina*, dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut.

Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi pesan atau ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tidak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnya pandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara

5. *Qaulan karīman*

Kata *qaulan karīma*, disebut sebanyak satu kali dalam *al-Qur'ān*, yakni dalam Surah *Al-Isrā'* (17) : 23 sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya : Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (QS. *Al-Isrā'* [17] : 23).

Menurut tafsir Kementerian Agama, dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia terkait dengan beberapa faktor. *Pertama* adalah agar manusia tidak menyekutukan Allah. *Kedua*, agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Penyebutan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua setelah perintah tauhid ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada orang tua. Untuk itu ada sopan santun yang harus dijaga oleh anak terhadap kedua orang tua antara lain :

- a. Anak tidak boleh mengucapkan kata kotor dan kasar kepada orang tua, meskipun hanya kata "ah", mengingat betapa besar jasa orang tua pada anak.
- b. Anak dilarang menghardik atau membentak orang tua, sebab akan melukai perasaannya.

- c. Anak hendaknya mengatakan kata-kata yang mulia kepada orang tuanya, yakni kata-kata yang baik dan diucapkan penuh hormat yang menggambarkan sopan santun dan penuh penghargaan.¹⁹¹

Bachtiar Surin, dalam *Az-Zikraa*, menerjemahkan kata *qaulan karīma* dengan “ucapan yang sopan santun”.¹⁹² Menurut Sayyid Quthb, perintah agar berkata dengan *qaulan karīma*, merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakni hendaknya ucapan seorang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan penuh cinta.¹⁹³

M. Quraish Shihab memaknai *qaulan karīma* dengan perkataan yang baik, lembut dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹⁹⁴ Kata *karīma*, terdiri dari huruf *kaf*, *ra'* dan *mim* yang menurut para pakar bahasa mengandung makna yang mulia atau terbaik sesuai objeknya. Bila kata dikatakan *rizqun karīm* maka yang dimaksud adalah rezeki yang baik yang halal dalam perolehan dan pemanfaatannya serta meluaskannya dalam kuantitas dan kualitasnya. Bila kata ini dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, maka ia bermakna pemaaf. Ayat ini menuntut agar apa yang disampaikan kepada orang tua disamping harus benar dan tepat sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat, juga harus yang terbaik dan termulia. Dan jika ada “kesalahan” orang tua harus dianggap tidak ada / dimaafkan karena tidak ada orang tua yang bermaksud buruk kepada anaknya.¹⁹⁵

¹⁹¹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an*... Jilid 5 hal. 458-461.

¹⁹² Bachtiar Surin, *Adz-Dzikraa*... hal. 1154

¹⁹³ Sayyid Quthb, *Tafsir*... Jilid.7, hal. 249.

¹⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir*... Volume7, hal. 441.

¹⁹⁵ *Ibid.*, hal. 443-444

Ahmad Al-Ansori Al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya *Al-Jāmi' al Ahkām Al-Qurtūbi*, menafsirkan kata *qaulan karīma* dengan kata atau ungkapan dengan lemah lembut, seperti memanggil kedua orang tua dengan panggilan yang sopan, semisal ayahanda atau ibunda, bukan justru sebaliknya memanggil dengan panggilan namanya maupun dengan ungkapan atau perkataan yang semisalnya, baik berupa sindiran atau kiasan. Lebih jauh lagi Al-Qurtūbi menjelaskan kata *qaulan karīma* dengan makna kata-kata yang santun, sopan dan bukan kata-kata yang kasar seperti halnya kata-kata yang diungkapkan oleh orang-orang jahat.¹⁹⁶

Dalam Tafsir Ibnu Kasir dijelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepetah kata “ah” atau “uh”. Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang di antara mereka, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata yang lembut, baik, hormat, sopan, mengagungkan di hadapan mereka.¹⁹⁷

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menjelaskan bahwa dengan ayat ini Allah melarang seorang anak untuk mencibirkan mulut, mengeluh, mengerutkan kening walaupun suara tidak kedengaran. Dijelaskan lebih lanjut dilarang untuk membentak keduanya, menghardik ataupun membelalaki mata. Dan dalam hal ini berlaku *qiyas anla*, yaitu larangan mengeluh apalagi membentak-bentak dan

¹⁹⁶ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Jilid 1' Juz 15*, Hal. 579-580

¹⁹⁷ Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir....* Jilid III, Hal. 34

menghardik.¹⁹⁸ Hal ini sesuai dengan Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abi Sa'ad Al-Marquby dari Abi Hurairah r.a.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ
وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ
أَدْرَكَ عَنْدهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ

“Hidup sengsara laki-laki, aku disebut seorang di dekatnya, namun dia tidak mengucapkan shalawat atasku. Hidup sengsara seorang laki-laki telah masuk bulan Ramadhan (puasa), kemudian bulan itu habis sebelum Allah memberi ampunan akan dia. Hidup sengsara seorang laki-laki yang berkesempatan hidup bersamanya ibu-bapaknya yang sudah tua, namun pemeliharaannya atas keduanya tidak menyebabkan dia masuk surga..¹⁹⁹

Menurut HAMKA, ayat di atas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopan santun. Imam Athaa' melarang seorang anak untuk memanggil kedua orang tua dengan sebutan namanya, tetapi cukup dengan sebutan atau panggilan “Ayah-Ibu, Abunya-Ummi, Papi-Mami” dan sebagainya, yakni segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih. Sehingga tingkat yang mana yang telah dicapai oleh si anak

¹⁹⁸ Hamka, *Tafsir*..., Juz XV, hal. 42

¹⁹⁹ Imam Al-Hafidz Abu 'Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah Al-Tirmidzi. *Sunan Al-Tirmidzi: Al-Jami' Ash-Shahih*, (Semarang : Toha Putra, T.Th.), Juz 5, Hadis nomor 3468, Hal. 210. Hadis senada juga disebut dalam *Shahih Muslim*, lihat Imam Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, “Kitab Al-Birru Wa Al-Salah Wa Al-Adab. Bab Raghima anfun man adraka abawaihi. (Indonesia : Maktabah Dahlan, 1981), Juz 3, Hadis Nomor 4627, Hal. 1979.

dalam masyarakat, entah dia menjadi presiden, menteri, ataupun duta besar, perlihatkanlah di hadapan ayahmu dan ibumu bahwa engkau adalah anaknya.²⁰⁰

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa makna dari *karīm* yaitu bersikap baik tanpa kekerasan. Mengutip pendapat pakar bahasa *al-Qur'ān* Ar-Raghib Al-Isfahani yang mengatakan bahwa kata *karīm* mengandung arti segala sesuatu yang terhormat dalam bangsanya. Dalam ayat ini Mustafa Al-Maraghi menafsirkan, hendaknya seorang anak memperlakukan beberapa hal terhadap orangtuanya sebagai tanda rasa syukur dirinya atas segala bimbingan yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya. Untuk itu, Al-Maraghi menganjurkan lima hal sebagai berikut:

Pertama: Jangan kamu jengkel terhadap sesuatu yang dilakukan oleh salah satu dari orangtuamu atau oleh kedua-duanya yang menyakitkan hati orang lain, tetapi bersabarlah menghadapi semua itu dari mereka berdua dan mintalah pahala Allah atas hal itu, sebagaimana kedua orang itu pernah bersikap kepadamu.

Kedua: Janganlah kamu menyusahkan keduanya dengan sesuatu perkataan yang membuat mereka berdua merasa tercela. Hal ini merupakan larangan menampakkan perselisihan terhadap mereka berdua dengan perkataan yang disampaikan dengan nada menolak atau mendustakan mereka berdua, di samping ada larangan untuk menampakkan kejemuan, baik sedikit maupun banyak.

Ketiga: Ucapkanlah dengan ucapan yang baik kepada orangtua dan perkataan yang manis, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, sesuai

²⁰⁰Hamka. *Tafsir*....Juz XV, hal. 42

dengan kesopanan yang baik, dan sesuai dengan tuntutan kepribadian yang luhur. Seperti ucapan: Wahai ayahanda, Wahai Ibunda. Dan janganlah kamu memanggil orangtua dengan nama mereka, jangan pula kamu meninggikan suaramu di hadapan orangtua, apalagi kamu memelototkan matamu terhadap mereka berdua. Menurut Ibnu ‘Al-Musayyab, perkataan mulia yaitu seperti perkataan orang budak yang berdosa di hadapan tuannya yang galak.

Keempat: Bersikaplah kepada orangtua dengan sikap *tawad‘u*’ dan merendahkan diri dan taatlah kamu kepada mereka berdua dalam segala yang diperintahkan kepadamu, selama tidak berupa kemaksiatan kepada Allah. Yakni sikap yang ditimbulkan oleh belas kasih dan sayang oleh mereka berdua, karena mereka benar-benar memerlukan orang yang bersifat butuh pada mereka berdua. Dan sikap itulah puncak ketundukan dan kehinaan yang bisa dilakukan.

Kelima: Hendaklah kamu berdo’a kepada Allah agar Dia merahmati kedua orangtuamu dengan rahmat-Nya yang abadi, sebagai imbalan kasih sayang mereka berdua terhadap dirimu ketika kamu masih kecil dan belas kasih mereka yang baik terhadap dirimu.²⁰¹

Dari beberapa penafsiran dan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dari segi bahasa *qaulan karima* berarti perkataan mulia. Perkataan yang mulia adalah perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Dalam hal ini bisa juga diartikan mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Makna

²⁰¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir... Juz 15*, hal. 62-64

qaulan karima adalah kata-kata yang baik, yang mulia dan yang beradab. Kata yang apabila diucapkan tidak membuat orang lain sakit hati, benci atau bahkan jengkel akibat dari kata-kata tersebut. Kata yang demikian, yaitu kata yang sopan dan tidak kasar. Kata kasar seperti kata-kata yang diungkapkan dengan cara membentak-bentak, atau menghardik sehingga orang yang mendengarkannya merasa tidak betah. Kesopanan dalam menyampaikan perkataan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam upaya menyampaikan atau menghadirkan ilmu pengetahuan maupun informasi ke dalam benak maupun hati seseorang. Kata-kata yang santun, yang mulia membuat orang yang mendengarkannya merasa tenang dan tenteram. Sedangkan kata-kata yang kurang bijak dan kasar, hanya akan mengakibatkan orang menjauhkan diri dari orang yang menyampaikannya.

6. *Qaulan ma'rūf*

Kata *qaulan ma'rūf* (dalam bentuk *maf'ūl mansūb*) disebut dalam *al-Qur'ān* sebanyak 4 kali, yakni dalam Surah *Al-Baqarah* [2] : 235, *Al-Nisā'* [4] : 5 dan 8 serta *Al-Ahqāb* [33] : 32. Sedangkan dalam bentuk *qaul ma'rūf* (*marfū'*) sebanyak 2 kali, yakni dalam *Al-Baqarah* [2]:263 dan *Muhammad* [47] : 21. Di dalam Surah *Al-Baqarah* [2]: 235, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks pembicaraan tentang meminang wanita yang telah ditinggal mati suaminya.²⁰² Sedangkan dalam ayat 263 term *qaul ma'rūf* dalam konteks

²⁰² Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) *perkataan yang ma'ruf*. Dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya

pembicaraan tentang perkataan sebagai suatu amal sedekah.²⁰³ Sementara di dalam Surah *An-Nisā'* [4] ayat 5 dan 8, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks pembicaraan tentang tanggung jawab atas harta seorang anak yang belum memanfaatkannya secara benar (*safih*). Sedangkan di Surah *Al-Ah'zāb* [33] : 32, *qaul ma'rūf* disebutkan dalam konteks pembicaraan tentang istri-istri Nabi Saw. Semua kata *qaulan ma'rūfan* yang berupa isim *maf'ūl mansūb* tersebut di atas dalam dimensi *amr* (perintah) kecuali pada Surah *Al-Baqarah* [2] : 235.

Secara bahasa, kata *ma'rūf* merupakan isim *maf'ūl* dari kata *'araḑa*. Menurut Ibnu Faris, kata ini memiliki arti pokok berturut-turut atau berkesinambungan, tenang. Dari kata tersebut lahir beberapa bentuk, antara lain; *ma'rifah* yang berarti pengetahuan, karena orang yang memiliki pengetahuan hatinya akan tenang; *urf* berarti kebaikan karena membuat orang senang dengan tradisi karena tradisi membuat senang pendukungnya. Terdapat perbedaan para ahli dalam memaknai kata *ma'rūf*. Al-Qurthubi memaknai *ma'rūf* dengan semua kebiasaan atau pekerti yang dapat diterima oleh akal sehat dan membuat jiwa menjadi tenang. Al-Isfahani berpendapat bahwa *ma'rūf* adalah nama untuk setiap perbuatan yang baik menurut akal pikiran dan syara' (wahyu). Sedangkan Al-Tirmizi menyatakan bahwa *ma'rūf* berarti apa-apa yang diketahui berdasarkan hukum-hukum Allah dan Sunnah Rasul. Menurut M. Quraish Shihab, kata *ma'rūf* merupakan konsep moral yang terkait dengan

Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. *Al-Baqarah* [2] : 235)

²⁰³ Perkataan yang baik dan pemberian ma'af lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS. *Al-Baqarah* [2] : 263)

peradaban dan masa. Oleh karena itu selama dinilai baik oleh masyarakat dan masih dalam kerangka prinsip umum, perbedaan cara perilaku suatu masyarakat pada generasi tertentu dan masyarakat pada generasi yang lain tetap dinilai baik (*ma'rūf*). Penggunaan kata *ma'rūf* di dalam *al-Qur'ān* semuanya menunjuk pada interaksi manusia baik dalam lingkup kekeluargaan maupun kemasyarakatan.²⁰⁴

Berikut penulis uraikan term *qaulan ma'rūfa* yang berdimensi *amr* (perintah), yakni dalam sebagai berikut :

- a. Surah *An-Nisā'* (4) : 5



وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya : Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum Sempurna akal nya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik (QS. *An-Nisā'* [4] : 5).

Ayat ini didahului dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perintah agar memberikan maskawin kepada anak perempuan karena memang merupakan hak mereka.ketika dinikahkan. Pada ayat ke empat disebutkan riwayat yang dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber

²⁰⁴ Sahabuddin dkk (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jilid 2. (Jakarta : Lentera Hati . 2007), Hal. 533-535

dari Abi Shalih, bahwa pada zaman dahulu ketika bapak menikahkan anak perempuannya, bapak mengambil maskawin tersebut tanpa seizing anaknya. Hal ini dilarang oleh Allah. Namun jika anak perempuan itu dengan rela hati memberikan, maka diperbolehkan memakan maskawin anak perempuan itu dengan baik dan senang hati.

b. Sedangkan dalam ayat 8 disebutkan ;

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ۖ

Artinya : Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (QS. *An-Nisā'* [4] : 8).

Ayat ini didahului dengan ayat 7 yang menerangkan tentang pembagian harta warisan. Pada ayat ke-7 dikemukakan riwayat yang disampaikan oleh Abu Syaikh dan Ibnu Hibban yang bersumber dari Al-Kalbi dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas. Menurut riwayat ini pada zaman jahiliyyah kebiasaan orang-orang tidak mau memberikan warisan kepada anak-anak perempuan dan anak-anak yang masih kecil. Ada seorang dari kalangan Anshar yang meninggal dunia yang bernama Aus bin Sābit dan meninggalkan dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki yang masih kecil. Kemudian datang dua orang anak pamannya yang bernama Khalid dan 'Arfat' ah, yang keduanya adalah 'as-ṣābah. Mereka mengambil semua warisannya. Kemudian istri Aus melapor kepada Rasulullah, sehingga turun ayat ke-7

yang menerangkan tentang pembagian warisan sesuai ketentuan Allah.²⁰⁵

Ayat tersebut adalah;

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٧﴾

Artinya : Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan”. (QS. *An-Nisa'* [4] : 7)

Kata *qaulan ma'rufa*, menurut Hamka maknanya adalah perkataan yang baik-baik, yakni perkataan yang terus terang, juga perkataan yang sepatutnya.²⁰⁶

Menyampaikan kata-kata dengan mulut yang manis, kata-kata yang dapat mengobati hati. Karena manusia kadang-kadang lebih puas hatinya jika diberi kata-kata yang patut. Misalnya ketika memberi dengan jumlah sedikit, maka mintalah kerelaan mereka, karena hanya sedikit itu yang bisa diberikan. Dengan mulut yang manis, tutur kata yang timbul dari budi yang tinggi akan lebih besar kesannya dalam hati manusia dari pada harta benda.²⁰⁷

Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat di atas menerangkan tentang larangan memberi harta kepada para pemilik yang tidak mampu mengelola hartanya dengan baik. Mereka itu orang-orang yang belum sempurna akal nya.

²⁰⁵ Jalauddin Al-Suyuthi, *Riwayat...* hal. 139

²⁰⁶ Hamka, *Tafsir Juz IV*, Hal. 270-273

²⁰⁷ *Ibid.*, Hal. 273

baik anak yatim, anak kecil, orang dewasa atau wanita, karena harta tersebut masih menjadi wewenang yang bersangkutan sehingga harus dipelihara dan tidak boleh diboroskan atau digunakan bukan pada tempatnya. Dan hendaknya harta tersebut dapat digunakan sebagai modal dalam berusaha sehingga menghasilkan keuntungan. Dalam pandangan *al-Qur'an*, modal boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, akan tetapi hasilnya haruslah dari usaha baik manusia. Maka dari itu riba dan perjudian dilarang. Kendati uang merupakan modal dan salah satu faktor produksi yang penting, tetapi bukan yang terpenting. Manusia tetap menempati posisi yang tertinggi. Untuk itulah hubungan harmonis antar warga harus terus dipelihara, dan karena itulah ayat ini ditetapkan dengan perintah ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.²⁰⁸



Menurut tafsir Departemen Agama, ayat tersebut mengandung makna bahwa para wali dan pelaksana wasiat yang memelihara anak yatim agar menyerahkan harta anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim tersebut telah dewasa dan memiliki kemampuan untuk mengelola hartanya. Jika belum mampu maka harta tersebut agar dipelihara karena merupakan modal kehidupan. Sedangkan keperluan anak yatim sebelum dewasa, seperti makanan, pakaian, pendidikan, pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu jika harta itu diinvestasikan. Kepada mereka hendaklah berkata dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri.²⁰⁹

²⁰⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir... Hal. 347-348

²⁰⁹ Kementerian Agama, Al-Qur'an..... Jilid 2 hal. 113.

Di dalam Tafsir Ibnu Kasir diterangkan bahwa Allah melarang dalam firman-Nya ayat 5 menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalanya, yaitu orang-orang yang belum baligh, orang gila dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. Mereka itu seharusnya tidak diberi kesempatan untuk mengatur harta bendanya karena harta tersebut merupakan sandaran bagi manusia. Dan walaupun kepada mereka itu dilarang memberi harta, namun wajib bagi sang waris menguasai harta milik mereka dan diwajibkan baginya memberi mereka pakaian dan belanja dari hasil harta mereka itu dengan disertai ucapan dan kata-kata yang baik.²¹⁰

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan mengenai *qaulan ma'rūfa* yaitu melembutkan kata-kata dan menepati janji.²¹¹ Menurut Tafsir Mustafa Al-Maraghi, kata *qaul ma'rūfa* artinya adalah perkataan yang enak dirasa oleh jiwa dan membuatnya menjadi penurut. Misalnya memberikan pemahaman kepada orang yang belum bisa tasarruf, bahwa harta itu adalah kepunyaannya, tidak ada seorangpun yang berkuasa atasnya.²¹²

Dalam *Adz-Dzikra*, Bachtiar Surin menafsirkan ayat di atas sebagai perintah untuk menghindari mereka dan jangan menerima mereka dengan muka manis. Sikap itu menimbulkan getaran jiwa dan rasa takut terhadap akibat buruk perbuatannya.²¹³

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwasanya ayat di atas berkisar tentang para wali dan orang-orang yang diwasiati, yaitu mereka yang dititipi

²¹⁰ Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir*.... Jilid I hal. 559.

²¹¹ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami'*..Juz 4, Hal. 34

²¹² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir*... Juz 4,5 & 6, hal. 333

²¹³ Bachtiar Surin, *Adz-Dzikra*... hal. 359

anak-anak yatim, juga tentang perintah terhadap mereka agar memperlakukan anak yatim dengan baik. Berbicara kepada mereka sebagaimana berbicara kepada anak-anaknya yaitu dengan halus, baik dan sopan, lalu memanggil mereka dengan sebutan anakku, sayangku dan sebagainya.²¹⁴

Sedangkan dalam Surah *Al-Ahzāb* [33] : 32 kata *qaulan ma'rūfa* disebutkan sebagai berikut ;

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَحْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik. (QS. *Al-Ahzāb* [33] : 32).

Menurut Tafsir Departemen Agama, dalam ayat ini Allah mengingatkan istri-istri Nabi, bahwa mereka tidak sama dengan wanita-wanita lain pada umumnya, dalam hal keutamaan dan penghormatan, jika mereka bertakwa, karena mereka disebut dengan *Ummahatul Mu'minin*. Tidak ada seorang wanita pun yang dapat menyamai kedudukan mereka, karena suami mereka adalah *sayyidul anbiyā' walmursalin*. Oleh karena itu, jika mengadakan pembicaraan dengan orang lain tidak boleh merendahkan suara yang dapat menimbulkan perasaan kurang baik terhadap kesucian dan kehormatan mereka, terutama jika

²¹⁴ Ahmad, Musthafa Al-Maraghi, Tafsir... Juz 4, hal. 337

yang dihadapi adalah orang-orang fasik atau munafik.²¹⁵ Bahkan istri-istri Nabi, jika Nabi wafat, tidak boleh dinikahi oleh siapapun, sesuai firman Allah :

وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ
أَبْدًا إِنَّ ذَلِكَ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾

Artinya : dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. (QS. *Al-Ahzāb* [33] : 53).

Dari pembahasan tentang tafsir ayat-ayat yang mengandung term *qaul ma'rūf* di atas, dapat diambil beberapa pemahaman. Menurut M. Quraish Shihab, makna *qaulan ma'rūfan* adalah kalimat-kalimat yang baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, selama kalimat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Illahi. Oleh karenanya ayat ini mengamanahkan agar pesan-pesan yang disampaikan hendaknya menggunakan bahasa yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.²¹⁶

Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. Dengan kata lain, menurut beberapa ahli tafsir seperti Hamka dan lainnya bahwa *qaulan ma'rūfa* mengandung arti perkataan yang baik, yaitu perkataan yang sopan, halus, indah, benar, penuh penghargaan, dan menyenangkan, serta sesuai dengan kaidah dan hukum dan logika.

²¹⁵ Kementerian Agama. *Al-Qur'an* Jilid 8, hal. 4

²¹⁶ M. Quraish Shihab. *Tafsir....* Hal. 356

Kata *ma'rūf*, secara bahasa merupakan bentuk *isim maf'ūl* yang bermakna *masyhūr*²¹⁷, artinya diketahui, dikenal secara luas oleh masyarakat. Menurut Al-Ishfahani sebagaimana dikutip oleh Imam Mujiono, term *ma'rūf* menyangkut segala bentuk perbuatan yang dinilai baik oleh akal dan syara'.²¹⁸ Sedangkan menurut Qurthubi, kalimat *qaul ma'rūf* adalah kebenaran yang tidak bertentangan dengan syari'at dan jiwa.²¹⁹ Dari sinilah kemudian muncul pengertian bahwa *ma'ruf* adalah kebaikan yang bersifat lokal. Sebab, jika akal dijadikan sebagai dasar pertimbangan dari setiap kebaikan yang muncul, maka tidak akan sama dari masing-masing daerah dan lokasi.

Dalam tafsir *Al-Thabari* dijelaskan bahwa *qaul ma'rūf* adalah berkata dengan perkataan yang diijinkan dan diperbolehkan oleh Allah. *Qaul ma'rūf* adalah perkataan yang indah, baik dan dikenal dalam hal kebaikan.²²⁰ Dalam beberapa konteks, Al-Razi, sebagaimana dikutip oleh Imam Mujiono, menjelaskan, bahwa *qaul ma'rūf* adalah perkataan yang baik, yang menancap ke dalam jiwa, sehingga yang diajak bicara tidak merasa dianggap bodoh (*safih*); perkataan yang mengandung penyesalan ketika tidak bisa memberi atau membantu; Perkataan yang tidak menyakitkan dan yang sudah dikenal sebagai perkataan yang baik.²²¹

²¹⁷ Lewis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986), Hal. 500

²¹⁸ Imam Mujiono, *Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Dalam : <http://imamujiono.staff.uin.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-qur%20%80%99a/>, diakses 3 oktober 2010.

²¹⁹ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami'* Jilid IX Juz 22. Hal. 480

²²⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir* Jilid X, Juz 22. Hal. 293-294

²²¹ Imam Mujiono, *Konsep....*

Menurut hemat penulis, dengan memperhatikan uraian dari beberapa penafsir di atas, makna dari kata *qaulan ma'rūfan* yaitu kata-kata yang baik dan halus, kata-kata yang sesuai dengan tuntunan akal dan syari'at serta sesuai dengan adat yang berlaku di masyarakat setempat. Kata tersebut hendaknya tidak menyinggung perasaan mereka yang diajak bicara. Dalam pengertian tadi perkataan yang baik itu adalah bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh yang diajak bicara dan diucapkan dengan cara pengungkapan yang sesuai dengan norma serta diarahkan kepada orang yang tepat.

B. Prinsip Komunikasi dalam *Al-Qur'ān*

Pada uraian di atas dan pembahasan bab terdahulu telah diuraikan tentang terminologi komunikasi dalam *al-Qur'ān* dan kata-kata dalam ayat-ayat *al-Qur'ān* yang mengandung makna prinsip komunikasi. Dalam pembahasan tersebut didapatkan bahwa dalam *al-Qur'ān* terdapat banyak terminologi yang mengandung makna komunikasi, baik dalam pengertian komunikasi verbal maupun nonverbal, baik dalam bentuk terminologi yang bermakna langsung tentang komunikasi (denotatif) maupun yang tidak secara langsung (konotatif). Dalam uraian tersebut juga didapatkan beberapa kata/term yang mengandung makna prinsip komunikasi khususnya komunikasi verbal, yang diambil dari term *qaul* dalam dimensi *amr* (perintah), yakni kata/term *qaul sadīd*, *qaul baligh*, *qaul maisūr*, *qaul layyin*, *qaul karīmdan* *qaul ma'rūf*. Dari pembahasan term-term tersebut diambil pemahaman tentang beberapa prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* khususnya komunikasi verbal yang dapat digunakan dalam kegiatan komunikasi agar kegiatan komunikasi dapat

berjalan dengan baik dan berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa prinsip komunikasi tersebut adalah sebagaimana yang akan diuraikan di bawah ini.

1. *Prinsip pertama*, dengan memahami perintah *al-Qur'an* dalam Surah *An-Nisā'* [4]: 9 dan Surah *Al-Ahzāb* [33] : 70 agar berkomunikasi dengan *qaulan sadīdan*, dapat diambil prinsip bahwa *komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan perkataan yang benar, jujur, adil, tidak berbelit-belit, dan tepat sasaran*.

Kegiatan komunikasi harus disesuaikan dengan prinsip kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang berdasarkan petunjuk *al-Qur'an* maupun Sunnah dan sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan. *Al-Qur'an* menyindir manusia yang berdebat atau membantah tanpa disertai dasar dan petunjuk baik dari *al-Qur'an* maupun ilmu pengetahuan.

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan. (QS. *Luqmān* [31] : 20).

Berkomunikasi juga harus menggunakan perkataan yang jujur. Jujur artinya transparan, apa adanya, tak ada yang disembunyikan. tidak disertai kebohongan. Berkata jujur adalah hal sangat penting dalam kegiatan komunikasi sosial. Tanpa kejujuran, maka tujuan komunikasi tidak akan tercapai dengan baik. Jujur juga berarti tidak bohong. Kebohongan adalah sesuatu yang harus dihindarkan jauh-jauh dalam komunikasi yang dituntun oleh *al-Qur'an*. Kebohongan sangat membahayakan kehidupan sosial manusia. *Al-Qur'an* sendiri mengecam dengan

keras pelaku penyebar berita bohong dengan menyiapkan siksa yang besar.²²²

Pembuat kebohongan juga dikatakan bukan orang beriman dan disebut sebagai seorang pendusta.²²³

Pesan komunikasi yang disampaikan juga harus jelas, tidak berbelit-belit. Jelas mengandung arti terang sehingga ucapan itu tak ada penafsiran lain. Komunikasi juga harus tepat sasaran, artinya kena sasaran, sesuai dengan yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sedangkan adil mengandung arti isi pembicaraan sesuai dengan kemestiannya, tidak berat sebelah atau memihak.

2. *Prinsip kedua* dipahami dari perintah *al-Qur'an* dalam Surah *An-Nisā'* [4] : 63 agar berkomunikasi dengan *qaulan baligha*, dapat diambil prinsip bahwa komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang fasih serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki, serta menyentuh jiwa dan logika sekaligus sehingga tujuan komunikasi tercapai. Dengan kata lain, secara singkat *qaulan baligha* berarti prinsip komunikasi yang efektif.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, ada beberapa rincian dalam *al-Qur'an* mengenai komunikasi yang efektif sebagai berikut;

- a. Komunikator menyesuaikan pesan-pesannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapi. Komunikasi harus sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Penyampaian pesan harus sesuai kerangka rujukan dan medan

²²²...tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (QS. Annur [24] : 11)

²²³Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta (QS. Al-Nahl [16] : 105).

pengalaman khalayak. Di dalam *al-Qur'an* juga dijelaskan bahwa Rasulullah dalam menyampaikan pesan-pesan risalahnya sesuai dengan bahasa kaumnya.²²⁴

- b. Komunikasi bisa efektif (*baligh*) bila pesan dari komunikator menyentuh otak dan hatinya sekaligus. Menyetir pendapat Artistoteles, Rakhmat menyebutkan tiga cara mempengaruhi manusia dengan kegiatan komunikasinya agar efektif. Ketiga cara persuasi tersebut adalah ; *pertama, ethos*, yang menunjuk pada pribadi komunikator. Seorang komunikator harus *kredibel, acceptable*, dapat dipercaya oleh khalayak agar persuasinya berhasil. *Kedua*, dengan *logos*. Khalayak diajak berfikir secara rasional agar dapat menerima pesan yang disampaikan komunikator dengan menggunakan argumentasi yang rasional, menyentuh otak , akal. Dan *ketiga* adalah *pathos*. Komunikator harus bisa membujuk khalayak agar mengikuti pesan yang disampaikan dengan cara menyentuh jiwa, emosi khalayak.²²⁵

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan secara *mauqūf* oleh Bukhari dari Ali r.a., Rasulullah bersabda, "Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar pengetahuan mereka. Tinggalkan apa yang tidak cocok dengan akal pikiran mereka. Apakah engkau menghendaki mereka mengatakan sesuatu yang bohong terhadap Allah dan Rasul-Nya?"²²⁶

²²⁴Kami tidak mengutus seorang Rasulullah, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. (QS. Ibrahim [14] : 4)

²²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 82-83.

²²⁶ Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, , "Kitab Al'Ilmu, Bab Man Khashsha bi Al-'Ilmi , (Beirut : Dar Al-Fikri,1981). Juz 1,Hadis nomor 124. Hal. 41.

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* diterangkan, ada beberapa cara agar kegiatan komunikasi khususnya dengan orang munafik bisa berjalan sesuai dengan prinsip ini; *Pertama*: berpaling dari mereka dan tidak menyambut dengan muka yang berseri dan penghormatan. Hal ini menimbulkan berbagai kecemasan dan ketakutan pada akibat buruk di dalam hati mereka. Mereka belum yakin akan sebab-sebab kekufuran dan kemunafikan mereka. Oleh karena itu mereka takut jika diturunkan kepada Rasulullah surat yang memberitahukan apa yang tersimpan di dalam hati mereka. *Kedua*: memberikan nasihat dan peringatan akan kebaikan dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka dan mendorong mereka merenungi berbagai pelajaran dan teguran yang disampaikan kepada mereka. *Ketiga*: menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati mereka, sehingga mereka merasa gelisah dan takut karenanya. Seperti mengancam mereka akan dibunuh dan dibinasakan, jika lahir kemunafikan dari mereka dan memberitahukan kepada mereka keburukan dan kemunafikan yang disimpan di hati mereka tidak tersembunyi bagi Allah Yang Maha Mengetahui tentang rahasia dan bisikan. Kemudian memberitahukan bahwa tidak ada perbedaan antara mereka dengan orang kafir. Mereka tidak diperangi karena mereka menampilkan keimanan tetapi menyembunyikan kemunafikan. Sekiranya kedok mereka itu terbuka, niscaya mereka pun diperangi.²²⁷

3. *Prinsip ketiga*, diambil dari pemahaman terhadap perintah dalam *al-Qur'an* Surah *Al-Isrā'* [17] : 28 agar berkomunikasi dengan *qaulan maisūra*, dapat diambil prinsip bahwa *komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata mudah, menyenangkan hati, membuat orang lain merasa mudah, optimis*.

²²⁷ Ahmad Musthafā Al-Maraghi, Tafsir, Juz, 4,5 & 6, hal. 123-129

Komunikasi yang disampaikan harus mudah, memberikan rasa optimis, artinya disamping bahasanya komunikatif sehingga dapat dimengerti juga berisi kata-kata yang mendorong orang lain untuk tetap mempunyai harapan. Kata-kata yang disampaikan adalah kata-kata yang menyenangkan hati, artinya bahwa ucapan komunikator kepada khalayak menggunakan ungkapan yang lemah lembut dan halus sehingga membuat orang lain senang, lega, tidak kecewa atau tersinggung.

Dalam suatu riwayat Nabi pernah bersabda : “Mudahkanlah urusan mereka, dan jangan engkau persulit, buatlah mereka mendekat, jangan membuat mereka lari”.²²⁸ Perintah ini disampaikan oleh Nabi agar para sahabat dalam berkomunikasi menyebarkan pesan-pesan ajaran Islam memberikan kemudahan, dan jangan membuat orang merasa sulit sehingga malah akan menjauh dari ajaran Islam.

Al-Hafizh, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi, ketika memberikan penjelasan terhadap hadits ini mengatakan bahwa yang dimaksudkan dengan hal ini ialah menarik simpati hati orang yang hampir dekat dengan Islam, dan tidak melakukan da'wah dengan cara yang keras dan kasar pada awal mula kegiatan da'wah itu. Begitu pula hendaknya kecaman terhadap orang yang suka melakukan kemaksiatan. Kecaman itu hendaknya dilakukan secara bertahap. Karena sesungguhnya sesuatu yang pada tahap awalnya dapat dilakukan dengan mudah, maka orang akan bertambah senang untuk memasukinya dengan hati yang lapang.

²²⁸Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, “Kitab Al’Ilmu”, Hadis nomor 67 dan nomor 5660; Imam Muslim, *Shahih Muslim*. “Kitab Al-Jihad Wa Al-Sair:”, Hal. 1359, Hadis nomor 3264, Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, “Hadis nomor 11883.

Pada akhirnya, dia akan bertambah baik sedikit demi sedikit. Berbeda dengan cara berda'wah yang dilakukan dengan keras dan kasar.²²⁹

Menurut Yusuf Qardhawi, yang dimaksudkan dengan perkataan mempermudah dalam hadis ini bukanlah terbatas pada orang-orang yang hampir dekat hatinya dengan Islam, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Hafizh, tetapi ia berlaku lebih umum dan permanen. Misalnya mempermudah jalan bagi orang yang hendak melakukan taubat, atau kepada setiap orang yang memerlukan keringanan; seperti orang yang sakit atau sudah tua usianya, atau orang yang berada di dalam keadaan yang mendesak.²³⁰

4. *Prinsip keempat* diambil dari pemahaman terhadap perintah dalam *al-Qur'an Surah Taha* [20] : 44 agar berkomunikasi dengan *qaulan layyina*, dapat diambil prinsip bahwa *komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang lembut, tulus serta simpatik*.

Dengan prinsip ini, maka komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang simpatik dan lemah lembut, serta menunjukkan ketulusan hati komunikator, agar lebih dapat menyentuh hati, mengundang empati, meninggalkan kesan mendalam, sehingga dapat lebih menarik komunikan untuk menerima pesan yang disampaikan. Dengan *qaulan layyin*, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh.

Komunikasi dengan prinsip ini dapat terjadi dimulai dari dorongan dan suasana hati sang penyampai pesan/komunikator, orang yang berbicara. Apabila

²²⁹Dr.Yusuf Qardhawi, *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, dalam <http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Prioritas/Ilmu.html>, 28 November 2010

²³⁰ *Ibid.*

berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut sehingga diharapkan mampu menyentuh hati orang yang diajak bicara sehingga berempati kepada sang komunikator, selanjutnya mau menerima pesan yang disampaikan. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata penyampai pesan/komunikator, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas komunikasi verbal dan optimalisasi hasil. Dengan komunikasi yang simpatik, maka akan terjadi sebuah komunikasi yang baik, yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi jua akan berubahnya pandangan, sikap dan prilaku orang yang diajak bicara.

5. *Prinsip kelima* dipahami dari perintah *al-Qur'an* dalam *Surah Al-Isrā'* [17] : :

23, yakni perintah agar berkomunikasi dengan *qaulan karīma*. Dari perintah ini dapat diambil prinsip bahwa *komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang mulia, hormat, sopan, mengandung rasa cinta kasih bukan kata-kata yang kasar*.

Makna kata *qaulan karīma* adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam ayat tersebut perkataan yang mulia wajib dilakukan saat berbicara dengan kedua orangtua. Seorang anak dilarang membentak orang tua atau mengucapkan kata-kata kasar yang sekiranya menyakiti hati mereka. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, *qaulan karīma* bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari *bad taste*, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Berkomunikasi dengan prinsip ini berarti harus menggunakan perkataan yang mampu memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Pesan atau kata-kata yang disampaikan adalah suatu perkataan yang menjadikan pihak lain tetap dalam kemuliaan, atau perkataan yang membawa manfaat bagi pihak lain tanpa bermaksud merendahkan.²³¹ Di sinilah Sayyid Qutūb menyatakan bahwa perkataan yang *karīm*, dalam konteks hubungan dengan kedua orang tua, pada hakikatnya adalah tingkatan yang tertinggi yang harus dilakukan oleh seorang anak. Yakni, bagaimana ia berkata kepadanya, namun keduanya tetap merasa dimuliakan dan dihormati.²³² Ibn 'Asyur menyatakan bahwa *qaul karīm* adalah perkataan yang tidak memojokkan pihak lain yang membuat dirinya merasa seakan terhina. Contoh yang paling jelas adalah ketika seorang anak ingin menasehati orang tuanya yang salah, yakni dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Dengan demikian, *qauanl karīman*, adalah setiap perkataan yang dikenal lembut, baik, yang mengandung unsur pemuliaan dan penghormatan.

6. *Prinsip keenam* diambil terutama dari pemahaman terhadap kata *qaulan ma'rūfa* yang tercantum dalam Al-Qur'an *Surah Al-Baqarah* [2] : 235, , *Al-Nisā'* [4] : 5,8, dan *Al-Ahzāb* [33] : 32. Dari perintah agar berkata dengan *qaulan ma'rūfa* ini dapat diambil prinsip bahwa *komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang baik, yakni kata-kata yang sesuai dan dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.*

²³¹ Imam Mujiono, Konsep....

²³² Sayyid Quthb, Tafsir.... Jilid.7, hal. 249.

Berkomunikasi dengan prinsip ini berarti komunikator harus bisa menyampaikan pesan-pesan yang akan disampaikan dengan kata-kata yang baik, yakni kata-kata yang dapat diterima oleh syara' maupun akal sehat serta sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Misalnya dalam kasus pembagian warisan, dimana saat itu juga hadir beberapa kerabat yang ternyata tidak memperoleh bagian warisan, juga orang-orang miskin dan anak-anak yatim, oleh *al-Qur'an* diperintahkan agar berkata kepada mereka dengan perkataan yang *ma'rūf*. Hal ini sangatlah tepat, karena perkataan baik tidak bisa diformulasikan secara pasti, karena hanya akan membatasi dari apa yang dikehendaki oleh Al-Qur'an. Di samping itu, juga akan terkait dengan budaya dan adat istiadat yang berlaku di masing-masing daerah. Boleh jadi, suatu perkataan dianggap *ma'rūf* oleh suatu daerah, ternyata tidak *ma'rūf* bagi daerah lain. Begitu juga, dalam kasus-kasus lain sebagaimana yang diungkapkan oleh *al-Qur'an*, seperti meminang wanita yang sudah habis masa *'iddahnya*, menasehati istri, memberi pengertian kepada anak yatim menyangkut pengelolaan hartanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibn 'Asyur. *qaul ma'rūf* adalah perkataan baik yang melegakan dan menyenangkan lawan bicaranya.²³³

Dalam pengertian *qaul ma'rūf* di atas, tampak bahwa perkataan yang baik itu adalah bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh yang diajak bicara dan diucapkan dengan cara pengungkapan yang sesuai dengan norma serta diarahkan kepada orang lain yang diajak bicara dengan cara yang tepat. Dengan menerapkan prinsip komunikasi ini, maka hubungan harmonis antarwarga dapat terus

²³³ Imam Mujiono, Konsep...

dipelihara. Karena itulah dengan ayat ini Allah menetapkan perintah untuk mengucapkan kata-kata yang baik/ *ma'ruf*.

C. Implementasi Prinsip Komunikasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Khususnya dalam Proses Pembelajaran

Hasan Langgulung, dalam bukunya *Asas-Asas Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua sudut pandang, sudut pandang individu dan sudut pandang sosial. Dari sudut pandang individu, pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu yang masih terpendam atau tersembunyi. Sedangkan dari sudut pandang sosial, pendidikan merupakan upaya untuk mewariskan nilai-nilai sosial budaya dari generasi tua kepada generasi muda agar kehidupan sosial terus berjalan dengan baik.²³⁴ Dengan demikian di dalam pendidikan terdapat upaya komunikasi dari generasi tua kepada generasi muda untuk melakukan perubahan perilaku.

Perubahan tingkah laku yang dikehendaki dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah perubahan tingkah laku menuju kepada kebaikan sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Allah, yakni menjadi manusia sempurna atau *insan kamil*, yakni manusia yang bertakwa. *Insan kamil* sendiri artinya adalah manusia yang memiliki keutuhan jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah swt.²³⁵

Dengan berorientasi pada pembentukan manusia yang sempurna (*insan kamil*), pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh M. Malik Fadjar.

²³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna. 1988), hal. 3

²³⁵ Zakiyah Darajat,dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000). hai. 29

haruslah berwawasan semesta, kehidupan yang utuh dan multidimensional, yang meliputi wawasan ketuhanan, kemanusiaan dan alam semesta secara integratif. Kesatuan tiga wawasan tersebut diharapkan akan dapat melahirkan kebudayaan yang berkualitas (*amal sālīh*) sebagaimana dikehendaki oleh nurani manusia, bukan kebudayaan yang justru menimbulkan ketakutan, kekejaman, dan menurunnya derajat kemanusiaan.²³⁶

Menurut Muhammad Qutūb dalam bukunya *Sistem Pendidikan Islam*, sistem pendidikan Islam memiliki tujuan pendidikan yang sangat luas, yakni membentuk manusia sejati. Manusia sejati yakni secara totalitas, dengan esensinya yang terkandung di dalam dirinya sendiri. Manusia sebagai manusia itu sendiri, bukan manusia dari segi sebagai warga dari suatu daerah atau tempat tertentu.²³⁷ Lebih lanjut Muhammad Qutūb menyatakan bahwa seruan Allah dalam *al-Qur'an* tidak mengenal batas-batas tanah air, ras, suku dan keluarga. Seruan tidak membagi manusia ke dalam golongan-golongan, warna kulit, melainkan menerobos ke dalam lubuk hati manusia masing-masing di mana manusia itu berada, yakni manusia yang terbentuk oleh eksistensinya.²³⁸ Sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah;

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan

²³⁶ A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Fajar Dunia, 1999), hal. 34-35

²³⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung : Al-Ma'arif, 1993), hal. 20

²³⁸ *Ibid.*, hal. 21

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. *Al-Hujurat* [49] : 13).

Manusia sejati yang dikehendaki oleh Muhammad Qutūb adalah manusia yang baik, yakni manusia yang bertakwa, mengabdikan kepada Allah dan mendapatkan hidayah-Nya, serta manusia yang mentaati ajaran Allah. Ringkasnya, manusia yang dikehendaki adalah manusia yang memenuhi syarat-syarat untuk menjadi khalifah di bumi. Dan syarat untuk menjadi khalifah di bumi adalah dapat bekerja sesuai dengan kehormatan manusia yang telah diberikan Allah kepadanya.²³⁹

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, masih menurut Muhammad Qutūb, diperlukan teknik-teknik pendidikan, yakni dengan teknik keteladanan, nasihat, hukuman, cerita, kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan dan melalui peristiwa.²⁴⁰ Dan tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terbentuknya masyarakat Islam. Terwujudnya masyarakat Islam mutlak diperlukan, karena tanpa terbentuk masyarakat Islam yang juga merupakan sarana pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak akan terwujud dengan baik.²⁴¹

Masyarakat Islam yang dikehendaki oleh Muhammad Qutūb adalah masyarakat yang memiliki ciri utama bebas sekaligus suci. Masyarakat bebas yakni bebas dari semua hal yang menghalangi orang untuk berbuat benar, bebas dari nilai-nilai palsu dan bebas dari perintang yang menghambat manusia untuk

²³⁹ Muhammad Quthb, *Sistem...* hal. 22-23

²⁴⁰ Ibid., hal. 325

²⁴¹ Ibid., hal. 390-392.

mencapai kemajuan dan berkembang. Bebas yang dimaksud adalah bebas menurut harkat dan martabat kemanusiaan, bukan lepas dari batas-batas kemanusiaan, bebas yang suci bukan bebas hewani. Ringkasnya, masyarakat Islam adalah masyarakat yang didirikan atas dasar iman kepada Allah dan berasal dari sistem pendidikan Allah, bukan dari sistem pendidikan lain. Hanya dalam masyarakat yang demikianlah, tujuan pendidikan Islam, yakni mewujudkan manusia yang baik dapat terwujud.²⁴²

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, menurut Zainal Efendi Hasibuan, tentu memerlukan pendidik yang ideal, yakni pendidik yang professional. Hal tersebut disebabkan posisi pendidik dalam pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam berada pada garda terdepan. Tanpa keberadaan pendidik, maka proses pendidikan takkan berjalan normal, bahkan tak berarti apa-apa.²⁴³ Dalam rangka mencari profil pendidik professional dan ideal tersebut, lanjut Zainal, perlu melihat pribadi Rasulullah sebagai figur pendidik utama sekaligus pertama dalam pendidikan Islam, dan tentunya sebagai figur pendidik ideal, karena Rasulullah sebagai *uswah hasanah* sekaligus sebagai rahmat bagi alam semesta. Semua aspek kehidupan Rasulullah, termasuk dalam kapasitasnya sebagai figur pendidik telah mendapatkan panduan dari *al-Qur'an*.²⁴⁴ Dengan profesionalitasnya sebagai pendidik ideal itulah Rasulullah telah berhasil membimbing para pengikutnya menjadi manusia yang beriman bertakwa.

²⁴² Ibid., hal. 395-397

²⁴³ Zainal Efendi Hasibuan, "Profil Rosulullah Sebagai Pendidik Ideal, Telaah Pola Pendidikan Islam Era Rasulullah Fase Mekkah dan Madinah", dalam : Samsul Nizar, (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 1

²⁴⁴ Ibid.

Keberhasilan Rasulullah dalam pendidikannya tidak lepas dari kemampuan Rasulullah sebagai seorang komunikator yang *brilliant* dan ulung. Hal ini dikarenakan pada dasarnya pendidikan adalah bagian dari kegiatan komunikasi, khususnya komunikasi pendidikan. Keberhasilan Rasulullah sebagai seorang komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan risalahnya, tentunya juga dibawah bimbingan *al-Qur'ān*, Artinya, komunikasi Rasulullah senantiasa dibimbing oleh prinsip-prinsip yang diajarkan oleh *al-Qur'ān*. Dengan demikian maka sudah seharusnya kegiatan pendidikan perlu memperhatikan sekaligus menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang ada dalam *al-Qur'ān*, agar kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya dapat berhasil dengan baik.

Komunikasi adalah salah satu hal vital dalam pendidikan. Seorang pendidik, guru atau dosen, melakukan komunikasi dengan siswa / mahasiswanya ketika proses belajar mengajar. Dengan komunikasi yang efektif, maka transfer ilmu dan nilai bisa berjalan efektif pula. Begitu pula sebaliknya, jika komunikasi tidak efektif, maka transfer ilmu dan nilai pun tidak akan optimal. Dampak yang terjadi misalnya siswa menjadi lambat dalam memahami pelajaran. Yang lebih membahayakan lagi apabila terjadi missinterpretasi. Siswa salah dalam memahami maksud dari guru sehingga yang siswa pahami justru suatu hal yang salah.

Pembelajaran yang berhasil dan menarik membutuhkan suatu model berkomunikasi yang baik dan sesuai. Tanpa adanya kesesuaian antara model komunikasi dengan pembelajaran, maka proses pembelajaran itupun akan terhambat. Oleh karena itu, perkembangan komunikasi dalam meningkatkan pembelajaran haruslah diperhatikan dengan semakin majunya zaman.

Secara sederhana makna Komunikasi Pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan. Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasai sekaligus mengamalkannya.

Tujuan pendidikan, dalam hal ini pengajaran guru kepada murid akan tercapai jika prosesnya berjalan komunikatif. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu materi mata pelajaran tertentu oleh pengajar/guru/dosen (sebagai komunikator) kepada para pelajar/murid/siswa/mahasiswa (sebagai komunikan) bisa berjalan dan berhasil dengan baik, perlu adanya proses yang komunikatif antara guru dengan siswa. Proses komunikasi antara guru dan murid yang bersifat tatap muka (*face to face*) harus bersifat timbal balik atau dua arah (*two way communication*).

Dalam konteks prinsip komunikasi *al-Qur'ān* dalam kegiatan pendidikan, prinsip komunikasi dalam pendidikan lebih ditekankan kepada pendidikan berbasis karakter atau akhlaq. Sebuah pembangunan karakter (*character building*) tidak hanya identik dengan transfer ilmu saja, namun bagaimana membimbing anak didik tumbuh menjadi dewasa dan bertanggungjawab. Oleh karena itu di dalam Islam diperkenalkan salah satu bentuk pendidikan dengan isitilah *tarbiyah* yang berasal

dari *rabbā-yurabbī-tarbiyatan* yang didefinisikan oleh Al-Ishfahani dengan “mendorong dan mengawal pihak lain menuju kepada kesempurnaannya”.²⁴⁵

Dengan mengacu pada pengertian tersebut, maka pendidikan bukanlah bersifat indoktrinasi atau propaganda, akan tetapi merupakan suatu proses yang bersifat komunikatif. Dalam hal ini, pendidikan dapat menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam *al-Qur'an*, baik berupa *qaul sadīd*, *qaul balīgh*, *qaul maisūr*, *qaul layyin*, *qaul ma'rūf* maupun *qaul karīm* dalam kegiatan/ proses belajar mengajar. Penggunaan prinsip komunikasi sesuai dengan bimbingan *al-Qur'an* tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi pendidikan yang ada. Semakin bertambah umur siswa sampai dengan usia kedewasaan, maka metode yang digunakan tentu saja bisa berbeda dibanding ketika masih anak-anak. Namun, secara prinsip tetap sama, yaitu dalam rangka melahirkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia.

Dengan demikian proses komunikasi pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan yang bersifat satu arah, akan tetapi harus ada upaya yang sungguh-sungguh dari pihak pendidik/guru sebagai komunikator, untuk mampu memberikan keteladanan yang baik, sebagai upaya bermetakomunikasi. Juga para orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Bahkan, secara naluriah, seorang anak sangat senang dan bangga jika bisa meneladani kedua orang tuanya. Ketidak sempurnaan proses komunikasi pendidikan terjadi, misalnya hanya dengan mengajarkan pelajaran-pelajaran yang berbasis kompetensi tetapi tidak menanamkan nilai-nilai berbasis karakter atau

²⁴⁵ Imam Mujiono, Konsep...

akhlaq. Faktor kegagalan guru/orang tua dalam proses pendidikan, antara lain, disebabkan kegagalan membangun dan menerapkan prinsip komunikasi yang beradab tersebut.

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh tentang bagaimana prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* yang semestinya dapat diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan utamanya dalam proses belajar mengajar antara guru sebagai pendidik(educator) dan anak/subjek didik sebagai berikut;

1. *Prinsip pertama yang diambil dari kata qaulan sadīdan, bahwa komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan prinsip kebenaran, jujur, adil, tidak berbelit-belit, tepat sasaran.*

Kegiatan pendidikan dalam hal ini proses belajar mengajar harus berlandaskan prinsip kebenaran yang berlandaskan pada bimbingan dan petunjuk *al-Qur'ān* maupun Sunnah. Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa/anak didik adalah kebenaran yang bersumber dari ajaran *al-Qur'ān* maupun Sunnah. Guru dalam menyampaikan pelajarannya juga harus menggunakan perkataan yang jujur, apa adanya, tak ada yang disembunyikan dalam arti bukan suatu kebohongan. Kebohongan adalah sesuatu yang harus dihindarkan dalam kegiatan pendidikan. Misalnya guru mengajarkan tentang sejarah, maka guru harus menyampaikan fakta sejarah secara jujur, tidak mengandung kebohongan. Guru juga harus dapat menanamkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan. Misalnya dengan memberikan ilustrasi atau kisah-kisah tentang orang yang baik dan jujur dan kisah orang-orang yang suka berbohong dan tidak jujur dengan segala akibatnya. Kisah atau ilustrasi yang disampaikan juga seyogyanya diambil dari kisah nyata atau yang tersebut dalam

al-Qur'an tentang kisah-kisah orang terdahulu dan disampaikan dengan penuh kejujuran, bukan kisah rekayasa yang mengandung kebohongan. Guru juga harus dapat memberikan contoh-contoh kongkrit dan penjelasan yang nyata tentang bahaya kebohongan dalam kehidupan sosial manusia.

Seorang guru dalam mendidik juga harus disertai dengan perkataan yang lemah lembut, artinya cara penyampaian materi menggambarkan kasih sayang yang diungkapkan dengan kata-kata yang lemah lembut. Pendidik sebagai seorang komunikator juga harus tepat sasaran dalam menyampaikan pesan-pesan didiknya, artinya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi anak didik yang bersangkutan. Di samping itu juga seorang guru harus adil kepada semua muridnya, sehingga penyampaian materi pelajaran kepada anak didik tidak berat sebelah atau memihak pada siswa tertentu saja dan menimbulkan kecemburuan pada siswa yang lain.

Seorang guru juga harus memberikan atau menyampaikan pesan/informasi materi pendidikannya secara berkualitas. Pengertian informasi yang berkualitas, sebagaimana disampaikan oleh Mc. Leod yang dikutip oleh Afief Yona Ramadhana, harus memiliki ciri – ciri sebagai berikut;

- a. Akurat, artinya informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
- b. Tepat waktu, artinya informasi itu ada dan tersedia pada saat informasi itu sedang diperlukan
- c. Relevan, artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan.

- d. Lengkap, artinya informasi harus diberikan secara lengkap. Apabila tidak lengkap maka kemungkinan akan terjadi kesalahpahaman.²⁴⁶

Dengan menerapkan prinsip komunikasi *al-Qur'an* ini diharapkan guru mampu menanamkan pentingnya berkata, bersikap dan berlaku benar pada siswa dan anak didiknya, sehingga tujuan pendidikan yang dilaksanakan dapat tercapai dengan baik.

2. *Prinsip kedua*, diambil dari kata *qaulan balighan*, atau *komunikasi efektif*, bahwa komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa jelas, serta menyentuh jiwa dan logika.

Dengan menerapkan prinsip ini, seorang guru sebagai komunikator harus dapat menyesuaikan pesan-pesan pendidikannya dengan sifat-sifat murid yang dihadapinya. Materi pelajaran yang disampaikan harus disesuaikan dengan *frame of reference* dan *field of experience* siswa yang dididiknya, termasuk pengalaman dan latar belakang kehidupan siswa di luar sekolah.

Dalam menerapkan prinsip komunikasi efektif ini, khususnya pengajaran yang dapat menyentuh akal dan jiwa sekaligus, seorang guru dapat menerapkan model mengajar *information processing* yang dikembangkan oleh Bruce joice dan Marsha Weil, khususnya pada model peningkatan kapasitas berfikir yang diilhami oleh metode klinis dari Jean Piaget. Model ini berupaya mengembangkan hal-hal sebagai berikut ;

- a. Daya cipta akal siswa

²⁴⁶ Afief Yona Ramadhana, *Aplikasi Komunikasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran TIK*, dalam : <http://kawakib06.multiply.com/journal/item/5http://bandono.web.id/2007/06/11>, diakses tanggal 21 Oktober 2010.

- b. Berpikir kritis siswa
- c. Penilaian mandiri dan pengembangan siswa
- d. Sosio-emosional siswa²⁴⁷

Adapaun implementasi dari model ini ditempuh dengan tiga langkah sebagai berikut :

a. Langkah konfrontasi

Pada langkah ini guru melemparkan masalah yang pelik kepada siswa berupa pemberian tugas secara jelas, singkat dan menarik. Tentunya tugas yang diberikan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa masing-masing. Misalnya siswa diberi tugas dengan sebuah pertanyaan; “mengapa banyak orang rajin sholat tapi masih korupsi juga?”

b. Langkah *inquiry*

Langkah ini merupakan proses penggunaan intelek siswa untuk memperoleh pengetahuan dengan cara menemukan dan mengorganisasikan konsep-konsep ke dalam sebuah tatanan yang menurut siswa tersebut dianggap penting. Dengan langkah ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas intelektualnya

c. Langkah transfer

Dalam langkah terakhir ini diharapkan siswa dengan anah akal dan rasa yang dimilikinya mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.²⁴⁸

²⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995). hal. 190

²⁴⁸ *Ibid.*, hal. 191

Dengan menerapkan prinsip komunikasi efektif yang ada dalam *al-Qur'an* serta langkah-langkah di atas, guru dalam mengajar dan mendidik siswanya dengan menyampaikan kata-kata yang membekas di dalam hati siswanya, sehingga mereka tergugah daya intelektual serta emosinya sekaligus untuk dapat menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya dan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dengan tahu akan bahaya korupsi dan merasakan betapa akibat korupsi menyengsarakan orang lain, maka siswa menjauhkan diri dari perilaku korupsi dalam kehidupannya di masyarakat di manapun mereka berada.

Penerapan prinsip komunikasi efektif ini pada dasarnya juga menerapkan metode pengajaran dengan cara komunikasi dua arah dan dengan cara diskusi yang akan dapat menumbuhkan penalaran pelajar terhadap materi pelajaran. Dalam hal ini, pelajar selama menerima komunikasi materi pelajaran dalam diri pelajar akan terjadi proses komunikasi intra personal (*intrapersonnal communication*) dan juga proses komunikasi interpersonal (*interpersonnal communication*).

Dalam proses komunikasi intrapersonal maupun komunikasi interpersonal melalui tahap-tahap berikut :

- a. *persepsi*, adalah kesan yang diterima melalui alat indera mengenai materi pelajaran maupun kesan terhadap guru yang menyampaikannya. Kesan ini pada setiap pelajar akan berbeda-beda, karena dipengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan, dan kebutuhan.

- b. *apersepsi*, adalah tanggapan terhadap kesan yang diterima alat, biasanya kesan dibandingkan dengan kesan-kesan sebelumnya atau dengan pengalaman sebelumnya.
- c. *ideasi*, adalah mengadakan konsepsi terhadap kesan yang diterimanya. Setelah kesan diterima dan disimpulkan/ditanggapi maka mengadakan seleksi dari sekian banyak pengetahuan dan pengalamannya yang pernah diperolehnya, mengadakan penataan mana yang relevan dengan kebutuhan dan keinginannya.
- d. *transmisi*, apabila kesan yang diterimanya masih meragukan maka pelajar akan mempertanyakan pada pengajarnya. Dalam suatu diskusi apabila hasil konsepsinya sudah mantap maka ia juga akan mantap mengungkapkan pada teman diskusinya.
- e. *konklusi*, mendekati proses akhir belajar maka pelajar menyimpulkan keseluruhan materi pelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan juga daya tangkapnya.
- f. *memori*, proses akhir dari kegiatan belajar adalah menyimpannya dalam ingatan/memori (*storage in memory*). Hal ini selain tergantung pada daya ingatannya juga tergantung dalam penyimakan materinya. Kalau dalam menyimak materi pelajaran sering tidak sadar (*unconcious*), sambil melamun, maka hanya masuk pada short term memory (memori jangka pendek) dan masuk ke bawah alam sadar. Sedangkan kalau menyimak materi pelajaran secara sungguh-sungguh dengan penuh konsentrasi dengan sadar (*concious*)

maka selain masuk pada short term memory juga akan masuk dalam memori jangka panjang (*long term memory*).²⁴⁹

Dengan demikian, penerapan komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar dan pendidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk komunikasi dua arah dan metoda diskusi dalam pendidikan pendidikan tersebut akan berhasil menggugah dan menumbuhkan penalaran dan mental para siswanya untuk menerima materi yang diajarkan kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. *Prinsip ketiga*, diambil dari kata *qaulan maisūran*, bahwa komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata lunak, menyenangkan hati, membuat orang lain merasa mudah, menumbuhkan optimisme.

Dengan menerapkan prinsip ini, seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikannya harus dapat memberikan perasaan dan pengertian bahwa materinya mudah untuk dipelajari, mudah juga untuk dilaksanakan. Guru sebagai komunikator harus dapat menumbuhkan perasaan optimis pada siswanya, dengan kata-kata yang dapat mendorong orang siswa untuk mempunyai harapan-harapan dan penuh rasa optimis dalam menerima materi pelajaran dari gurunya untuk kepentingan siswa dimasa sekarang maupun mendatang. Kata-kata yang disampaikan bernada lunak dan halus .yang menyenangkan hati, artinya bahwa ucapan guru sebagai pendidik kepada siswa menggunakan ungkapan yang lemah lembut dan halus sehingga membuat siswa lain senang, lega, tidak kecewa atau tersinggung dengan kata-kata gurunya.

²⁴⁹ Myazinda. *Komunikasi Pendidikan*. <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/> 2008/ 07/ komunikasi-dan-pendidikan.html, diakses tanggal 22 Oktober 2010

Dengan prinsip ini, guru mengajar dengan memberikan kemudahan, dan bukan sebaliknya membuat siswa merasa sulit sehingga malah akan membenci pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

4. *Prinsip keempat*, yang dipahami dari kata *qaulan layyina*, bahwa *komunikasi harus lembut, tulus serta simpatik*

Dengan prinsip ini, maka guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran atau pendidikannya harus dilakukan dengan mengembangkan sikap simpatik dan lemah lembut, serta menunjukkan ketulusan hati seorang guru dalam mengajar, jauh dari terkesan pamrih sesuatu, sehingga dapat menyentuh hati, dan mengundang empati siswa, meninggalkan kesan mendalam dengan cara ini akan menarik siswa untuk menerima pesan-pesan materi yang disampaikan oleh gurunya. Dengan *qaulan layyin*, menyentuh hati siswa yang “nakal” dan sering bertindak kasar sehingga akan menjadi halus.

Penerapan prinsip komunikasi ini dalam pendidikan dapat diterapkan misalnya dalam kegiatan bimbingan/konseling siswa, dengan menerapkan model mengajar yang dikembangkan oleh Bruce Joice dan Marsya Weil, yakni model personal (pengembangan pribadi). Dengan menerapkan model ini, diharapkan proses belajar-mengajar dapat menolong siswa dalam mengembangkan diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya, merasa memiliki kecakapan diri (*capable*) untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam menerapkan model ini dapat ditempuh dengan lima tahapan sebagai berikut;

- a. Menentukan situasi yang membantu

Dalam tahap ini guru membantu siswa dengan wawancara agar siswa secara bebas mengekspresikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, lalu guru membantu menawarkan beberapa *problem solving*.

- b. Guru memotivasi siswa untuk mengekspresikan segala perasaan yang ada, baik yang positif maupun yang negatif. Selanjutnya guru memotivasi siswa untuk mampu menemukan sendiri masalah yang sesungguhnya ia hadapi.
- c. Mengembangkan *insight*

Dalam tahap ini diharapkan siswa mengerti dan menyadari tentang arti, sebab dan akibat dari perbuatannya di masa lalu yang menimbulkan persoalan dalam hidupnya.

- d. Memotivasi siswa agar membuat rencana dan keputusan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapinya. Peran guru adalah membantu dengan menawarkan beberapa alternatif pemecahan masalah dan prosedur penyelesaiannya. Jadi yang mengatasi masalah bukan guru tapi siswa sendiri.
- e. Memotivasi siswa untuk mengambil keputusan sendiri dalam rangka mengatasi masalah dengan tindakan yang positif dalam arti tindakan yang relevan dan signifikan.²⁵⁰

Mendidik dengan menerapkan prinsip komunikasi ini dapat terjadi dimulai dari dorongan dan suasana hati sang pendidik/komunikator yang menyampaikan pesan pendidikannya. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut sehingga diharapkan mampu menyentuh hati siswa

²⁵⁰ Muhibbin Syah. Psikologi....hal. 193-194

yang diajak bicara sehingga berempati kepada sang guru, selanjutnya mau menerima pesan yang disampaikan. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata seorang guru, mutlak diperlukan untuk menjamin efektifitas pendidikan dan optimalisasi hasilnya. Dengan penerapan komunikasi yang simpatik, maka akan terjadi sebuah komunikasi yang baik, yang akan berdampak pada terserapnya isi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga akan terjadi tak hanya dikuasainya materi pelajaran tetapi juga akan dapat mengubah pandangan, sikap dan perilaku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.

5. *Prinsip kelima*, yang dipahami dari kata *qaulan kariman*, bahwa komunikasi harus dapat memuliakan, hormat, sopan, mengandung rasa cinta kasih bukan kata-kata yang kasar.

Dengan menerapkan prinsip ini, seorang guru dalam mendidik siswanya atau mengajarkan materi pendidikannya harus menggunakan kalimat-kalimat dan pernyataan yang mampu memberi penghargaan dan penghormatan atau memuliakan orang lain atau siswanya. Artinya, pesan atau kata-kata yang disampaikan oleh guru tetap menjadikan pihak lain dalam kemuliaan, tidak merasa diremehkan atau direndahkan. Apalagi jika orang yang diajar adalah orang yang memiliki kedudukan terhormat, atau orang yang lebih tua dari pada yang mengajar. Di sini seorang guru dalam mengajar harus bisa menggunakan kata-kata yang membuat yang diajar tetap merasa dimuliakan dan dihormati. Guru juga tidak boleh memojokkan siswa, meskipun misalnya siswa tersebut bersalah, karena akan membuat diri siswa tersebut merasa seakan terhina. Jika

seorang guru ingin menasehati muridnya yang sudah dewasa atau bahkan lebih tua dari gurunya yang bersalah misalnya, maka harus dengan tetap menjaga sopan santun dan tidak bermaksud menggurui, apalagi sampai menyinggung perasaannya. Dengan demikian orang yang diberi pelajaran tadi tetap merasa dalam kemuliaan dan penghormatan dan tidak merasa terpojok atau tersinggung, sehingga diharapkan akan dapat menerima ajaran dari gurunya, dan bahkan mengamalkan pelajaran apa yang disampaikan oleh gurunya tersebut.

6. *Prinsip keenam, diambil dari pemahaman terhadap kata **qaulan ma'rūfan**, bahwa komunikasi harus yang sesuai dan dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.*

Mendidik atau mengajar dengan menerapkan prinsip ini berarti seorang guru dalam mengajar harus bisa menyesuaikan materi pelajaran yang akan disampaikannya dengan baik, yakni menggunakan kalimat atau bahasa yang dapat diterima oleh syara' maupun akal sehat serta sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Misalnya seorang guru akan mengajarkan tentang bahaya bid'ah dan khurafat di masyarakat yang termasuk perbuatan syirik yang harus dijauihi. Dalam budaya masyarakat khususnya masyarakat Jawa pedesaan yang masih mengamalkan ajaran warisan nenek moyang, maka seorang guru harus hati-hati agar tidak menyinggung perasaan masyarakat. Guru harus bisa menyampaikan dengan kalimat yang bijaksana bisa diterima dan menyentuh akal sehat masyarakat. Sebagai contoh ketika Ibrahim bertanya kepada kaumnya, mengapa

mereka menyembah patung-patung yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri ?²⁵¹

Demikian juga tentang perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh masyarakat. Seorang guru harus dapat memilah-milah mana perbuatan yang betul-betul bid'ah dalam arti disepakati oleh para ulama sebagai perbuatan bid'ah yang harus dijauihi. Jangan sampai seorang guru menyuruh siswanya untuk menjauhi suatu perbuatan yang oleh sebagian ulama dianggap bid'ah tetapi oleh sebagian ulama lain yang kebetulan diikuti oleh suatu masyarakat tertentu. Jika hal itu dilaksanakan maka akan terjadi kontra produktif dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh guru itu sendiri dan bahkan ditentang oleh masyarakat yang mendapat pengajarannya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²⁵¹ Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (QS. Ash-Shaffat [37] : 95-96)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dalam beberapa bab sebelumnya maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut ;

1. Komunikasi menurut *al-Qur'an* adalah komunikasi yang mengajarkan manusia untuk *hifd al lisān* (menjaga lisan), yakni menjaga diri dari berbicara yang tidak sesuai syari'at, berbeda dengan komunikasi dalam teori Barat yang mengajarkan untuk banyak bicara atau banyak menyampaikan pesan. Pola bicara dalam *al-Qur'an* diatur dengan perspektif tiga pondasi; kesesuaian dengan syari'at, mengandung *maslahah* (kebaikan) sesuai syari'at, bermanfaat bagi diri dan orang lain. Kerangka komunikasi Barat dibangun dengan kerangka empirikal, mengabaikan aspek normatif dan historikal sedangkan komunikasi dalam *al-Qur'an* dibangun dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Komunikasi Barat cenderung bersifat positivistik dan fungsional yang cenderung berorientasi pada individu terutama komunikator, sedangkan komunikasi dalam *al-Qur'an* berorientasi pada komunikan dan sistem sosial serta fungsi sosio-budaya yang sangat penting untuk merangsang terjadinya perubahan sosial. Dalam Komunikasi *al-Qur'an*, kualitas komunikasi yang menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber menjadi aspek yang sangat penting. Komunikasi menurut *al-Qur'an* ditegakkan di atas segitiga hubungan (*Islamic Triangular Relationship*), yakni antara Allah, manusia dan

masyarakat. Tujuan utamanya ditekankan pada komunikasi, bukan saja pada komunikator, muaranya adalah dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Komunikasi dalam *al-Qur'ān* adalah komunikasi profetik, memiliki tiga tujuan; *humanisasi*, *liberasi* dan *transendensi*. Humanisasi adalah dalam rangka memanusiakan manusia, liberasi adalah untuk membebaskan manusia dari syirik, kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan, sedangkan *transendensi* bertujuan mengingatkan kembali dimensi *transendental* (tauhid) yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan

2. Konsep Pendidikan dalam *al-Qur'ān* mencakup kegiatan yang disebut *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki sifat-sifat *rabbāni* yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *ar-Rabb*. Di samping itu, guru juga harus memiliki sikap bertanggungjawab dan penuh kasih sayang terhadap peserta didik. Pengertian *mu'allim* mengandung konsekuensi bahwa pendidik harus *'alimun* (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, dan komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *at-ta'dib* memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta minat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah dan efektif. Konsep *at-ta'dib* mencakup pengertian integrasi antara ilmu dengan amal sekaligus.

3. Di dalam *al-Qur'ān* terkandung ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip komunikasi, khususnya komunikasi verbal, yang dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi yang sesuai dengan norma yang dibimbing oleh *al-Qur'ān*. Selanjutnya prinsip-prinsip tersebut semestinya diimplementasikan oleh para guru/pendidik dalam kegiatan proses pembelajaran. Prinsip-prinsip komunikasi dalam *al-Qur'ān* dan implementasinya dalam kegiatan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip *qaulan sadida*, yakni bahwa komunikasi harus dilakukan dengan berlandaskan kebenaran, jujur, adil, konsistensi, tidak berbelit-belit, tepat sasaran, lemah lembut.
- b. Prinsip *qaulan baligha*, adalah komunikasi yang efektif, yakni bahwa komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas/fasih serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki, menyentuh jiwa dan logika sehingga tujuan komunikasi tercapai.
- c. Prinsip *qaulan maisura*, yakni bahwa komunikasi dilakukan dengan prinsip kemudahan, menimbulkan optimisme.
- d. Prinsip *qaulan layyina*, yakni bahwa komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang lembut, tulus serta simpatik.
- e. Prinsip *qaulan karīma*, yakni bahwa komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang mulia, hormat, sopan, mengandung rasa cinta kasih bukan kata-kata yang kasar.
- f. Prinsip *qaulan ma'rūfa*, yakni bahwa komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang baik, yakni kata-kata yang sesuai dan dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

4. Prinsip komunikasi yang terkandung dalam *al-Qur'an* tersebut di atas dapat diimplementasikan dalam kegiatan pendidikan sebagai berikut :
 - a. Prinsip pertama *qaulan sadida*. Guru dalam kegiatan pendidikan harus berlandaskan prinsip kebenaran. Materi yang disampaikan guru adalah kebenaran. Guru dalam menyampaikan pelajarannya juga harus jujur, apa adanya, tak ada yang disembunyikan, bukan suatu kebohongan.
 - b. Prinsip kedua *qaulan baligha* atau *komunikasi efektif*. Dengan menerapkan prinsip ini, seorang guru sebagai komunikator harus dapat menyesuaikan pesan-pesan pendidikannya dengan sifat-sifat murid yang dihadapinya. Materi pelajaran yang disampaikan harus disesuaikan dengan *frame of reference* dan *field of experience* siswa yang dididiknya, termasuk pengalaman dan latar belakang kehidupan siswa. Dalam kegiatan pengajarannya harus dapat menyentuh akal dan jiwa sekaligus.
 - c. Prinsip ketiga, *qaulan mautura*, bahwa komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata lunak, menyenangkan hati, membuat orang lain merasa mudah, menumbuhkan optimis. Dengan menerapkan prinsip ini, seorang pendidik dalam menyampaikan materi pendidikannya harus dapat memberikan perasaan dan pengertian bahwa materinya mudah untuk dipelajari, mudah juga untuk dilaksanakan. Guru sebagai komunikator harus dapat menumbuhkan perasaan optimis pada siswanya, dengan kata-kata yang dapat mendorong orang siswa untuk mempunyai harapan-harapan dan penuh rasa optimism dalam menerima materi pelajaran dari gurunya untuk kepentingan siswa dim as sekarang maupun mendatang.

d. Prinsip keempat, *qaulan layyina*, bahwa komunikasi harus lembut, tulus serta simpatik. Dengan prinsip ini, maka guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran atau pendidikannya harus dilakukan dengan mengembangkan sikap simpatik dan lemah lembut, serta menunjukkan ketulusan hati seorang guru dalam mengajar, jauh dari terkesan pamrih sesuatu, sehingga dapat menyentuh hati, dan mengundang empati siswa, meninggalkan kesan mendalam sehingga menarik siswa untuk menerima pesan-pesan materi yang disampaikan oleh gurunya.

e. Prinsip *qaulan karima*, bahwa komunikasi harus dapat memuliakan, hormat, sopan, mengandung rasa cinta kasih bukan kata-kata yang kasar. Dengan menerapkan prinsip ini, seorang guru dalam mendidik siswanya atau mengajarkan materi pendidikannya harus menggunakan kalimat-kalimat dan pernyataan yang mampu memberi penghargaan dan penghormatan atau memuliakan orang lain atau siswanya. Artinya, pesan atau kata-kata yang disampaikan oleh guru tetap menjadikan pihak lain dalam kemuliaan, tidak merasa diremehkan atau direndahkan.

f. Prinsip *qaulan ma'rāfa*, bahwa komunikasi harus yang sesuai dan dapat diterima oleh nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Mendidik atau mengajar dengan menerapkan prinsip ini berarti seorang guru dalam mengajar harus bisa menyesuaikan materi pelajaran yang akan disampaikannya dengan baik, yakni menggunakan kalimat atau bahasa yang dapat diterima oleh syara' maupun akal sehat serta sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Saran teoretis / akademik

Penelitian ini adalah salah satu upaya penulis dalam menggali kandungan ayat-ayat *al-Qur'ān* yang menyangkut prinsip komunikasi yang terkait dengan pendidikan. Penulis menyadari bahwa kajian ini baru membahas sebagian kecil saja dari kandungan *al-Qur'ān* tentang prinsip komunikasi. Penulis baru meneliti salah satu bentuk komunikasi yang terdapat dalam *al-Qur'ān*, yakni komunikasi verbal. Itupun baru pada term *qaul*, khususnya yang berdimensi *amr*/kalimat perintah. Padahal ada banyak terminologi dalam *al-Qur'ān* yang terkait dengan komunikasi. Demikian juga bentuk komunikasi selain verbal (nonverbal), misalnya bentuk isyarat maupun komunikasi “hati” (*komunikasi prophetik*). Oleh karenanya penulis mengharapkan agar kajian ini menjadi *spirit* / pendorong bagi para sarjana dan para ahli yang memiliki komitmen dalam bidang komunikasi dan pendidikan untuk melakukan kajian lebih lanjut.

2. Saran Praktis

- a. Kepada para pendidik/guru agar senantiasa meningkatkan kualitasnya sebagai guru dengan bersedia mengkaji dan mempelajari berbagai metode pembelajaran yang baik, dengan bersedia mempelajari berbagai metode dan teknik komunikasi yang baik, karena pada dasarnya dari segi proses kegiatan pendidikan khususnya proses pembelajaran memiliki banyak

kesamaan dengan komunikasi, yang membedakan hanyalah pada aspek tujuan pendidikan yang lebih spesifik.

- b. Dalam mempelajari metode dan teknik komunikasi dan pendidikan tersebut, agar para guru/pendidik khususnya guru/pendidik muslim berupaya mengkaji dan mendalami ayat-ayat *al-Qur'an* yang merupakan pedoman hidup bagi umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupan, termasuk dalam kegiatan komunikasi dan pendidikan, karena banyak sekali ayat-ayat *al-Qur'an* yang dapat dipedomani dalam kedua kegiatan tersebut.
- c. Kepada para guru/pendidik agar dalam kegiatan pembelajarannya berpedoman pada prinsip-prinsip komunikasi yang ada dalam *al-Qur'an* sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikannya dapat tercapai dengan baik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-'Asqalani, Imam Al-Hafidz Ahmad Bin Ali Bin Hajar. T.Th. *Fathu Al-Bari*. Beirut : Dar Al-Fikri

Al-Bukhari, Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah. 1981. *Shahih Bukhari*. Beirut : Dar Al-Fikri

An-Naisaburi, Imam Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi. 1981. *Shahih Muslim*. Indonesia : Maktabah Dahlan

Al-Tirmidzi, Imam Al-Hafidz Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah. T.Th. *Sunan Al-Tirmidzi / Al-Jami' Ash-Shahih*. Semarang : Toha Putra

Abdullah, Abdul Rahman Saleh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasar Al-Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta

Al-Baqiy, Muhammad Fuad Abd. Ti. *Al-Mur'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. T.k. : Angkasa

Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Al-Farmawiy, Abd. Hayy. 1996. *Metode tafsir Mawdhu'iy Sebuah Pengantar*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta : Raja Grafindo Press

Al-Maraghi. Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi*, 30 Juz. Terj. Bahrin Abu Bakar dkk. Semarang : Toha Putra

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1979. *Usulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha fil Madrasati wal Mujtama'*. Damsyiq : Darul Fikr

Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari. 2002. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo : Dar Al-Hadis

Al-Qur'an dan Pendidikan, , dalam : http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=271:27-10-2008 & catid = 25: artikel-rektor

Arikunto, Suharsimi. & Abdul Jabar, Cepi Safrudin. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press

Ash-Shabuni.tt. *Mukhtashar Ibn Katsir*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Rasyad

As-Suyuthi, Jalaluddin. 1986. *Riwayat Turunnya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an (Terjemahan Azbabun Nuzul)*. Terj. M. Abdul Mujieb. S. Surabaya : Darul Ihya

Asy-Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad. 1455 H. *Fathu al-Qadir*. Kairo : Dar Al-Hadis

Ath-Taunji, Muhammad. 2003. *Al-Mu'jam Al-Mufashshal Fi Tafsir Gharib Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah

Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir. 1999. *Tafsir Al-Thabari*. Beirut : Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah

Azizy, A. Qodri. 2003. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas

Baidan, Nashruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Baehafi, Maman. *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*. dalam : <http://researchengines.com/0408maman.html>, diakses tanggal 4 September 2010

Buchori, Mochtar. *Pendidikan dalam Pembangunan*. 1994. Yogyakarta : Tiara wacana

Caleue, Bukhari Ibrahim. *Urgensi Pendidikan*. dalam : <http://bukhariibra.wordpress.com/2008/05/03/urgensi-pendidikan/>. diakses tanggal 2 September 2010

Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung : Mizan

Darajat, Zakiyah, dkk. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara

- Djamarah, Syaiful Bahri. Dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Depag RI, Ditjen Pendis, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta : Ditjen Pendis Depag RI
- , 2006. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1 s/d 10. Jakarta : Kementerian Agama RI
- Ekomadyo, Ike Yunita. 2009. *Prinsip Komunikasi Efektif*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : LP3NI
- , 2004. *Kembali ke Jiwa Pendidikan: Memperkokoh Wacana Humanisasi Pendidikan Islam, dalam Membuka Jendela Pendidikan, Menguraikan Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- , 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Fajar Dunia
- Fakhrudin, M. *Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dan Pengembangannya*, dalam : <http://kahmiuin.blogspot.com/2007/08/konsep-pendidikan-dalam-al-quran-dan.html>, diakses tanggal 25 September 2010.
- Faiqoh. 2003. *Nyai, Agen Perubahan Di Pesantren*. Jakarta : Kucica
- Fajar, Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- F.E. Compton & Company, *Compton's Pictured Encyclopedia*. 1960. Chicago : Compton & Company
- Furchan, Arif. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ghazali, M. Bachri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : Prasasti
- Gun, Heryanto. *Komunikasi Pendidikan*. Dalam : <http://gunheryanto.blogspot.com/2009/08/komunikasi-pendidikan.html>, tanggal 23 April 2010.
- Gunara, Thorik. *Komunikasi Rasulullah Indah Berkomunikasi Ala Rasulullah*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media

Hakim A.Husnul. 2010. *Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* dalam : <http://husnulhakim.com/2009/08/komunikasi-islam.html>, diakses tanggal 23 April 2010.

Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjimas

Hanafi, Hasan. 2007. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*. Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta : Nawesea

<http://rumakom.wordpress.com/2007/08/07/komunikasi-efektif/>, diakses tanggal 29 Agustus 2010

<http://anik-gurung.tripod.com/id29.html>, diakses tanggal 28 Agustus 2010

<http://www.scribd.com/doc/17403518/pengertian-komunikasi>, diakses tanggal 07 Januari 2011

Huda Miftahul. *Pendidikan Anak Dalam Al Quran Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik*, dalam [http://driftahulhudauin.multiply.com/journal/item/15/Pendidikan Anak Dalam Al-Quran Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik](http://driftahulhudauin.multiply.com/journal/item/15/Pendidikan_Anak_Dalam_Al-Quran_Perspektif_Teori_Interaksionisme_Symbolik), diakses tanggal 4 September 2010

Ibn 'Asyur. 1384 H. *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. jilid 17Tunis: Isa al-Babī al-Halabī

Ibnu Katsir, Imam Abu Al-Fida Al-Hafidz. Tt. *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*, Makkah : Maktabah Tijariyyah Musthafa Ahmad A-Baz

Kasim, Nur Atik *Konsep Berkomunikasi Dalam Islam*. dalam : <http://www.pks-jaksel.or.id/Article741.html> , diakses tanggal 4 September 2010

Kusuma, Dimas Bagus Wiranata. *Urgensi Pendidikan Berbasis Spiritual* <http://us.suarapembaca.detik.com/read/2010/05/03/094003/1349872/471/urgensi-pendidikan-berbasis-spiritual>, diakses tanggal 2 September 2010

Kulsum, Umi dan Novia, Windy. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru

-----, 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna

Ma'luf, Lewis. 1986. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut : Dar Al-Masyriq

- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. & Tuhuleley, Said (Ed.). 1990. *Al-Qur'an Dan tantangan Modernitas*. Yogyakarta : Sippres
- Miharso, Mantep. 2004. *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta : Safiria Insani Press.
- Mujiono, Imam. *Konsep Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. Dalam : <http://imamu.staff.uui.ac.id/konsep-komunikasi-dalam-al-qur%E2%80%99a/>, diakses 3 oktober 2010.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulkhan, Abdul Munir. 1993. *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta. Sippres
- Myazinda. 2010. *Komunikasi dan Pendidikan*, dalam <http://kampuskomunikasi.blogspot.com/2008/07/komunikasi-dan-pendidikan.html>
- Nizar, Samsul (Ed.). 2007. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Nursalim, Muhammad. 2009. *Pesan Ayah Kepada Putrinya Yang Akan Menikah*. Sragen : BP4
- Raharjo, M. Dawam. 2005. *Paradigma Al-Qur'an, Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta : PSAP
- Ramadhana, Afief Yona. *Aplikasi Komunikasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran TIK*, dalam <http://kawakib06.multiply.com/journal/item/5http://bandono.web.id/2007/06/11>, diakses tanggal 21 Oktober 2010.
- Peursen, Van. 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Terj. Soerjono Soekanto, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Qardhawi, Yusuf. 2010. *Fiqh Prioritas Sebuah Kajian Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah*, dalam <http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Prioritas/Ilmu.html>, 28 November 2010
- Quthb, Sayyid. 2004. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an. 15 Jilid*. Terj. Ahman Yasin dkk. Jakarta : Gema Insani

Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Terj. Salman Harun. Bandung : Al-Ma'arif

Rahmat, Jalaluddin. 1992. *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan

-----, 1991. *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah Di Kampus*, Bandung : Mizan

-----, 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rafiq, Mohd. *Tantangan dan Peluang Komunikasi Islam Pada Era Globalisasi Informasi*, dalam ; <http://idb2.wikispaces.com/file/view/ok2015.pdf>, diakses tanggal 4 September 2010.

Robbins, James G. dan Jones Barbara S. 1986. *Komunikasi Yang Efektif*, terjemahan Turman Sirait. Jakarta. CV. Pedoman Ilmu Jaya

Sahabuddin dkk (Ed.). 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*. Jakarta : Lentera Hati

Sahertian, Piet A. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset

Shihab, M. Quraish. 1999. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan

-----, 2001. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan

-----, 2007. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 15 Volume. Tangerang : Lentera Hati

Sudjana, Nana. Dan Rivai, Ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo

Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya

Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik konsep dan Pendekatan*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media

Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an, Telaah dan pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta : M.SI UII-UII Press

Surin, Bachtiar. 1987. *Adz-Dzikraa, Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an dalam Huruf Arab dan Latin*, jilid 1 s/d 5. Bandung : Angkasa

Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Thoha, Chabib (dkk). 1996. *Reformasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

The Columbia-Viking Desk Encyclopedia. 1960. New York : The Viking Press

Tilaar, H.A.R. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung : Remaja Rosda Karya

-----, 2004. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Grasindo

Uhbiyati, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia

Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. 2008. Jakarta : Rahmat Semesta Center

-----, 2010. *Ulumul Qur'an, Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al-Qur'an*. Jakarta : Al-Ghazali Center

Zakaria, Endang. *Urgensi Pendidikan Islami bagi Anak*, [http:// www.umj.ac.id/main/artikel/index.php? detail=20090428122427](http://www.umj.ac.id/main/artikel/index.php?detail=20090428122427), diakses tanggal 2 September 2010

Lampiran 1

DAFTAR AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG MENGANDUNG
TERMINOLOGI KOMUNIKASI

NO.	TERM	NAMA& NO.SURAH	NO. AYAT	BUNYI TEKS
1	al-bayan	Ali 'Imran [3]	138	هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾
2	al-bayan	Al-Rahman [55]	4	عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾
3	al-bayan	Al-Qiyamah [75]	19	ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾
4	al-qaul	Al-Nisa [4]	108,148	يَسْتَخْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّتُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ﴿١٠٨﴾ • لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَن ظَلَمَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ﴿١٤٨﴾
5	al-qaul	Al-An'am [6]	112	وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾
6	al-qaul	Al-A'raf [17]	205	وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

7	al-qaul	Hud [11]	40	حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾
8	al-qaul	Al-Ra'd [13]	10,33	سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَّنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ ﴿٣٣﴾ أَفَمَنْ هُوَ قَابِضٌ عَلَىٰ كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ ۖ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۚ أَمْ بِظُهُرٍ مِّنَ الْقَوْلِ ۚ بَلْ زَيْنٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ﴿٣٤﴾
9	al-qaul	Al-Nahl [16]	86	وَإِذَا رَأَوْا الَّذِينَ أَشْرَكُوا شَرِكَاءَهُمْ قَالُوا رَبَّنَا هَؤُلَاءِ شُرَكَائُنَا الَّذِينَ كُنَّا نَدْعُوا مِن دُونِكَ ۖ فَأَلْقُوا إِلَيْهِمُ الْقَوْلَ إِنَّكُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٨٦﴾
10	al-qaul	Al-Isra [17]	16	وَإِذَا أَرَدْنَا أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْنَا الْقَوْلُ فَنَدَمْنَاهَا تَذِمِيرًا ﴿١٦﴾
11	al-qaul	Al-Anbiya	4,110	قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۖ

		[21]		وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٢١﴾ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ﴿٢٢﴾
12	al-qaul	Al-Hajj [22]	24	وَهْدُوا إِلَى الطَّيِّبِ مِنَ الْقَوْلِ وَهْدُوا إِلَى صِرَاطِ الْحَمِيدِ ﴿٢٤﴾
13	al-qaul	Al-Mu'minun [23]	27,68	فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحَيْنَا إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ فَأَسْلَفَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلَا تَحْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٢٧﴾ أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ ءَابَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿٢٨﴾
14	al-qaul	Al-Naml [27]	82,85	﴿ وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِفَاتِنَتِنَا لَا يُوقِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَوَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ بِمَا ظَلَمُوا فَهُمْ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٢٨﴾
15	al-qaul	Al-Qashshah [28]	51,63	﴿ وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

				قَالَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ الَّذِينَ آغْوَيْنَا أَغْوَيْنَهُمْ كَمَا غَوَيْنَا تَبَرَّأْنَا إِلَيْكَ مَا كَانُوا إِلَّا نَا يَعْبُدُونَ ﴿١٣﴾
16	al-qaul	Al-Sajdah [32]	13	وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَٰكِن حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٤﴾
17	al-qaul	Saba [34]	31	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَن نُّؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ أَسْتَضِعُّوهُ لِلَّذِينَ أَسْتَكَبَرُوا لَوْلَا أُنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾
18	al-qaul	Yasin [36]	7,70	لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٦﴾ لَيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾
19	al-qaul	Al-Zumar[39]	18	الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٣٩﴾
20	al-qaul	Fushshilat [41]	25	﴿ وَفِيضْنَا هُمْ قُرْنَاءَ فَزَيَّنُوا لَهُمْ مَا بَيْنَ

				أُتِيهِمْ وَمَا خَلَفَهُمْ وَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِيرِينَ ﴿٥٦﴾
21	al-qaul	Al-Ahqaf [46]	18	أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمِّ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِيرِينَ ﴿٥٧﴾
22	al-qaul	Muhammad [47]	30	وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسَمَنِهِمْ ^٥ وَلَعَرَفْنَاهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ^٦ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٥٨﴾
23	al-qaul	Qaf [50]	29	مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدِيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٥٩﴾
24	al-qaul	Al-Mujadilah [58]	2	الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْكُمْ مِنْ نِسَائِهِمْ مَا هُنَّ أُمَّهَاتُهُمْ ^١ إِنَّ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُسْكِرًا ^٢ مِنَ الْقَوْلِ وَزُورًا ^٣ وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوفٌ غَفُورٌ ﴿٦٠﴾
25	qaul	Al-Baqarah [2]	263	﴿ قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أذى ^١ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴾ ﴿٦١﴾
	qaul	Muhammad [47]	21	طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ ^١ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ﴿٦٢﴾
26	qaul	Ali'Imran [3]	181	لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ ^١ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا

				عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٣٥﴾
27	qaul	Al-Taubah [9]	30	وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۖ قَتَلَهُمُ اللَّهُ ۖ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٣٦﴾
28	qaul	Maryam [19]	34	ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ۖ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٧﴾
29	qaul	Al-Hajj [22]	30	ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْاَتَاعَمُ إِلَّا مَا يُنَالَىٰ عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ ﴿٣٨﴾
30	qaul	Al-Nur [24]	51	إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٣٩﴾
31	qaul	Al-Shaffat [37]	31	فَحَقَّ عَلَيْنَا قَوْلُ رَبِّنَا إِنَّا لَذَٰبِقُونَ ﴿٤٠﴾
32	qaul	Qaf [50]	18	مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿٤١﴾
33	qaul	Al-Dzariyat [51]	8	إِنكُرْ لَفَى قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ ﴿٤٢﴾
34	qaul	Al-Mujadilah [58]	1	قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا

				وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴿٦٠﴾
35	qaul	Al-Mumtahanah [60]	4	قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبِذَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ اتَّبَعْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٦١﴾
36	qaul	Al-Muddatsir [74]	25	إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ﴿٦٢﴾
37	qaulan	Al-Baqarah [2]	59,235	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٦٣﴾ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ عَلِمَ اللَّهُ أَنْكُمْ سَتَذَكَّرُوهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَّعْرُوفًا وَلَا تَعْرِضُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّى يَبْلُغَ الْكِتَابُ أَجَلَهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ

				حَلِيمٌ ﴿٣٨﴾
38	qaulan	Al-Nisa [4]	5,8,9,63	وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٨﴾ وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٣٩﴾ وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٤٠﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٤١﴾
39	qaulan	Al-A'raf [7]	162	فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنْ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾
40	qaulan	Al-Isra [17]	23,28,40	وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا

				تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٦٦﴾ وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبَتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوها فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٦٧﴾ أَفَأَصْفَنُكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَيِّنِ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنْسَانًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ﴿٦٨﴾
41	qaulan	Al-Kahfi (18)	93	حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٦٩﴾
42	qaulan	Thaha [20]	44, 89, 109	فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَبِنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٧٠﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٧١﴾ يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا ﴿٧٢﴾
43	qaulan	Al-Ahzab [33]	32,70	يَسِيْرَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ ۚ إِنَّ أَتَقِيْنَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرْضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٧٣﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٤﴾
44	qaulan	Yasin [36]	58	سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٧٥﴾
45	qaulan	Fushshilat [41]	33	وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ

				صَلِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٦٦﴾
46	qaulan	Al-Muzammil [73]	5	إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٦٧﴾
47	Da'wah	Al-Baqarah [2]	186	وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾
48	Da'wah	Al-Ra'd [13]	14	لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَيْءٍ إِلَّا كَبْسُطُ كَفِّهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ ۗ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾
49	Da'wah	Al-Rum [30]	25	وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ۗ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُم دَعْوَةٌ مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُم تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾
50	Da'wah	Al-Mu'min [40]	43	لَا جَرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنَّ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ ﴿٤٣﴾
41	Al-Mau'idzah	Al-Baqarah [2]	66,231, 232,275	فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٦﴾ وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَّغْنِ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرَحُوهُنَّ

				بِمَعْرُوفٍ ۖ وَلَا تَمْسُكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ وَلَا تَتَّخِذُوا ءَايَتِ اللَّهِ هُزُوعًا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أُنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٣٨﴾ وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَلَبَسْنَ أَجْلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ أَرْكَى لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٩﴾ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَاتْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١٤٠﴾	
52	Al-Mau'idzah	Ali [3]	'Imran	138	هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٤١﴾

53	Al-Mau'idzah	Al-Nisa [4]	34,58,63,66	الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّتْ قَنِيتُهُمْ فَحِظُوا ۚ وَلِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّذِينَ خَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٥٣﴾ • إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٤﴾ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٥٥﴾ وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أَخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيهًا ﴿٥٦﴾
54	Al-Mau'idzah	Al-Maidah [5]	46	وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِمْ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ

				الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١١﴾
55	Al-Mau'idzah	Al-A'raf [7]	145, 164	وَكُنْتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا ۖ سَأُزَيِّكُمُ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۚ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۚ قَالُوا مَعذِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّنَا وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٣﴾
56	Al-Mau'idzah	Yunus [10]	57	يَتَأْتِيَ النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾
57	Al-Mau'idzah	Hud [11]	46, 120	قَالَ يَنْتُوخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ ۖ فَلَا تَسْأَلِنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۖ إِنِّي أَعْطُكَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٥﴾ وَكُلًّا نَّقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٦﴾

58	Al-Mau'idzah	Al-Nahl [16]	90, 125	• إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾ أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾
59	Al-Mau'idzah	Al-Nur [24]	17, 34	يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧﴾ وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ ءَايَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٣٤﴾
60	Al-Mau'idzah	Al-Syu'ara [26]	136	قَالُوا سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَوَعَضْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ الْوَاعِظِينَ ﴿١٣٦﴾
61	Al-Mau'idzah	Luqman [31]	13	وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
62	Al-Mau'idzah	Saba [34]	46	• قُلْ إِنَّمَا أُعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۖ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ وَفَرْدَىٰ ۖ ثُمَّ تَنْفَكُّرُوا ۚ مَا بِصَاحِبِكُمْ

				مِنْ جَنَّةٍ ۚ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿١١﴾
63	Al-Mau'idzah	AlMujadalah [58]	3	وَالَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا قَالُوا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۚ مَنْ قَبْلُ أَنْ يَتِمَّاسَا ذَلِكَ تَوْعُظُونَ بِهِ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٢﴾
64	Al-Mau'idzah	Al-Thalaq [65]	2	فَإِذَا بَلَغَ الْأَجَلَ فَأَتَمَّسُكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوْيَ عَدْلِ مِنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿١٣﴾
65	Al-Nashihah	Al-Taubah[9]	91	لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾
67	Al-Nashihah	Al-A'raf [7]	21,62,68, 79, 93	وَقَاسَمُهُمَا إِنْ لَكُمَا لَمِنَ النَّصِيحَةِ ﴿٦٨﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأُنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٩﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٧٠﴾

				فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُورِ لَقَدْ أَتَلَقْتُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحَةَ ﴿٣٤﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَنْقُورِ لَقَدْ أَتَلَقْتُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٣٥﴾
68	Al-Nashihah	Hud [11]	34	وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾
69	Al-Nashihah	Surah Yusuf [12]	11	قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَنْصِحُونَ ﴿١١﴾
70	Al-Nashihah	Al-Qashshas [28]	12, 20	وَحَرَمْنَا عَلَيْهِ الْمَرَاضِعَ مِنْ قَبْلُ فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُ لَكُمْ وَهُمْ لَهُ نَاصِحُونَ ﴿١٢﴾ وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يُمُوسَىٰ إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢٠﴾
71	Al-Nashihah	Al-Tahrim [66]	8	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نُصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ

				وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠٠﴾
72	Al-Taushiyah	Luqman [31]	14	وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٠١﴾
73	Al-Taushiyah	Al-'Ashr [103]	3	إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٠٢﴾
74	Al-Amr	Al-A'raf [7]	77	فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَصْلَحُ أَتَيْنَا بِمَا نَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٣﴾
75	Al-Amr	Hud [11]	40,59,97	حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿١٠٤﴾ وَتِلْكَ ءَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿١٠٥﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَأْنَاهُ فَاتَّبَعُوا أَمْرَ فِرْعَوْنَ وَمَا أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿١٠٦﴾

76	Al-Amr	Al-Ra'd [13]	11	لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يُحَافِظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾
77	Al-Amr	Al-Nahl [16]	33	هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ أَمْرٌ رَبِّكَ كَذَلِكَ فَعَلَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٣٣﴾
78	Al-Amr	Al-Kahf [18]	50,88	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءُ الْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾
79	Al-Amr	Maryam [19]	64	وَمَا نَنْزِلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رُؤُكَ نَسِيًا ﴿٦٤﴾
80	Al-Amr	Al-Anbiya [21]	73	وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ

				الرَّكُوزَةُ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٦٦﴾
81	Al-Amr	Al-Mu'minun [23]	27	فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنْ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوْحَيْنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُورُ فَأَسْلَفَ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ ۖ وَلَا تَحْطِئُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٦٧﴾
82	Al-Amr	Al-Furqan [25]	60	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنْسَجِدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٦٨﴾
83	Al-Amr	Al-Syura [26]	151	وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦٩﴾
84	Al-Amr	Al-Qashash [28]	44	وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَى مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٧٠﴾
85	Al-Amr	Al-Sajdah [32]	24	وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَمَةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لِمَا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٧١﴾
86	Al-Amr	Saba' [34] :	12	وَلَسَلِمَتِ الرِّيحُ غُدُوَهَا شَهْرًا وَزَوَاجُهَا شَهْرًا وَأَسْلَنَّا لَهُ عَيْنَ الْقَطْرِ ۖ وَمِنَ الْجِنِّ مَنْ يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۖ وَمَنْ يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٧٢﴾
87	Al-Amr	Al-Mu'min [40]	78	وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِقَايَةٍ

				إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٦٨﴾
89	Al-Amr	Al-Syura [42]	52	وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۚ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٦٩﴾
90	Al-Amr	Al-Ahqaf [46]	25	تُدْمِرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَاجِدُهُمْ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٧٠﴾
91	Al-Amr	Muhammad [47]	21	طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ ۚ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٧١﴾
92	Al-Amr	Al-Hujurat [49]	9	وَإِن طَافَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَقَتُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٧٢﴾
93	Al-Amr	Al-Dzariyah [51]	44	فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْقَةُ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٧٣﴾

94	Al-Amr	Al-Qomar [54]	50	وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ ﴿٥٠﴾
95	Al-Amr	Al-Thalaq [65]	5,8,12	ذَٰلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْنَا ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ يُخْرِجْهُ مِنْهُ سَبِيلًا ۚ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ۚ وَكَايِن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ ۚ فَحَاسَبْنَاهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَذَّبْنَاهَا عَذَابًا نُّكَرًا ۚ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ۚ
96	Al-Nahyu	Ali'Imran [3]	104,110,114	وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۚ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

				وُسِّرْ عُرُوتَ فِي الْخَيْرِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٥٠﴾
97	Al-Nahyu	Al-Maidah [5]	79	كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٥١﴾
98	Al-Nahyu	Al Taubah [9]	67,71, 112	الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ التَّائِبُونَ الْعَبِيدُونَ الْحَمِيدُونَ الْمُسْتَخِرُونَ الْمُسَجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾
99	Al-Nahyu	Al-Nahl [16]	90	﴿٩٠﴾ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

				وَالْمُنْكَرِ وَالْبَنِي ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾
100	Al-Nahyu	Al_Hajj [22]	41	الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَتَوْا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَقِيبُ الْأُمُورِ ﴿٦١﴾
101	Al-Nahyu	Luqman [31]	17	يُنَبِّئُ أَقْبِمِ الصَّلَاةَ وَأَمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿٦٢﴾
102	Al-Nahyu	Al-Hasyr [59]	7	مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٦٣﴾
103	Al-Naba	Al-An'am [6]	5,34,67	فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَتَاهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبْدِلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾

				لِكُلِّ نَبِيٍّ مُّسْتَفْضَرٌّ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾
104	Al-Naba	Yusuf [12]	102	ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَتَوْا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٤﴾
105	Al-Naba	Ali 'Imran [3]	44	ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿١٠٥﴾
106	Al-Naba	Al-Syu'araa [26]	6	فَقَدْ كَذَبُوا فَسَيَاتِيهِمْ أَنْتَبُوا مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠٦﴾
107	Al-Naba	Al-Ahzab [33]	20	يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا ۚ وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابَ يَوْدُوا ۚ لَوْ أَنَّهُمْ بَادَوْتَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُوكَ عَنْ أَنْبَاءِكُمْ ۚ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٠٧﴾
108	Al-Naba	Yunus [10]	71	﴿١٠٨﴾ وَأَنْتَ عَلَيْنَهُم نَبَأُ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَنْقُومُ إِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذِكْرِي بَيَانَتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٠٩﴾
109	Al-Naba	Al-Naba [78]	2	عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ ﴿١١٠﴾

110	Al-Naba	Shad [38]	21,67, 88	وَهَلْ أُنْتِكَ نَبَأُ الْخَصَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِخْرَابَ ﴿٣٨﴾ قُلْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ ﴿٣٩﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ ﴿٤٠﴾
111	Al-Naba	Huud [11]	49,100	تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَقِيبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤١﴾ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَابِئٌ وَحَصِيدٌ ﴿٤٢﴾
112	Al-Naba	Al-Hujurat [49]	6	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٤٣﴾
113	Al-Naba	Al-Hijr [15]	49	بَنَىٰ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٤﴾
114	Al-Naba	Al Naml [27]	22	فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ نَحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٤٥﴾
115	Al-Naba	Al-A'raf [7]	101, 175	تِلْكَ الْقُرَى نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَأَنزَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا

				فَانْسَلَخْ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٦٧﴾
116	Al-Naba	Al-Taubah [9]	70	أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٦٨﴾
117	Al-Naba	Ibrahim [14]	9	أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا اللَّهُ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَرَدُّوا أَيْدِيَهُمْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَقَالُوا إِنَّا كَفَرْنَا بِمَا أُرْسِلْتُمْ بِهِ وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَنَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٩﴾
118	Al-Naba	Al-Taghabun [64]	5	أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ فَذَاقُوا وَبَالَ أَمْرِهُمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٠﴾
119	Al-Khabar	Al-Taubah [9]	94	يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُوْفِيَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ أَحْبَابِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تَرَدُّونَ إِلَىٰ عِلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنْفِقُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

120	Al-Khabar	Al-Kahfi [18]	68,91	وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٦٩﴾
121	Al-Khabar	Al-Naml [27]	7	إِذْ قَالَ مُوسَىٰ لَأَهْلِيهِ إِنِّي آنَسْتُ نَارًا سَافَتِيكُمْ مِنْهَا يَحْزِرُ أَوْ آتِيكُمْ بِشِهَابٍ قَبَسٍ لَّعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٧﴾
122	Al-Khabar	Al-Qashash [28]	29	﴿٢٩﴾ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٣٠﴾
123	Al-Khabar	Muhammad [47]	31	وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ ﴿٣١﴾
124	Al-Khabar	Al-Zalzalah [99]	4	يَوْمَئِذٍ تُخَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٩٩﴾
125	Al-khabar	Al-Qashash [28]	29	﴿٢٩﴾ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٣٠﴾
126	Al-Mujadalah	Al-Nahl [16]	125	ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ

				الْحَسَنَةَ ۖ وَجَدِلْهُمْ بِلَايَةٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٦٥﴾
127	Al-Mujadalah	Al-'Ankabut [29]	46	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١١﴾
128	kalam	Al-Baqarah [2]	75	أَفَتَضْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تَحَرَّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
129	kalam	At-Taubah [9]	6	وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ
130	kalam	Al-Fath [48] :	15	سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ ۚ قُلْ لَنْ نَتَّبِعُونَ كَذَلِكَكُمْ قَالَكِ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ۚ فَسَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُونَكُمْ ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Lampiran 2

DAFTAR KUTIPAN HADIS

NO	NAMA KITAB HADIS	BAGIAN HADIS	NAMA BAB	NO. HADIS	TEKS HADIS
1	Shahih Bukhari	Kitab Al-'Ilm	Ma kana al-nabiyyu yatakhawalu hum bi al-mau'idzati wa al-'ilmi qabla kibarihi	67	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو الثَّيَّاحِ عَنْ أَنَسٍ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَيَسْرُوا وَلَا تُنْقِرُوا
2	Shahih Bukhari	Kitab Al-Adab	-	5660	حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الثَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَاسْكُنُوا وَلَا تُنْقِرُوا
3	Shahih Muslim	Al-Jihad Wa Al-Sair	Fi al-amri bi al-taisir wa taraka tanfir	3264	حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي الثَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي بَكْرٍ عَنْ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ وَحِيدٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ كِلَاهُمَا عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي الثَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَاسْكُنُوا وَلَا تُنْقِرُوا
4	Musnad Ahmad	-	-	11883	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ وَحَجَّاجٌ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ وَهَاتِيمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ قَالَ أَبُو الثَّيَّاحِ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَاسْكُنُوا وَلَا تُنْقِرُوا
		-	-	12698	حَدَّثَنَا رَوْحٌ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعْتُ أَبَا الثَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَسْرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَاسْكُنُوا وَلَا تُنْقِرُوا

5	Shahih Bukhari	Kitab Al-'Ilm	man khashsha bi al'ilm	124	وَقَالَ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا النَّاسُ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكْتَبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ حَدَّثَنَا عُمَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ مَعْرُوفِ بْنِ خَرْبُودٍ عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ عَنْ عَلِيٍّ بِذَلِكَ
6	Shahih Muslim	Al-birru wa al-shilah wa al-adab	raghima anfun man adraka abawaihi...	4627	حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ
7	Sunan Al-Tirmidzi	Kitab Ad-Da'awat	ma ja'a fi fadhli al-istighfari	3468	حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الثَّوْرِيُّ حَدَّثَنَا رَبِيعُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ نَخَلَ عَلَيْهِ رَمْضَانُ ثُمَّ انْسَلَخَ قِيلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرِ فَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

- A. Nama Lengkap : Anif Solikhin
- B. Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 20 – 04 - 1970
- C. Profesi : PNS
- D. Jabatan : Kasi Urusan Agama Islam Kantor Kementerian Agama Kab. Klaten
- E. Alamat Instansi : Jl. Ronggowarsito Klaten (0272)321154
- F. Riwayat Pendidikan :
1. SDN Grogolbeningsari, Kebumen, Lulus TH. 1983
 2. SMPN Petanahan, Kebumen, Lulus TH. 1986
 3. PGAN Kebumen, Lulus TH. 1989
 4. IAIN Walisongo Semarang, Lulus TH. 1994
- G. Riwayat Pekerjaan :
1. Pegawai KUA Kec. Wedi Kab. Klaten ; Tahun 1995 – 2001
 2. Kepala KUA Kec. Ceper Kab. Klaten ; Tahun 2001 - 2004
 3. Kepala KUA Kec. Trucuk Kab. Klaten ; Tahun 2004 – 2009
 4. Kasi Urais Kantor Kemenag Kab. Klaten ; Tahun 2009 -
- H. Karya Ilmiah :
1. Skripsi S1 dengan Judul : *Pemikiran Jalaludin Rakhmat Tentang Pembaharuan Islam Di Indonesia*

2. Berbagai makalah untuk diskusi dan artikel untuk majalah antara lain ;

- a. Dakwah Islam di Era Globalisasi Informasi
- b. Tantangan Pendidikan Islam Di Era Informasi
- c. Hukum Perkawinan di Indonesia

Klaten, 03 Januari 2010



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA